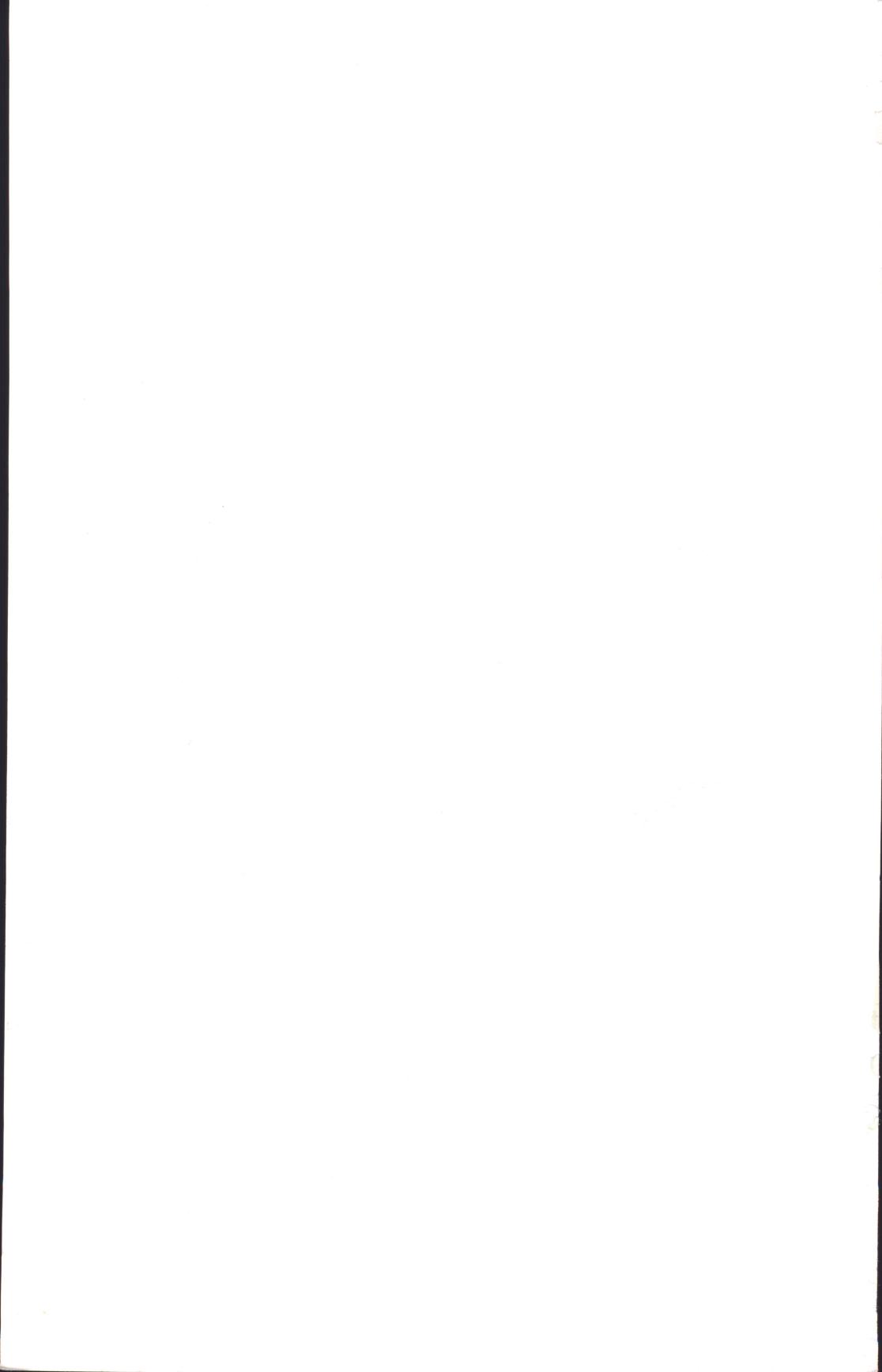


**WISATA DALAM WAWASAN  
AL-QUR'AN**



# **WISATA DALAM WAWASAN AL-QUR'AN**

**Dr. H. Muhammad Amir HM.**

Mitra Cendekia  
Mahameru  
2011

*WISATA DALAM WAWASAN AL-QUR'AN*  
Dr. H. Muhammad Amir HM.  
Yogyakarta: Mitra Cendekia  
Mahameru  
viii + 195hal.; 15 x 23 cm

---

ISBN : 978-979-17388-3-5

---

Editor : Muhammad Kamal Zubair, M. Ag  
Layout dan Desain Sampul : Apri Rustiningsih

Cetakan Pertama Februari 2011

Penerbit :

Mahameru

Mitra Cendekia  
Jl. Godean Km 6  
Kurahan, Sidoarum, Godean, Sleman  
Yogyakarta  
Email : Mochlas\_sofyan@yahoo.co.id

<p>Hak Cipta dilindungi Undang-undang Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun termasuk fotocopi, microfilm, dan cetak tanpa izin penerbit</p>
--

## KATA SAMBUTAN

Berbicara tentang wisata bukanlah hal yang baru di abad modern ini, serta bukan pula hanya hasil rekayasa nalar manusia, tetapi dia lahir bersamaan dengan lahirnya umat manusia dan diperkuat dengan isyarat-isyarat al-Qur'an al-Karim sejak lima belas abad yang lalu. Bagi umat Islam, tidak ada keraguan baginya, bahkan tidak ada alternatif lain kecuali menjadikan al-Qur'an sebagai petunjuk dari segala aktivitasnya, termasuk kegiatan wisata. Karena memang al-Qur'an diturunkan oleh Allah sebagai petunjuk bagi umat manusia. "Ini berarti bahwa al-Qur'an bagi umat Islam tidak hanya merupakan "Kitab Suci" yang menjadi sumber utama dalam peningkatan kualitas dan nilai bagi pengamalan nyata (amal saleh)", tetapi mencakup seluruh probelmatika kehidupannya.

Kalau al-Qur'an mencakup seluruh aspek kehidupan umat manusia, maka salah satu objek kajiannya adalah masalah wisata. Dalam buku yang ditulis Dr. H. Muhammad Amir HM., ini dipaparkan mengenai wisata yang berdasarkan dengan petunjuk al-Qur'an, misalnya; ketika berjalan di atas persada bumi ini tidak diperkenalkan bersifat angkuh, sombong dan takabbur. Allah melarang memalingkan wajah dari sesama manusia karena kesombongan dan membanggakan diri. Dan hendak bersikap sederhana serta melunakkan suara ketika berjalan. Bahkan dianjurkan para wisatawan agar menjadi hamba Allah yang selalu merendahkan diri dan menebarkan keselamatan kepada siapa saja. Inilah beberapa petunjuk wisata dalam Islam yang seharusnya menjadi pegangan ketika melakukan perjalanan (berwisata) ?

Upaya untuk menggali dan mengungkap implikasi ayat-ayat al-Qur'an tentang wisata dengan menggunakan kajian tafsir tematik sebagaimana terungkap dalam buku ini, ternyata telah memberikan konsep yang lebih komprehensif dan utuh tentang konsep wisata menurut al-Qur'an dibanding dengan mengungkap satu dua ayat al-Quran yang lebih bersifat untuk melegitimasi satu pandangan tertentu tentang wisata. Karena itu, dalam rangka pengembangan wawasan terhadap kajian al-Qur'an tentang wisata, metode tafsir tematik perlu dikembangkan dengan menggunakan tehnik interpretasi tekstual, linguistik, sistimatis, sosio histories, kultural dan logis.

Mudah-mudahan kehadiran buku ini benar-benar dirasakan manfaatnya oleh para pembaca, khususnya stakeholder pariwisata di Indonesia, di mana sangat perlu pelaksanaan wisata yang bermoral dan bermartabat berdasarkan petunjuk al-Qur'an, sehingga mereka yang terlibat dalam proses pelaksanaan wisata (wisatawan atau pengelola wisata) bersikap rendah hati ketika berwisata, saling menghormati dan menghargai, tidak menampakkan auratnya, saling menjaga hubungan lawan jenis yang bukan muhrimnya, serta menjauhkan diri dari peraktek seks sebagaimana yang banyak terjadi sekarang ini.

Watampone, 1 Februari 2011  
Ketua STAIN Watampone

Prof. Dr. H. Syarifuddin Latif, M.HI.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ  
وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ  
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Alhamdulillah segala puji dan sanjung penulis panjatkan hanya kepada Allah SWT., yang telah memberikan pertolongan dan bimbingan sehingga kami bisa menyelesaikan penulisan buku yang berjudul Wisata Dalam Wawasan al-Qur'an sesuai dengan rencana.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah ke haribaan junjungan Nabi Muhammad SAW. yang telah diutus oleh Allah untuk membimbing umat manusia ke jalan yang lurus yaitu agama Islam, agar mereka memperoleh keberuntungan di dunia dan di akhirat.

Apa yang penulis paparkan dalam buku ini merupakan hasil pengamatan dan penelitian penulis dalam mengkaji salah satu tema dalam al-Qur'an yaitu wisata, yang mungkin masih perlu didiskusikan atau didialogkan lebih jauh lagi. Apabila sidang pembaca mendapatkan hal berbeda dengan uraian penulis dalam buku ini, maka itu merupakan ragam pemikiran penulis. Demikian pula bila ada beberapa hal yang belum dikupas dalam buku ini maka merupakan peluang bagi semua pihak untuk memperluas wawasan tentang tema kajian ini dan akan lebih menambah khazanah dalam keilmuan Islam.

Harapan besar penulis semoga karya ini dapat bermanfaat dan berguna bagi para pemikir khususnya para pemikir Islam, juga semoga berguna kepada pribadi penulis. Paling tidak, tulisan ini bisa menjadi materi yang memotivasi bagi kemungkinan diskusi kajian Islam tentang wisata.

Penulis sangat menyadari, bahwa selama penulisan buku ini, banyak bantuan, dukungan dan partisipasi dari berbagai pihak, baik secara kelembagaan maupun perorangan, yang telah penulis terima. Olehnya itu, penulis merasa berkewajiban menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya disertai ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian buku

ini, baik yang langsung maupun yang tidak langsung. Akhirnya kepada Allah jualah penulis memohon ridha dan petunjuk-Nya. *Amin ya rabb al-a'lamin.*

Watampone, 5 Februari 2011

Dr. H. Muhammad Amir, HM.

# DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI .....	vii
<b>BAB I WISATA DALAM AL-QUR'AN .....</b>	<b>1</b>
A. Pengertian Wisata Dalam Al-Qur'an .....	1
B. Hakikat Wisata Dalam al-Qur'an .....	8
<b>BAB II TERM-TERM WISATA DALAM</b>	
<b>AL-QUR'AN .....</b>	<b>19</b>
A. <i>Sara</i> (سار).....	19
B. <i>Safara</i> (سافر) .....	23
C. <i>Masya</i> (مشى) .....	25
D. <i>Rihlat</i> (رحلة).....	28
E. <i>Zahaba</i> (ذهب).....	29
F. <i>Nafara</i> (نفر).....	33
G. <i>Daraba</i> (ضرب).....	37
H. <i>Za'ana</i> (ظعن).....	41
I. <i>Kharaja</i> (خرج).....	42
J. <i>Ata</i> (اتى).....	46
K. <i>Sara</i> (سرى).....	49
<b>BAB III MANFAAT BERWISATA MENURUT AL-</b>	
<b>QUR'AN.....</b>	<b>51</b>
A. Pengembangan Wawasan Dan Peningkatan Keimanan.....	55
B. Mendekatkan Diri Kepada Allah.....	64
C. Memperkokoh Persaudaraan .....	73
<b>BAB IV TUJUAN BERWISATA MENURUT AL-</b>	
<b>QUR'AN.....</b>	<b>85</b>
A. Menuntut Ilmu Pengetahuan atau Meneliti....	86
B. Berziarah atau Wisata Spiritual .....	105
C. Menyaksikan Budaya atau Peradaban.....	117
D. Menyaksikan Perkembangan Politik .....	130
E. Berjihad Mempertahankan Kebenaran .....	139
F. Menyaksikan Berbagai Keindahan Alam.....	152
G. Berbisnis atau Berdagang.....	160
H. Beribadah Haji .....	166
<b>BAB V PERSPEKTIF AL-QUR'AN TENTANG</b>	
<b>BERWISATA.....</b>	<b>173</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>185</b>
<b>RIWAYAT HIDUP PENULIS.....</b>	<b>195</b>



# BAB I

## WISATA DALAM AL-QUR'AN

### A. Pengertian Wisata Dalam Al-Qur'an

Term wisata dalam al-Qur'an dapat dikembalikan pada term *saha, yasihu, saihan, saihun*. Dalam berbagai bentuknya terulang dalam al-Qur'an sebanyak tiga kali.<sup>1</sup> Berasal dari kata *saha* yang berakar kata dari *sin, harf al-illah* dan *ha*. Dari segi etimologi berarti *tour, journey, travel*,<sup>2</sup> "darmawisata, be-pergian dan mengadakan perjalanan", mengalir, bertamasya, berpindah, berjalan dan berdarmawisata,<sup>3</sup> atau *saha fi al-Ard* (berjalan di atas bumi).<sup>4</sup> Dari segi leksikal *al-saihun* berarti air mengalir di atas bumi,<sup>5</sup> berjalan pada suatu daerah untuk menyaksikan sesuatu.<sup>6</sup> atau pindah dari suatu tempat ke tempat lain untuk bertamasya, menelaah, meneliti membahas dan mencari penemuan-penemuan baru.<sup>7</sup>

---

<sup>1</sup> kali dalam Q.S. al-Taubah/9: 112 yaitu *al-Saihun*, 1 kali dalam Q.S. al-Taubah/9: 2 yaitu *fasihu*, dan 1 kali dalam Q.S. al-Tahrim/66: 5 yaitu *Saihat*. Lihat Muhammad Fuad Abdu al-Baqi, *Al Mu'jam al-Mufahras li al-Faz al-Qur'an al-Karim* (t.t : Angkasa, t.th.), h. 374.

<sup>2</sup>Elias Antoni Elias & E. Elias, *Kamus Ilyas al Ansari Arab Inggris* (Bairut: Dar al Jil, 1972), h. 328.

<sup>3</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia* (Yogyakarta: Pondok Pesantren "Al Munawwir", 1984), h. 731.

<sup>4</sup>Abi al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Maqayis al-Lughah*, jilid III (t.t : Dar al - jili, 1999), h. 120.

<sup>5</sup>Jamal al-Din Muhammad Ibn Mukarram bin Manzur al-Ansari *Lisan 'Arab*, jilid III (t.t : al Muassasah al- Misriyyah al-'Ammah li al-Ta'rif wa al-Ambiya al-Nasyr, t.th), h. 323.

<sup>6</sup>Al-Tahir Ahmad al-Zawi, *Tartib al-Qamus al-Muhit 'Ala Tariqah al-Misbah al-Munir wa Asas al-Balagah*, jilid II (Cet. IV; al-Riyad: Dar al-'Ilm al-Kutub, 1996 M./1417 H.), h. 655.

<sup>7</sup>Ibrahim Mazkur, *Al-Mu'jam al Wasit*, jilid I (Taheran: al-Maktabah al-Islamiyyah, t.th.), h. 446.

Dengan memperhatikan beberapa pengertian term *saha* yang telah dikemukakan, baik dari segi etimologi maupun leksikal, maka dapat dipahami bahwa pengertian term *saha* dalam al-Qur'an adalah suatu kegiatan bepergian atau mengadakan perjalanan dari satu tempat ke tempat lain, dilaksanakan dengan suka rela dan niat ikhlas yang pelaksanaannya bersifat sementara, atau terkait dengan perencanaan waktu, guna menyaksikan berbagai keindahan alam, budaya dan peradaban suatu masyarakat, baik yang bersifat historis, maupun fenomena alam atau fenomena sosial kemasyarakatan yang dapat menambah wawasan dan keimanan seseorang bahkan dapat menemukan kemahabesaran dan kemahakuasaan Allah swt., sehingga memunculkan kepuasan dan kesenangan bagi yang bersangkutan. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Q.S. al-Taubah/9: 2.

فَسِيحُوا فِي الْأَرْضِ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ غَيْرُ مُعْجِزِي

اللَّهِ وَأَنَّ اللَّهَ مَخْزِي الْكَافِرِينَ ﴿٢﴾

*“Maka berjalanlah kamu (kaum musyrikin) di bumi selama empat bulan dan ketahuilah bahwa kamu tidak dapat melemahkan Allah, dan sesungguhnya Allah menghinakan orang-orang kafir”.*<sup>8</sup>

Term *sihu* yang berarti berjalanlah, terambil dari kata *siyahat* yang pada awalnya berarti lancarnya arus air. Kemudian digunakan untuk menggambarkan perjalanan yang mudah, luas dan menyenangkan. Dari sini akhirnya term tersebut digunakan dengan arti “wisata”.<sup>9</sup>

Karena itu, pada dasarnya berwisata merupakan suatu kegiatan yang diridai oleh Allah swt., manakala dilaksanakan dengan niat untuk mendapatkan rida-Nya, bahkan Allah swt. sangat memujinya, seperti halnya memuji orang-orang yang selalu rukuk dan sujud menyembah kepada-Nya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Allah swt. dalam Q.S. Al-Taubah/9: 112.

<sup>8</sup>Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002), h. 275.

<sup>9</sup>Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 5 (Cet. IV; Ciputat: Lentera Hati, 2005), h. 525.

التَّائِبُونَ الْعَبِيدُونَ الْحَمِيدُونَ الْمُتَّعِبُونَ  
 الرَّكُوعُونَ السَّجِدُونَ الْمُؤْمِنُونَ بِالْمَعْرُوفِ  
 وَالنَّاهُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَالْحَافِظُونَ لِحُدُودِ اللَّهِ وَكَثِيرٌ  
 الْمُؤْمِنِينَ

“Mereka itu adalah orang-orang yang bertobat, beribadah, memuji (Allah), mengembara (demi ilmu dan agama), rukuk, sujud, menyuruh berbuat makruf dan mencegah dari yang mungkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang yang beriman”.<sup>10</sup>

Ayat tersebut mengisyaratkan tentang betapa pentingnya kegiatan wisata bagi umat manusia, sehingga kegiatan tersebut Allah swt. mensesderajatkan dengan orang-orang yang ber-taubat, karena orang yang bertaubat adalah orang-orang yang sudah melalui perjalanan hidup yang selalu berubah-ubah, dan meyakini bahwa dalam perjalanan hidupnya itu, ter-kadang melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak benar (berdosa), bahkan salalu dibayangi kemungkinan akan melakukan perbuatan seperti itu, tanpa disadari. Akhirnya dia ingin kembali kepada potensi dasarnya sebagai makhluk yang bersih atau setidaknya berkeinginan agar dirinya selalu berada pada jalan yang benar. Demikian pula orang yang beribadah dan memuji Allah, akan lebih termotivasi melaksanakan hal tersebut setelah menyaksikan berbagai tanda kebesaran Allah swt. Bahkan mereka semakin terdorong untuk rukuk dan sujud sebagai tanda manivestasi penghambaan diri kepada-Nya, sekaligus sebagai pertanda betapa lemahnya diri manusia bila berhadapan dengan kemahabesaran Allah swt.

Hal tersebut, bukan saja dilakukan karena kepentingan pribadi, tetapi juga untuk kepentingan orang lain. Sehingga orang yang banyak menyaksikan berbagai peristiwa yang terjadi, baik peristiwa karena faktor alam, ulah manusia, kutukan dari Allah swt. ataupun peristiwa yang mengembirakan, akan menyadarkan dirinya betapa pentingnya melaksanakan amar makruf nahi mungkar dalam rangka

<sup>10</sup>Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 275.

menegakkan hukum-hukum Allah swt. di atas persada bumi ini.

Dengan demikian, ayat tersebut merupakan suatu sirkuit yang pengaplikasiannya seharusnya tidak terpisahkan antara satu dengan lainnya. Sehingga eksistensi wisata (melawat) merupakan suatu aktivitas yang harus dilaksanakan oleh umat manusia, seperti halnya dengan bertaubat, beribadah, memuji (Allah), rukuk dan sujud serta memerintahkan yang makruf dan mencegah yang mungkar, serta memelihara hukum-hukum Allah.

Bila dilihat korelasi ayat ini dengan ayat sebelumnya, dapat dipolakan sebagai korelasi/hubungan kontinuitas.<sup>11</sup> Karena pada ayat 111 tersebut Allah menjelaskan bahwa Allah membeli atau menggantikan orang-orang mukmin yang mengorbankan jiwa dan hartanya untuk berperang di jalan Allah dengan surga nanti di hari kemudian dan Allah menyatakan bahwa mereka adalah orang-orang yang beruntung. Sedangkan ayat 112 tersebut merupakan lanjutan atau bagian dari orang-orang yang beruntung dan akan mendapatkan balasan dengan surga, karena mereka yang memiliki sifat-sifat atau pengabdian seperti yang tercantum pada ayat 112 ini yang dimulai dengan taubat, sebagai sifat pertama yang disandang oleh para pejuang. Ini berarti jalan menuju Allah harus dimulai dengan pembersihan diri dari semua noda.

Setelah pernyataan taubat (التائون), disusul dengan pelaksanaan ibadah dalam pengertian umum (العابدون). Ibadah harus dibuktikan dengan pengakuan, maka yang disebut setelah ibadah (العابدون) adalah pengakuan yang berupa pujian (الحامدون). Pujian muncul setelah merasakan nikmat dari Allah swt., maka yang disebut sesudahnya adalah perjalanan di bumi dalam rangka menyaksikan berbagai nikmat Allah yang harus dipuji dan diakui yang pada akhirnya mendorong seseorang melaksanakan rukuk dan sujud (shalat), patuh lagi tunduk kepada Allah. Karena kepatuhan harus dimiliki oleh semua makhluk, termasuk manusia, maka sifat berikutnya adalah upaya menegakkan kebaikan dan memperbaiki

---

<sup>11</sup>Dalam hal ini sebuah ayat memuat materi yang merupakan kelanjutan dari materi ayat sebelumnya, Lihat Abd. Muin Salim, "Model-model Tafsir Aplikatif: Tinjauan Analisis Kebahasaan dalam QS. Al Baqarah", *Sosio Relegia (Jurnal Ilmu Agama dan Ilmu Sosial)*, 6, No. 5, (2007), h. 25.

kesalahan dengan memerintahkan yang makruf dan mencegah yang mungkar. Apabila hal ini dilaksanakan akan menghasilkan dan mengantarkan seseorang memelihara hukum dan ketentuan Allah swt.<sup>12</sup> Mereka yang melakukan hal tersebut, akan memperoleh keberuntungan sebagaimana yang dimaksudkan pada ayat sebelumnya. Sehingga ayat 112 ini dikategorikan sebagai penafsiran dari ayat sebelumnya khususnya term الفوز العظيم (kemenangan yang agung).

Dengan demikian, semakin jelas bahwa pelaksanaan wisata merupakan sesuatu yang sangat urgen dalam kehidupan umat manusia, karena termasuk salah satu bagian yang akan mengantarkan manusia untuk memperoleh surga. Tentu saja wisata yang dimaksudkan di sini, adalah wisata yang dilakukan untuk mendapat rida dari Allah swt. Karena itulah, M. Quraish Shihab (1944 M), menyatakan bahwa wisata yang dimaksudkan pada ayat di atas adalah "berjihad menuntut ilmu maupun untuk melihat tanda-tanda kebesaran Allah yang berkenaan dengan alam raya".<sup>13</sup>

Menurut al-Maragi (1881-1945 M) yang dimaksud *al-saihun* pada ayat tersebut adalah orang-orang yang melawat di atas permukaan bumi dengan niat yang benar, seperti mencari ilmu yang bermanfaat, meneliti ciptaan Allah swt. untuk dijadikan pelajaran atau perumpamaan.<sup>14</sup> Sementara Sayyid Qutub (1906-1966 M.) mengemukakan bahwa *al-saihun* adalah melawat ke daerah dengan tujuan mencari ilmu dan berjihad di jalan Allah.<sup>15</sup> Termasuk pengertian *al-saihun* adalah berjalan untuk melihat ciptaan Allah serta melihat keadaan suatu bangsa atau umat terdahulu untuk dijadikan perumpamaan serta untuk mengetahui hukum-hukum Allah, tanda-tanda kebesaran-Nya, bahkan berjalan untuk mendapatkan rezeki yang halal seperti berdagang.<sup>16</sup> Sedangkan al-Tabataba'i (1892-1981 M.) mengemukakan bahwa *al-saihun* adalah berkeliling atau berpindah dari satu masjid ke masjid

---

<sup>12</sup>Lihat M. Quraish Shihab, *op. cit.*, vol. 5 729-730.

<sup>13</sup>*Ibid.*, h. 728.

<sup>14</sup>Lihat Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, jilid II (Cet. II; Bairut Dar Fikr, t.th.), h. 33-34.

<sup>15</sup>Lihat Sayyid Qutub, *Fi Zilal al-Qur'an*, juz VIII-XI (Cet. VIII; Qairo: Dar al Syukur, 1992), h. 1719.

<sup>16</sup>Muhammad Rasyid Rida, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim al-Syahir bi Tafsir al-Manar*, jilid II (Cet. II; Bairut-Libanon: Dar al-Fikr li al-Tiba'ah wa al-Nasyar, t.th.), h. 25.

yang lain, atau dari satu pengajian ke pengajian yang lain.<sup>17</sup> Bahkan al-Tabataba'i (1892-1981 M.) seperti yang dikutip M. Quraish Shihab (1944 M.) menafsirkan kata *al-saihun* pada ayat tersebut dengan "perjalanan wisata".<sup>18</sup> Sebagian mufassir seperti al-Alusial Bagdadi (1854-1907 M.) menafsirkan *al-saihun* dengan *al-saimun* yakni berpuasa,<sup>19</sup> karena orang yang berpuasa menekan syahwat atau emosi untuk melakukan berbagai keinginan hawa nafsunya, seperti orang yang bepergian tidak bebas mewujudkan keinginannya. Bahkan puasa itu dianggap olahraga rohani yang menyebabkan orang yang berpuasa dapat menyaksikan alam metafisika seperti halnya orang yang bepergian dapat melihat berbagai daerah sehingga bertambah wawasan keilmuan serta keimanan mereka.<sup>20</sup> Ibnu Mas'ud, Ibn 'Abbas, Hasan dan Said Ibn Jubair seperti yang dikutip oleh Abial Faraj, mereka menafsirkan *al-saihun* itu dengan *al-saimun*. Sedangkan Ibn Said menafsirkan dengan berhijrah di jalan Allah.<sup>21</sup> Sedangkan Ibnu 'Asyur mengartikannya dengan *siru fi al-ard* "berjalanlah di bumi"<sup>22</sup>

Dari beberapa pandangan tentang pengertian atau penafsiran term *al-saihun* pada Q.S. Al-Taubah, 9: 112 tersebut, dapat dipahami bahwa perjalanan yang dimaksudkan adalah perjalanan yang dilakukan dengan terencana dalam waktu yang telah ditentukan atau bersifat sementara, dilakukan dengan niat karena Allah swt. adalah sesuatu yang terpuji di sisi Allah, bahkan termasuk salah satu perintah dari Allah swt. kepada umat manusia. Hal ini diperkuat dengan term-term dalam al-Qur'an yang bermakna perintah melakukan perjalanan yang kemudian dapat ditafsirkan dengan

---

<sup>17</sup>Muhammad Hasan al-Tabataba'i, *Al-Mizan fii al-Tafsir al-Qur'an*, juz IX (Bairut: Muassasah al-A'la li al-Tiba'ah, 1991), h. 411.

<sup>18</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Cet. IX; Bandung: Mizan, 1995), h.352.

<sup>19</sup>Lihat Al-Alusi al Bagdadi, *Ruh al-Ma'ani*, juz II (Cet. IV; Bairut: Idarat al-Tiba'ah al-Muniriyyah, 1985), h. 31.

<sup>20</sup>Lihat *Ibid*.

<sup>21</sup>Abi al-Faraj Jaml al-Din Abd. Al-Rahman Ibn 'Ali Ibn Muhammad al-Jauzi, *Zad al-Masir fi 'Ilm al-Tafsir* (Cet. I; Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1994), h. 382.

<sup>22</sup>Ibnu 'Asyur, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, jilid VI, h. 390. Dalam program CD al-Maktabah al-Syamilah versi 2.11, <http://www.Shamila.Ws>.

wisata. Term-term yang dimaksud adalah 16 kali dalam bentuk *fi'l al-amr* yakni; 2 kali dalam term *امشوا*,<sup>23</sup> 7 kali dalam term *سيروا*,<sup>24</sup> 1 kali dalam term *سيحوا*,<sup>25</sup> 3 kali dalam bentuk *إذهب*, 2 kali dalam bentuk *إذهبوا* dan 1 kali dalam bentuk *إذهبوا*.<sup>26</sup> 7 kali dalam bentuk *fi'l al-mudari'* didahului dengan huruf *istifham al-inkari* yang merupakan bentuk pertanyaan tetapi tidak memerlukan jawaban, namun mengandung makna perintah. Term dimaksud adalah *افلّم*<sup>27</sup> *اولم يسيروا* dan *يسيروا*

Term-term tersebut pada dasarnya semuanya mengandung makna perintah untuk berjalan yang ditafsirkan dengan berwisata. Sehingga jelas bahwa wisata merupakan perintah dari Allah swt. kepada umat manusia. Dalam kaidah ushul fiqh dinyatakan *الامر يدل الى الوجوب الا ما دل عليه دليل* (kalimat perintah mengandung makna wajib kecuali terdapat dalil yang menunjukkan ketidak wajibannya). Ini berarti wisata merupakan kewajiban bagi umat manusia, yang harus direalisasikan dalam kehidupannya, namun dalam perwujudannya sangat tergantung pada kemampuan serta kapasitas yang mereka miliki. Sebab Allah swt. tidak membebani hamba-Nya kecuali sesuai dengan kemampuannya sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. al-Baqarah/2: 286.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا

اَكْتَسَبَتْ

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. . . “.<sup>28</sup>

Term *wus'a* berakar kata dari *wau*, *sin* dan *'ain* yang berarti *al-jiddah wa al-Taqaah* “kesungguhan dan kemampuan”.<sup>29</sup> Menurut M. Quraish Shihab (1944 M.), tugas-tugas

<sup>23</sup>Muhammad Fuad 'Abdu al-Baqi, *op. cit.*, h. 668

<sup>24</sup>*Ibid.*, h. 374.

<sup>25</sup>*Ibid.*

<sup>26</sup>*Ibid.*, h. 277.

<sup>27</sup>*Ibid.* h. 374.

<sup>28</sup>Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 61.

<sup>29</sup>Abi al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *op. cit.*, jilid VI, h. 109.

yang dibebankan oleh Allah kepada manusia adalah tugas yang lapang baginya, mudah untuk dilaksanakan, bahkan setiap orang yang mengalami kesulitan dalam pelaksanaan suatu tugas, oleh suatu dan lain faktor, maka dapat dilakukan sesuai dengan kemampuan, walaupun sebelumnya tidak dibenarkan. Salat diwajibkan berdiri, tetapi kalau sulit berdiri, maka boleh duduk.<sup>30</sup> Demikian pula haji yang pada dasarnya wajib bagi setiap orang mukmin, tetapi kalau tidak mampu maka gugurlah kewajiban itu. Demikianlah, Allah tidak menghendaki sedikit pun kesulitan menimpa manusia.

Begitu pula pelaksanaan wisata, walaupun pada dasarnya adalah wajib, tetapi kewajiban itu boleh jadi gugur karena keterbatasan umat manusia melakukannya, atau setidaknya menjadi wajib kifayah, seperti meninggalkan tempat untuk menuntut ilmu pengetahuan. Ini berarti kewajiban-kewajiban itu bisa saja tidak terlaksana karena sesuatu dan lain hal, tetapi semua yang diperintahkan oleh Allah kepada manusia, pasti manusia itu punya potensi dasar untuk melakukannya.

## B. Hakikat Wisata Dalam al-Qur'an

Kata hakikat berasal dari bahasa Arab yakni *الحقيقة* bentuk jamaknya *الحقائق* yang berarti kebenaran, kenyataan dan keaslian,<sup>31</sup> juga dapat berarti terang, yakin dan sebenarnya.<sup>32</sup> Dalam filsafat: inti dari sesuatu, yang meskipun sifat-sifat yang melekat padanya dapat berubah-ubah, namun inti tersebut tetap lestari. Sebagai contoh bahwa hakikat segala sesuatu yang ada ini adalah air. Air yang cair itu adalah pangkal, pokok dan inti dari segalanya, meskipun mempunyai bentuk dan sifat yang beranekaragam, namun intinya adalah satu, yaitu air. Segala suatu berasal dari air dan akan kembali kepada air.<sup>33</sup> Sementara Gamal Suwanto berpendapat, bahwa hakikat wisata adalah suatu proses kepergian sementara baik secara perorangan maupun kelompok menuju tempat lain di luar tempat tinggalnya. Dorongan kepergiannya adalah karena berbagai kepentingan, baik karena kepentingan ekonomi, sosial, kebudayaan, politik, agama, kesehatan

---

<sup>30</sup>Lihat M. Quraish Shihab, *op. cit.*, vol. 1, h. 621.

<sup>31</sup>Ahmad Warson Munawwir, *op. cit.*, h. 306.

<sup>32</sup>Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, jilid 2 (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), h. 68.

<sup>33</sup>Lihat *Ibid.*, h. 69.

maupun kepentingan lain seperti karena sekedar ingin tahu, menambah pengalaman, untuk belajar, mendapatkan kenikmatan dan hasrat ingin mengetahui sesuatu.<sup>34</sup>

Memperhatikan beberapa pendapat tentang pengertian hakikat termasuk hakikat wisata seperti yang dikemukakan oleh Gamal Suwanto tersebut, penulis berkesimpulan bahwa hakikat wisata adalah kesenangan dan kepuasan. Rasa senang dan puas muncul, ketika ilmu dan wawasan wisatawan bertambah setelah menyaksikan berbagai peristiwa alam, termasuk keanekaragamannya. Sebagai titik akumulasi dari rasa kesenangan dan kepuasan itu, mereka mampu menghadirkan dalam hatinya kemahabesaran Allah sebagai pencipta segala sesuatu, termasuk apa yang dia saksikan ketika berwisata.

Bila dikaitkan dengan ayat (Q.S. Al Taubah, 9: 111-112) tersebut, dapat dipahami bahwa seluruh sifat-sifat atau kegiatan orang-orang mukmin yang terdapat pada ayat tersebut termasuk kegiatan wisata akan dibalas oleh Allah dengan kenikmatan dalam surga. Boleh jadi salah satu hikmah sehingga Allah swt. mengakhiri ayat 112 tersebut, dengan kalimat *ويشرون المؤمنين* (gembirakanlah orang-orang mukmin). Secara psikologi kegembiraan itu muncul karena adanya perasaan senang serta kepuasan, dan inilah yang sesungguhnya menjadi hakikat wisata dalam al-Qur'an.

Term *بشرا* (*basyisyir*) adalah *fi'l al-amar* yang berarti perintah. Berasal dari *بشرا* (*basyara*) yang berakar kata dari *ba*, *syin* dan *ra* yang berarti sesuatu yang tampak bersama dengan keindahan dan kebaikannya.<sup>35</sup> Kemudian berubah wazannya menjadi *fi'l al-madi al-ruba'i al-muda'afa* dengan mendapat tambahan tasydid pada 'ain *fi'l* -nya menjadilah *بشرا* (*basyysyara*) yang berakar kata dari *ba*, *syin* yang bertasydid, dan *ra*. Dari segi etimologi berarti menyampaikan berita gembira karena adanya sesuatu yang baik.<sup>36</sup> Juga bisa berarti suatu berita yang menyebabkan orang yang menerima berita itu merasa gembira.<sup>37</sup>

<sup>34</sup>Lihat Gamal Suwanto, *Dasar-Dasar Parawisata* (Yogyakarta: Andi, 2007), h. 3.

<sup>35</sup>Abi Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *op. cit.*, jilid I, h. 251.

<sup>36</sup> *Ibid.*,

<sup>37</sup>Muhyi al-Din al-Dirwisi, *I'rab al-Qur'an al-Karim*, jilid I (Cet. IX; Bairut: Dar al-Irsyad li al-Syuuni al-Jamiah, 1424 H./2003 M), h. 72.

Menurut Muhammad Rasyid Rida, (1865-1935 M.) yang dimaksud dengan *basysyir al-mukminin* adalah bahwa Allah swt. memerintahkan kepada Muhammad agar menyampaikan berita gembira kepada orang-orang mukmin yang memiliki sifat-sifat yang tersebut pada ayat 112. Allah tidak menyebutkan secara rinci pada ayat tersebut, berita gembira yang harus disampaikan Muhammad, karena cakupannya sangat besar, meliputi kebaikan di dunia dan di akhirat dan telah dirinci oleh Allah pada klausa sebelumnya.<sup>38</sup> Allah swt. menyebutkan secara khusus kesembilan sifat-sifat yang terdapat pada ayat 112 surat al-Taubah tersebut, karena dengan sifat-sifat itulah hukum-hukum dapat dipelihara.<sup>39</sup> Karena itu, bagi mereka yang dapat mewujudkan sifat-sifat tersebut dalam kehidupannya akan mendapatkan penilaian tersendiri di sisi Allah swt. dan akan mendapatkan balasan surga, seperti yang dijanjikan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan jiwa dan harta, sebagaimana yang dijelaskan pada ayat 111 tersebut.

Term *بشر* (*basysyir*) dan segala derivasinya, terulang dalam al-Qur'an sebanyak 39 kali.<sup>40</sup> Kesemuanya mengandung makna informasi tentang berita gembira sebagai imbalan dari apa yang pernah dilakukan. Bahkan orang kafir pun yang mendapatkan azab yang pedih diperintahkan oleh Allah agar menginformasikannya dengan berita gembira.<sup>41</sup>

Demikian indahnnya bahasa al-Qur'an, orang yang akan mendapat siksaan pun harus disampaikan dengan berita yang menggembirakan atau menyejukkan hatinya. Apalagi kalau orang-orang mukmin yang betul-betul akan mendapatkan kenikmatan. Karena itu, pada dasarnya term *basysyir* dan segala derivasinya, dilihat dari segi objeknya terbagi kepada tiga pengertian, yakni:

- a. Menggembirakan hati seseorang karena memperoleh balasan dari hasil karyanya misalnya firman Allah dalam Q.S. al-Kahf/18: 2.

---

<sup>38</sup>Lihat Muhammad Rasyid Rida, *op. cit.*, jilid 11, h. 55.

<sup>39</sup>Lihat Ahmad Mustafa al Maragi, *op. cit.*, juz 11, h. 34.

<sup>40</sup>Muhammad Fuad 'Abdu al-Baqi, *op. cit.* h. 119.

<sup>41</sup>Lihat Q.S. Al-Taubah/9: 3, demikian pula orang munafik. Lihat Q.S. al-Nisa 4: 138, sekali pun tidak semua term *basysyir* yang berkaitan dengan siksaan berarti menggembirakan, tetapi terkadang diartikan dengan peringatanlah, misalnya Q.S. al-Jaziyah/45: 8 dan Q.S. Al-Insyiqaq/84: 24.

قِيَمًا لِّيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّن لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ  
يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا ﴿١﴾

“Sebagai bimbingan yang lurus, untuk mengingatkan akan siksa yang pedih dari sisi-Nya dan memberikan kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa mereka akan mendapatkan balasan yang baik”.<sup>42</sup>

Ayat tersebut mempunyai pola hubungan penegasan,<sup>43</sup> karena ia, memperkuat posisi ayat sebelumnya. Pada ayat sebelumnya dikatakan bahwa al Quran bukanlah kitab yang bengkok, dalam arti tidak ada yang berlawanan dan tidak ada penyimpangan dari kebenaran. Sedangkan ayat ini memperkuat ketidak bengkokan kitab suci al-Quran itu dengan firman-Nya, قِيَمًا (sebagai bimbingan yang lurus).<sup>44</sup>

Pada ayat tersebut terdapat dua penegasan yang kebenarannya pasti terwujud, yakni peringatan tentang siksaan yang pedih dari sisi Allah, dan berita gembira kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh dengan pahala yang baik. Ini berarti bahwa setiap orang akan memperoleh balasan sebagai imbalan dari hasil karya mereka. Kalau sekiranya mereka itu orang-orang beriman akan digembirakan hatinya dengan balasan yang baik, sehingga mereka merasa senang dan puas terhadap apa yang diperolehnya itu.

Term *ajran* adalah *ism al-masdar* dari *fi'l al-madi* “*ajara*” yang berakar kata dari *hamzat*, *jim* dan *ra* yang berarti: 1) balasan terhadap pekerjaan, 2) kegembiraan yang terekspos.<sup>45</sup> Dalam berbagai derivasinya terulang sebanyak 115 kali yang pada dasarnya bermakna imbalan, upah atau pahala.<sup>46</sup>

<sup>42</sup>Departemen Agama RI., *op. cit.*, h., 401.

<sup>43</sup>Dalam pola ini, materi ayat merupakan penegasan/ memperkuat keadaan atau perbuatan yang terdapat dalam ayat sebelumnya. Lihat Abd. Muin Salim, *op. cit.*, h. 27.

<sup>44</sup>Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 8, h. 8.

<sup>45</sup>Abi al-Husain Ahmad bin Faris Ibn Zakariya, *op. cit.*, jilid I, h. 62.

<sup>46</sup>Muhammad Fuad ‘Abdu al-Baqi, *op. cit.* h. 12-14.

Menurut al-Maragi (1881-1945 M.), orang-orang yang percaya kepada Allah dan rasul-Nya, yang mematuhi perintah-perintah dan meninggalkan larangan-larangan-Nya dengan beramal saleh, mereka akan mendapatkan pahala yang banyak yakni surga yang dijanjikan oleh Allah kepadanya.<sup>47</sup>

Klausa *وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ* menginformasikan bahwa orang-orang mukmin yang digembirakan hatinya, adalah mereka yang melakukan amal saleh. Ini berarti imbalan yang diperoleh seseorang sangat terkait dengan kreativitasnya. Demikian halnya, perasaan gembira, senang dan puas, tidak akan muncul pada diri seseorang tanpa adanya sesuatu yang mempengaruhinya.

Bila hal tersebut dikorelasikan dengan wisata, maka kesenangan dan kepuasan yang menjadi hakikatnya, tidak akan terwujud pada diri seseorang kalau tidak diawali dengan upaya yang konsisten, yakni perjalanan yang terkadang menyenangkan dan terkadang menyusahkan. Akan tetapi, dengan perjalanan itu wawasan mereka semakin bertambah, keyakinan dan ketakwaan mereka semakin mantap setelah menyaksikan berbagai ciptaan Allah swt.

b. Menggembirakan hati seseorang karena mendapat kemuliaan atau keberuntungan.

Allah swt. memerintahkan kepada umat manusia agar menyampaikan berita gembira kepada orang yang memperoleh sesuatu kemuliaan atau keberuntungan, sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. al-Ahzab/33: 47.

*وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ بِأَنَّ لَهُمْ مِنَ اللَّهِ فَضْلًا كَبِيرًا*

*“Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang mukmin bahwa sesungguhnya bagi mereka karunia yang besar dari Allah”.*<sup>48</sup>

Ayat tersebut mempunyai pola hubungan rincian konsep<sup>49</sup> dengan ayat sebelumnya. Ayat sebelumnya (ayat 31

<sup>47</sup>Lihat Ahmad Mustafa al-Maragi, *op. cit.*, juz XV, h. 115.

<sup>48</sup>Departemen Agama RI., *op. cit.*, h., 600.

<sup>49</sup>Sebuah ayat atau lebih menjelaskan secara rinci sebuah konsep yang terdapat dalam ayat sebelumnya. Lihat Adb. Muin Salim, *op. cit.*, h. 28.

dan 32) menjelaskan tentang fungsi-fungsi Nabi Muhammad sebagai saksi, pembawa berita gembira, dan pemberi peringatan, menjadi penyeru agama Allah dan sebagai cahaya penerang. Sedangkan ayat ini menerangkan sekali lagi secara lebih rinci fungsi beliau sebagai *mubasysyiran* (pembawa berita gembira) untuk lebih mengingatkan kaum muslimin tentang anugerah Allah kepada mereka melalui Nabi Muhammad yang membawa syariat Ilahi dan yang mengantar mereka memperoleh kebahagiaan dan kegembiraan.<sup>50</sup>

Term *fadlan* adalah *ism al-masdar*, berasal dari *fadila*,

*yafdilu*, *fadlan* yang berakar kata dari huruf *fa*, *dad* dan *lam* yang berarti *al-ziyadah wa al-khair* "bertambah, baik."<sup>51</sup> Dari segi leksikal berarti bertambah dari tujuan,<sup>52</sup> mempunyai kedudukan yang tinggi karena mempunyai kelebihan.<sup>53</sup> Sehingga dipahami bahwa yang dimaksud *fadlan* adalah sesuatu yang bertambah kelebihan dari apa yang telah diberikan. Kalau sebelumnya Allah telah menjanjikan sesuatu kepada orang-orang mukmin, maka dengan kelebihan itu Allah akan menganugerahkan tambahan. Kata *fadlan* pada ayat di atas mendapat kongjungsi *kabiran*, sehingga kelebihan yang dimaksudkan adalah kelebihan yang banyak atau istimewa. Kemudian klausa *fadlan kabiran* pada ayat di atas, dijelaskan penafsirannya oleh Allah dalam firman-Nya Q.S. al-Syura, 42: 22.

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فِي رَوْضَاتِ الْجَنَّاتِ

هُم مَّا يَشَاءُونَ عِنْدَ رَبِّهِمْ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ ﴿٢٢﴾

. . . . Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan (berada) di dalam taman-taman surga, mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki di sisi Tuhan. Yang demikian itu adalah karunia yang besar".<sup>54</sup>

<sup>50</sup>Lihat Sayyid Qutub, *op. cit.*, juz XVIII, h. 601.

<sup>51</sup>Abi al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *op. cit.*, jilid IV; h. 508.

<sup>52</sup>Al-Ragib al-Asfahani, *Mufradat alFaz al-Qur'an*, (Cet. I; Bairut: Dar al-Qalam, 1992), h. 639.

<sup>53</sup>Jamal al-Din Muhammad bin Mukram bin Manzur al-Ansari, *op. cit.*, jilid II h. 3428.

<sup>54</sup>Departemen Agama RI., *op. cit.*, h., 696.

Dengan demikian, yang dimaksud *fadlan kabiran* memperoleh taman-taman surga, mereka merasakan kenikmatan apa saja yang mereka kehendaki. Tidak semua orang yang masuk surga akan memperoleh kenikmatan yang sama, sangat tergantung seberapa banyak amal yang mereka lakukan di dunia ini. Sebagai contoh orang yang membangun masjid akan dibangun oleh Allah rumah dalam surga. Sebagaimana sabda Rasulullah;

عن محمود بن لبيد أن عثمان بن عفان أراد بناء المسجد فكره الناس ذلك واحبوا ان يدعه على هيئته فقال سمعت رسول الله صل الله عليه وسلم يقول من بنى مسجدا لله بنى الله بيتا في الجنة مثله (رواه مسلم)<sup>55</sup>

“*Dari Mahmud bin Labid sesungguhnya ‘Usman bin aAfan ingin membangun masjid, lalu ditantang oleh beberapa orang tentang rencana itu, bahkan mereka menginginkan agar Usman mengulurkan rencananya, lalu ‘Usman berkata saya mendengar Rasulullah saw. bersabda barang siapa membangun masjid karena Allah, Allah membangun rumah dalam surga seperti bangunan masjidnya*”. (HR. Muslim)

Dari hadis tersebut, dipahami bahwa orang yang melakukan amal kebajikan seperti membangun mesjid akan mendapatkan pahala yang setimpal. Mereka akan memperoleh pahala yang berbeda dengan orang yang tidak melakukan hal seperti itu, sekali pun mereka sama-sama berada dalam surga. Inilah yang dimaksud *fadlan kabiran* “kelebihan yang besar”. Karena itu, wajarlah kalau mereka mendapat pujian atau digembirakan hatinya, sehingga kesenangan dan kepuasan semakin terasa baginya.

Bila hal tersebut dikaitkan dengan wisata, maka logis kalau semakin jauh berjalan semakin bertambah pengalamannya, semakin bertambah pula rasa kesenangan dan kepuasannya setelah menyaksikan berbagai ciptaan Allah, sehingga mereka memiliki kelebihan - kelebihan dibanding dengan

---

<sup>55</sup>Abi Husain Muslim Ibn al-Hajjaj Ibn Muslim al Qusyairi al-Nisaburi, *Al-Jami' al-Sahih*, juz VIII (t.d.), h. 222.

orang-orang yang tidak berwisata.

Allah swt. telah menciptakan berbagai keindahan alam dengan kekuasaan dan kebesaran-Nya sebagai objek wisata, baik yang ada di laut maupun di darat. Pantai lautan yang begitu menawan, gunung-gunung menjulang yang mempesonakan, goa alami dan air terjun yang memukau perhatian, tumbuh-tumbuhan yang beranekaragam demikian indahnya, hewan-hewan, burung-burung, serangga bermacam-macam yang begitu menakjubkan kesemuanya itu merupakan tanda kebesaran Allah swt. yang harus diteliti, dipelajari dan dihayati oleh para wisatawan, sehingga mereka menemukan nilai-nilai spiritual yang agung yakni keyakinan terhadap kemahabesar-an Allah swt. menciptakan segala sesuatu, dan itulah yang sesungguhnya menjadi tujuan akhir dari perjalanan wisata.

Bagi mereka yang dapat menemukan nilai-nilai spiritual seperti tersebut di atas, mereka itulah yang sesungguhnya memiliki kelebihan yang besar dibanding dengan orang-orang yang berwisata tetapi tidak menemukan nilai-nilai spiritual itu. Boleh jadi mereka merasakan kesenangan dan kepuasan, tetapi sifatnya sementara, atau hanya bersifat *empirik* semata, yang hanya berimplikasi kepada kesenangan dan kepuasan duniawi, sehingga tidak dapat mengantarkan mereka untuk memperoleh kesenangan dan kepuasan yang hakiki di hari kemudian.

c. Menggembirakan hati seseorang sekali pun orang-orang itu adalah kafir.

Demikian indahnya bahasa al-Qur'an, sekalipun kepada orang-orang kafir yang akan mendapat siksaan yang pedih, juga menggunakan term *basysyir*. Klausa seperti ini ditemukan dalam al-Qur'an sebanyak enam kali.<sup>56</sup> Salah satu di antara ayat dimaksud adalah Q.S. Luqman/31: 7.

وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِ آيَاتُنَا وَوَلِيَ مُسْتَكْبِرًا كَان لَمْ يَسْمَعْهَا كَأَنَّ

فِي أذُنِهِ وَقَرَأَ فَبَشِّرْهُ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٧﴾

“Dan apabila dibacakan kepadanya ayat - ayat

<sup>56</sup>Lihat Q.S. Luqman/31: 7, Q.S. al-Jasyiyah/45: 8, Q.S. al-Insyiqaq/84: 24, Q.S. al-Nisa/ 4: 138, Q.S. al-Taubah/9: 3 dan 34. Lihat Muhammad Fuad 'Abdu al-Baqi, *op. cit.*, h. 119.

*Kami, dia berpaling menyombongkan diri seolah-olah dia belum mendengarnya, seakan-akan ada sumbatan di kedua telinganya, maka gembirakanlah dia dengan azab yang pedih*".<sup>57</sup>

Ayat tersebut mempunyai pola hubungan deskriptif<sup>58</sup> dengan ayat sebelumnya, yang menguraikan sifat atau keadaan orang-orang yang mengucapkan perkataan yang menyesatkan serta mengolok-olok sehingga mereka memperoleh azab yang menghinakan. Ayat ini menguraikan salah satu sifat mereka adalah ketika dibacakan ayat-ayat Allah mereka berlaku sombong seolah-olah tidak mau mendengarnya.

Term *mustakbiran* adalah *ism al-fa'il* berasal dari *fi'al-madi* "kabira, yakbiru, kaberan" yang berakar kata dari huruf *kaf*, *ba* dan *ra* yang berarti besar (lawan dari yang kecil).<sup>59</sup> Kemudian berubah *wazan* menjadi *fi'l al-madi al-sudasi* lalu menjadilah *istakbara, yastakbiru, istikbaran, mustakbiran* yang menyebabkan fungsinya juga turut berubah dari *fi'l al-lazim* menjadi *fi'l al-muta'addi* tadinya berarti besar, kemudian berubah artinya menjadi membesarkan diri (takabur dan sombong), dalam arti sifat besar, tidak bersifat pasif pada diri seseorang, tetapi sudah berubah menjadi aktif, yakni sifat itu sudah nampak pada tingkah laku seseorang. Menurut al-Zamakhshari (467-538 H.) bahwa yang dimaksud *walla mustakbiran* adalah dia tidak memperhatikan dan tidak mengangkat kepalanya.<sup>60</sup>

Al-Maragi ketika menafsirkan ayat tersebut mengemukakan bahwa apabila dibacakan ayat-ayat Allah (al-Qur'an) kepada orang yang telah membeli perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah, ia berpaling agar tidak mendengar ayat-ayat Allah itu, lalu bersikap takabur, seakan-akan dia tidak mendengarkan, dan seakan-akan pada kedua telinganya terdapat penutup, se-

---

<sup>57</sup>Departemen Agama RI., *op. cit.*, h., 580.

<sup>58</sup>Sebuah ayat yang menguraikan sifat, keadaan ataupun unsur lain dari materi yang diungkapkan sebelumnya. Lihat Abd. Muin Salim, *op. cit.*, h. 26.

<sup>59</sup>Abi al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *op. cit.*, jilid 5, h. 153.

<sup>60</sup>Abi al-Qasim Mahmmad bin 'Umar al-Zamakhshari, *Tafsir Al-Kasysyaf 'an Haqiqi Gawamid al-Tanzil wa Uyun al-Aqawil*. juz V (Cet. I; t.tp: Maktabah al-Bikan, 1418 H./1998 M.), h. 9.

hingga dia tidak dapat mendengarkannya.<sup>61</sup>

Karena itu, ayat tersebut menggambarkan demikian kerasnya sifat kesombongan mereka ketika dibacakan ayat-ayat Allah swt., sehingga sekalipun mereka diinformasikan tentang azab yang pedih, mereka tidak gentar atau takut karena kesombongannya itu, bahkan boleh jadi mereka tetap merasa gembira dan senang, sehingga Allah swt. Menggunakan term *basysyir*. Sikap seperti ini, sekali pun mereka diberi peringatan atau tidak diberi peringatan bahkan boleh jadi digembirakan hatinya tetap tidak beriman, mereka sudah tertutup hatinya, penglihatan dan pendengarannya, sehingga mereka mendapat azab yang besar.<sup>62</sup>

Karena kesenangan dan kepuasan merupakan hakikat dari wisata, sehingga boleh jadi semua orang yang pergi berwisata merasakan kesenangan dan kepuasan. Hanya saja, tidak semua kesenangan dan kepuasan itu diridai oleh Allah swt. Karena sebagian wisatawan yang justru melakukan perbuatan yang tidak terpuji, misalnya; pakaian yang tidak menutup aurat, pergaulan bebas serta merusak lingkungan, tetapi di sinilah puncak kesenangan dan kepuasan yang mereka rasakan. Namun, apa yang mereka rasakan itu sifatnya sementara atau hanya mereka rasakan di dunia, lalu mereka lupa untuk kesenangan dan kepuasan di akhirat. Mereka bergembira dengan kehidupan di dunia, padahal kehidupan dunia hanyalah kesenangan (yang sedikit) di banding kehidupan akhirat.<sup>63</sup>

Bagi Islam, kesenangan dan kepuasan yang diinginkan adalah untuk kepentingan kehidupan dunia dan akhirat. Karena itu, ketika berwisata hendaknya selalu berpegang teguh pada nilai-nilai moral dan agama, sehingga apa yang mereka lakukan mendapat rida dan petunjuk dari Allah, termasuk perasaan senang dan puas yang muncul ketika menyaksikan berbagai ciptaan-Nya, yang merupakan karunia yang tidak terhingga bagi kehidupan umat manusia. Allah swt. memerintahkan kepada umat manusia agar merasa senang dan bergembira ketika mendapatkan karunia dan rahmat-Nya.<sup>64</sup>

---

<sup>61</sup>Lihat Ahmad Mustafa al-Maragi, *op. cit.*, juz XXI, h. 75.

<sup>62</sup>Lihat Q.S. al-Baqarah/2: 6-7.

<sup>63</sup>Lihat Q.S. al-Ra'd/13: 26.

<sup>64</sup>Lihat Q.S. Yunus/10: 58.

Dengan demikian, hakikat wisata adalah kesenangan dan kepuasan, terutama ketika wisatawan itu mampu membayangkan serta meyakini kemahabesaran dan kemahaagungan Allah swt. setelah menyaksikan berbagai macam ciptaan-Nya.

## BAB II

### TERM-TERM WISATA DALAM AL-QUR'AN

Selain term *al-saihun* yang secara langsung bermakna wisata, juga al-Qur'an terkadang menggunakan term lain yang menunjuk makna berjalan dan dapat dikategorikan sebagai berwisata, yakni :

#### A. *Sara* (سار)

*Sara* (سار) yang berakar kata dari huruf *sin*, *ya*, dan *ra*. Dari akar kata tersebut terbentuklah term *sara*, *yasiru*, *sairan* dan *masiratan* dari segi etimologi berarti *mada* dan *jara* "telah berlalu, mengalir atau berjalan (lari)".<sup>1</sup> Dari segi leksikal berarti berjalan dari satu tempat ke tempat lain,<sup>2</sup> atau *al-siyaha fi al-ard* yakni berjalan di bumi.<sup>3</sup>

Term *sara* dalam berbagai derivasinya terulang dalam al-Qur'an sebanyak 27 kali.<sup>4</sup> 4 kali dalam bentuk *fi'l al-madi*, 7 kali dalam bentuk *fi'l al-amr*, dan 5 kali dalam bentuk *masdar*, dan 10 kali dalam bentuk *fi'l al-mudari'*. 7 di antaranya menggunakan *istifham al-ingkari* yang ditandai dengan penggunaan huruf *hamzat*, diikuti dengan *fi'l al-mudari'* yang diawali dengan *lam al-jasm*, yang bermakna *al-nafiyu* sehingga mengandung pengertian *amr* (perintah).<sup>5</sup> Dengan demikian terdapat 14 ayat dalam term *sara* yang mengandung makna perintah. Karena itu, kegiatan melakukan perjalanan atau berwisata merupakan perintah dari Allah swt. yang harus dilaksanakan oleh umat manusia walaupun dalam bentuk dan tujuan yang berbeda, tergantung kemam-

<sup>1</sup>Abi al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *op. cit.*, jilid III, h. 120.

<sup>2</sup>Jamal Al-Din Muhammad bin Mukarram bin Manzur al-Ansari, *op. cit.*, jilid III, h. 56.

<sup>3</sup>Al-Ragib al-Asfahani, *op. cit.*, h. 432.

<sup>4</sup>Muhammad Fuad 'Abdu al-Baqi, *op. cit.*, h. 374.

<sup>5</sup>Abd. Muin Salim, *Beberapa Aspek Metodologi Tafsir al-Qur'an* (Ujung pandang: Lembaga Studi Kebudayaan Islam, 1990), h. 17.

puan dan kondisi masing-masing.

Salah satu contoh ayat yang dimaksudkan itu adalah perintah Allah swt. agar umat manusia melakukan perjalanan di atas persada bumi ini untuk menyaksikan berbagai kebinasaan yang telah ditimpakan kepada orang-orang kafir di dunia ini, sebagaimana yang difirmankan oleh Allah dalam Q.S. Muhammad/47: 10.

﴿ أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ

الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۚ دَمَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ ۚ وَلِلْكَافِرِينَ أَمْثَلُهَا ﴿١٠﴾

“Maka apakah mereka tidak pernah mengadakan perjalanan di bumi, sehingga dapat memperhatikan bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka. Allah telah membinasakan mereka dan bagi orang-orang kafir akan menerima (nasib) yang serupa itu”.<sup>6</sup>

Dalam ayat tersebut terdapat term *fayanzuru*, yang berakar kata dari huruf *nun*, *za* dan *ra*. Dari akar kata tersebut terbentuklah term *nazara*, *yanzuru*, *nazran*. Dari segi etimologi berarti *Taammal 'ala al-syai* yakni mengamati sesuatu.<sup>7</sup> Sedangkan dari segi leksikal berarti *nazara bi al-'ain* yakni melihat dengan mata.<sup>8</sup> Sehingga dipahami bahwa penggunaan term *nazara* dipergunakan untuk mengambil suatu kesimpulan dengan pengamatan ataupun penglihatan secara langsung.

Bila dikaitkan term *afalam yasiru* dengan term *fayanzuru* mengandung makna perintah untuk bepergian agar dapat menyaksikan atau mengamati secara langsung. Karena itu, ayat tersebut merupakan perintah dari Allah swt. agar orang-orang kafir berjalan di bumi untuk menyaksikan secara langsung siksaan dan kebinasaan yang dialami oleh

<sup>6</sup>Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 732.

<sup>7</sup>Abi al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *op. cit.*, jilid V, h. 444.

<sup>8</sup>Jamal Al-Din Muhammad bin Mukarram al- Manzur al-Ansari, *op. cit.*, jilid VII, h. 72.

orang-orang sebelum mereka yang tidak beriman,<sup>9</sup> agar mereka sadar betapa urgensinya nilai-nilai iman dimiliki oleh seseorang. Apa lagi kalau dikaitkan ayat ini dengan ayat sebelumnya (ayat 9) yang menginformasikan bahwa segala amal yang dilakukan oleh orang-orang kafir pahalanya terhapus akibat ketidak berimanannya kepada al-Qur'an. Sedangkan ayat sesudahnya (ayat 11) menjelaskan bahwa yang mendapat pertolongan dan perlindungan dari Allah adalah orang-orang yang beriman.

M. Quraish Shihab (1944 M.), mengemukakan bahwa ayat tersebut merupakan kecaman kepada orang-orang musyrik yang duduk berpangku tangan dan tidak mau mengadakan perjalanan di muka bumi, guna melihat berbagai bukti dan peninggalan umat terdahulu, sehingga mereka dapat memperhatikan bagaimana kesudahan dan akibat yang diderita orang-orang yang mendustakan rasul sebelum mereka, agar mereka terhindar dari keinginan melakukan hal yang serupa.<sup>10</sup>

Dengan demikian, keterangan diatas memberi informasi bahwa demikian pentingnya bagi seseorang melakukan perjalanan atau berwisata di berbagai tempat agar dapat menyaksikan secara langsung dari berbagai peristiwa berupa siksaan yang diderita oleh orang-orang yang tidak taat kepada Allah swt., guna dijadikan pelajaran sehingga mereka tidak melakukan hal yang serupa. Sekaligus dapat meningkatkan kesadaran mereka terhadap kemahabesaran Allah swt.

Secara keseluruhan dalam al-Qur'an terdapat 14 kali term *sara* yang berarti perintah untuk berjalan atau berwisata, 7 kali dalam bentuk *fi'l al-amr* dan 7 kali dalam bentuk *fi'l al-mudari'* yang diawali dengan *istifham al-ingkari*, yakni; Allah memerintahkan umat manusia agar melakukan perjalanan di muka bumi melihat akibat orang-orang yang mendustakan rasul, sekaligus dapat memahami bahwa orang yang bertakwa akan mendapatkan tempat yang lebih baik di hari kemudian.<sup>11</sup> Dengan berjalan di muka bumi hati (akal) mereka dapat memahami, telinga mereka dapat

---

<sup>9</sup>Yang dimaksud orang-orang sebelum mereka adalah kaum 'Ad, samud dan lut. Lihat Muhammad bin 'Ali bin Muhammad al-Syaukani, *Fath al-Qadir al-Jami' Baina fi al-Riwayah wa al-Dirayah min 'Ilm al-Tafsir*, juz V (Cet. I; Bairut; Libanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1994), h. 39.

<sup>10</sup>Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 13, h. 128.

<sup>11</sup>Lihat Q.S. Yusuf/12: 109.

mendengar, sebab pada dasarnya orang yang buta adalah yang buta hatinya.<sup>12</sup> Dengan berjalan di muka bumi mereka dapat menyaksikan orang-orang yang memiliki kekuatan mengolah bumi dan memakmurkannya, namun mereka mendustakan rasul, sehingga mereka menzalimi dirinya sendiri.<sup>13</sup> Dengan berjalan di muka bumi mereka dapat menyaksikan orang-orang yang memiliki kekuatan, namun kekuatan yang mereka miliki itu tidak mengalahkan kekuatan dan kekuasaan Allah.<sup>14</sup> Dengan berjalan di muka bumi mereka dapat menyaksikan orang-orang yang lebih hebat karena kekuatannya serta lebih banyak meninggalkan peradaban-peradaban di bumi, tetapi Allah mengazab mereka karena dosa-dosanya, dan tidak satu pun yang bisa membela mereka.<sup>15</sup> Dengan berjalan di muka bumi mereka dapat menyaksikan orang-orang yang dibinasakan oleh Allah dan orang-orang kafir akan menerima nasib yang serupa.<sup>16</sup> Dengan berjalan di muka bumi, mereka dapat memperhatikan sunnah atau hukum-hukum Allah yang berupa malapetaka, bencana yang ditimpakan kepada orang-orang yang mendustakan rasul.<sup>17</sup> Dengan berjalan di muka bumi, mereka dapat menyaksikan orang-orang yang berbuat dosa.<sup>18</sup> Dengan berjalan di muka bumi, mereka memperhatikan bagaimana Allah memulai penciptaan makhluk kemudian Allah membangkitkan manusia setelah mati kelak di akhirat.<sup>19</sup> Dengan berjalan di muka bumi, mereka akan menyaksikan kesudahan orang-orang terdahulu yakni mereka yang mempersekutukan Allah.<sup>20</sup> Dengan berjalan di muka bumi, mereka akan menyaksikan bahwa perjalanan dibolehkan siang dan malam yang penting aman.<sup>21</sup>

Dari berbagai keterangan di atas dapat dipahami bahwa berjalan di muka bumi dalam arti melakukan perjalanan wisata, yakni perjalanan yang tidak bertujuan untuk menetap

---

<sup>12</sup>Lihat Q.S. Al-Haj/ 22: 46.

<sup>13</sup>Lihat Q.S. Al-Rum/30: 9.

<sup>14</sup>Lihat Q.S. Fatir/35: 44.

<sup>15</sup>Lihat Q.S. Al-Mu'min/40: 21 dan 82.

<sup>16</sup>Lihat Q.S. Muhammad/47: 10.

<sup>17</sup>Lihat Q.S. Ali Imran/3: 137, Q.S. Al-An'am/6: 11, dan Q.S. Al-Nahl/16: 36.

<sup>18</sup>Lihat Q.S. Al-Naml/27: 69.

<sup>19</sup>Lihat Q.S. Al-Ankabut/ 29: 20.

<sup>20</sup>Lihat Q.S. Al-Rum/30: 42.

<sup>21</sup>Lihat Q.S. Saba'/34: 18.

pada suatu tempat, merupakan sesuatu yang amat penting bagi kehidupan manusia. Kerena dengan perjalanan itu mereka dapat memperoleh berbagai informasi, boleh jadi dalam bentuk nasihat, ataupun penambahan wawasan keilmuan, sebagai modal dalam menata kehidupan yang lebih bermakna.

### B. *Safara* (سفر)

*Safara* (سفر) yang berakar kata dari huruf *sin*, *fa* dan *ra*. Dari sinilah terbentuk term *safara*, *yasfiru*, *safran* dari segi etimologi berarti *inkasyafa* “terbuka” dan *wadaha* “jelas”. Dengan demikian, dinamakan *safara* karena terbuka dari tempat mereka.<sup>22</sup> Dari segi leksikal berarti terbuka penutupnya,<sup>23</sup> atau sesuatu jarak yang terpotong.<sup>24</sup> Orang yang bepergian berarti terbuka wawasannya setelah memperoleh berbagai pengalaman. Jarak perjalanannya semakin dekat yang akan dituju, karena semakin terpotong perjalanannya. Term *safara* dalam berbagai derivasinya dalam al-Qur'an terulang sebanyak 12 kali,<sup>25</sup> 6 di antaranya yang dapat dikategorikan sebagai ayat wisata. Salah satu di antaranya adalah Q.S. al-Baqarah/2: 185.

فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَنْ كَانَ  
مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ  
الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ ۗ

“ . . . Karena itu, barang siapa di antara kamu ada di bulan itu, maka berpuasalah. Dan barang siapa sakit atau dalam perjalanan (dia tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak meng-

<sup>22</sup>Abi Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *op. cit.*, jilid III, h. 82.

<sup>23</sup>Al-Ragib al-Asfahani, *op. cit.*, h. 412.

<sup>24</sup>Jamal Al-Din Muhammad bin Mukarram al-Manzur al-Ansari, *op. cit.*, jilid III, h. 2024.

<sup>25</sup>Muhammad Fuad 'Abdu al-Baqi, *op. cit.*, h. 351-352.

*hendaki kesukaran bagimu ....*"<sup>26</sup>

Dari ayat di atas, dipahami bahwa demikian pentingnya makna bepergian (berwisata) bagi kehidupan umat manusia, sehingga bagi mereka yang sementara dalam perjalanan Allah memberi kemudahan atau keringanan seperti dibolehkan mengqada' puasanya. Makna tersebut dipahami dari klausa *yuridullahu bikum al-yusra* "Allah menghendaki kemudahan bagimu".

Term *al-yusra* adalah bentuk *masdar* dari kata kerjanya *yasara* yang berakar kata dari huruf *ya*, *sin* dan *ra*. berarti kemenangan atau keringanan.<sup>27</sup> Sedangkan term *safarin* adalah bentuk *masdar* dari kata kerjanya *safara* yang berakar kata dari *sin*, *fa* dan *ra*. berarti membuka, melempar atau membanting.<sup>28</sup> Dengan demikian, orang yang berjalan berarti membuka dirinya dari tempat semula sekaligus melihat dengan cermat tentang sesuatu sehingga semakin bertambah pengalaman dan wawasannya.

Ayat tersebut, mengisyaratkan bahwa orang yang bepergian dibolehkan mengqada' puasanya yang merupakan dispensasi dari Allah swt., sehingga bagi mereka yang bepergian itu tidak terlalu merasakan kesulitan.

Puasa yang dimaksudkan pada ayat tersebut, adalah puasa wajib yang dilaksanakan pada bulan suci Ramadan. Hal ini dipahami dari keterkaitan dengan ayat sebelumnya, yakni ayat 183 yang menjelaskan kewajiban pelaksanaan puasa. Sedangkan ayat 184 menjelaskan bahwa puasa yang dimaksudkan di sini harus dilaksanakan selama satu bulan, dipahami dari klausa "*ayyaman ma'dudat*". Ibnu Kasir (w. 774 H.) menafsirkan klausa tersebut dengan bilangan yang sudah dimaklumi.<sup>29</sup> Al-Maragi (1881-1945 M.) menafsirkan dengan semua hari di bulan Ramadan.<sup>30</sup> Sedangkan ayat 185 ini menjelaskan bahwa bulan yang dimaksudkan adalah bulan Ramadan, karena pada bulan itulah pertama kali diturunkan al-Qur'an, sehingga ia mempunyai kelebihan dibanding

---

<sup>26</sup>Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 35.

<sup>27</sup>Abi Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *op. cit.*, jilid VI, h. 155.

<sup>28</sup>*Ibid.*, jilid III, h. 72.

<sup>29</sup>Lihat Abi al-Fida' Isma'il bin Kasir al-Qurasyi al-Dimisyqi, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, juz I (t.t. Dar al-Fikr, 1980), h. 214.

<sup>30</sup>Lihat Ahmad Mustafa al-Maragi, *op. cit.*, juz II, h. 71.

dengan bulan-bulan lainnya.<sup>31</sup>

Bagi orang yang bepergian di bulan Ramadan terdapat dua kemungkinan tentang pelaksanaan puasanya. Menurut al-Hasil seperti yang dikutip oleh Rasyid Rida (1865-1935 M.) bahwa bagi orang yang bepergian lalu mampu berpuasa, maka lebih afdal kalau ia berpuasa, tetapi bagi mereka yang tidak mampu dibolehkan tidak berpuasa tetapi wajib menggantinya pada hari-hari yang lain.<sup>32</sup>

Dari keterangan di atas dipahami bahwa demikian pentingnya arti perjalanan bagi kehidupan umat manusia, sehingga mendapat dispensasi dari Allah swt. dengan dibolehkannya tidak berpuasa di bulan Ramadan bagi mereka yang sementara dalam perjalanan. Sekalipun perjalanan yang dimaksudkan itu memiliki batas-batas tertentu, yakni perjalanan yang berjarak 48 mil. Kalau kurang dari jarak ini, boleh mengqada' puasanya dan boleh juga tetap berpuasa, tetapi lebih dianjurkan berpuasa.<sup>33</sup>

Term *safarin* pada ayat di atas menggunakan pola bentuk *nakirah* (bermakna umum), sehingga kegiatan berwisata pun termasuk bagian yang didispensasikan itu. Selain pelaksanaan puasa yang mendapat keringanan ketika berjalan seperti yang termaktub pada (Q.S. al-Baqarah, 2: 184 dan 185) tersebut, juga pelaksanaan wudhu ketika tidak mendapat air, atau terdapat air tetapi yang bersangkutan dalam keadaan sakit dibolehkan bertayamum.<sup>34</sup> Demikian halnya, kalau seseorang sementara dalam perjalanan lalu terjadi transaksi yang tidak secara tunai, dan tidak mendapatkan penulis yang dapat menulis utang piutang itu sebagaimana mestinya, maka hendaklah ada barang pegangan yang dipegang oleh yang berpiutang, dan orang berutang hendaklah menunaikan amanah itu sebagai ciri orang yang bertakwa kepada Allah.<sup>35</sup>

### C. *Masya* (مشى)

*Masya* (مشى) adalah *fi'l al- madi* yang berakar kata dari huruf *min*, *syin* dan *harf al- illah*. Dari sinilah terbentuk term

<sup>31</sup> *Ibid.*

<sup>32</sup> Lihat Sayyid Muhammad Rasyid Rida, *op. cit.*, jilid II, h. 71.

<sup>33</sup> Abi Ishaq Ibrahim bin 'Ali bin Yusuf al-Fairi wa Zabazi al-Syairazi, *al- Muhazzab*, juz I (Misr: al-Babi al-Halabi wa Syarikah, t.th), h. 178.

<sup>34</sup> Bertayamum dengan menggunakan debu yang suci, lalu mengusap wajah kedua tangan. Lihat Q.S. An-Nisa'/4: 43 dan Q.S. al-Maidah/5: 6.

<sup>35</sup> Lihat Q.S. al Baqarah/2: 283.

*masya, yamsyi, masyyan* yang secara etimologi berarti *al-taharruk* "bergerak"<sup>36</sup> Sedangkan dari segi leksikal berarti *al-intiqal min makan ila makan akhar* "berpindah dari suatu tempat ke tempat lain".<sup>37</sup> Dalam al-Qur'an term *masya* dalam berbagai derivasinya terulang sebanyak 23 kali,<sup>38</sup> 7 di antaranya yang dapat dikategorikan sebagai ayat wisata. Salah satunya adalah Q.S. al-Muluk/67: 15

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا

وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ ۗ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ ﴿١٥﴾

"Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajahilah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan".<sup>39</sup>

Ayat tersebut, mempunyai pola hubungan deskriptif,<sup>40</sup> dengan ayat sebelumnya, Ayat sebelumnya menyatakan bahwa Allah swt. mengetahui segala sesuatu yang diciptakan, termasuk apa yang dilakukan oleh umat manusia baik yang secara terang-terangan maupun yang bersifat rahasia. Sedangkan ayat ini menginformasikan bahwa Allah menciptakan bumi ini dengan mudah dijangkau oleh umat manusia. Oleh al-Tabataba'i (1892-1981 M.) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *zalulan* pada ayat tersebut adalah mudah terjangkau bagi orang yang berkendaraan.<sup>41</sup>

Menurut M. Quraish Shihab (1944 M.), bahwa ayat ini merupakan lanjutan dari ayat sebelumnya tentang kemaha-kuasaan Allah menciptakan sesuatu. Salah satu kemaha-kuasaan Allah sekaligus kemahalembutan-Nya mengatur makhluk-Nya termasuk manusia. Allah menciptakan bumi mudah

<sup>36</sup>Abi al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *op. cit.*, jilid V, h. 325

<sup>37</sup>Ibrahim Mazkur, *op. cit.*, h. 872.

<sup>38</sup>Muhammad Fuad Abdu al-Baqi, *op. cit.*, h. 667-668.

<sup>39</sup>Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 823.

<sup>40</sup>Dalam hal ini sebuah ayat yang menguraikan sifat, keadaan atau pun unsur lain dari materi yang diungkapkan dalam ayat sebelumnya. Lihat Abd. Muin Salim, *op. cit.*, h. 26.

<sup>41</sup>Lihat Muhammad Husain al-Tabataba'i, *op. cit.*, jilid XXIX, h. 357.

dijangkau oleh umat manusia untuk melakukan berbagai aktivitas baik berjalan, bertani, berniaga dan lain-lain. Karena itu. Allah memerintahkan manusia berjalan di seluruh penjurunya bahkan pegunungan-pegunungannya, dan memakan sebagian rezeki dari Allah swt. yang melimpah melebihi kebutuhan manusia.<sup>42</sup> Allah swt. menaklukan bumi ini sehingga mudah dijangkau oleh manusia, menjadikannya tenang, tidak oleng atau bergoyang dan tidak pula bergoncang, karena di dalamnya terdapat gunung-gunung. Di dalamnya, juga terdapat berbagai mata air untuk diminum oleh manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan. Begitu pula jalan-jalan yang dapat dilewati oleh manusia. Karena itu, mereka diperintahkan oleh Allah agar berjalan dan bertebaran di muka bumi melakukan berbagai aktivitas termasuk berdagang atau mencari rezeki bahkan memakan sebagian rezeki dari Allah dengan penuh rasa tawakkal kepada-Nya.<sup>43</sup>

Dari keterangan di atas, dipahami bahwa ketika berjalan termasuk berwisata dibolehkan melakukan berbagai aktivitas seperti berziarah ke tempat tertentu, bersilaturahmi maupun bertransaksi (jual beli) juga memakan makanan sesuai dengan selera masing-masing asalkan baik dan halal.

Selain dari ayat tersebut, juga terdapat beberapa term *masya* yang bermakna wisata, misalnya ketika berjalan di bumi tidak dibenarkan bersikap sombong, angkuh dan takabur,<sup>44</sup> sederhana ketika berjalan (tidak terlalu cepat dan tidak pula terlalu terlambat) serta melunakkan suara sehingga tidak terkesan seperti suara keledai,<sup>45</sup> dilarang manusia berjalan dengan sombong karena bagaimana pun kesombongannya tidak akan bisa menembus bumi dan tidak akan mampu menjulang setinggi gunung.<sup>46</sup> Agar orang-orang musyrik berjalan di bekas tempat mereka, guna mengambil pelajaran dari generasi sebelumnya yang telah dibinasakan oleh Allah.<sup>47</sup> Sebagai tanda hamba Allah adalah mereka yang berjalan di bumi dengan penuh rendah hati dan ketika mendapat kata-kata penghinaan dari orang lain, mereka memberi salam kepadanya.<sup>48</sup>

---

<sup>42</sup>Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 14, h. 356.

<sup>43</sup>Lihat Ahmad Mustafa al-Maragi, *op. cit.*, jilid XXIX, h. 15

<sup>44</sup>Lihat Q.S. Luqman/31: 18

<sup>45</sup>Lihat Q.S. Luqman/31: 19

<sup>46</sup>Lihat Q.S. al-Isra/17: 37

<sup>47</sup>Lihat Q.S. Taha/20: 128, dan Q.S. Al-Sajadah/32: 26.

<sup>48</sup>Lihat Q.S. al-Furqan/25: 63



musim panas, dan ke negeri Yaman pada musim dingin.<sup>55</sup> Selama mereka dalam perjalanan selalu mendapat perlindungan dari penguasa negeri, sehingga mereka merasa aman dan tenteram. Ini merupakan nikmat yang paling besar dari Tuhan kepada mereka. Karena itu, ayat berikutnya (ayat 3 dan 4) Allah swt. memerintahkan mereka agar menyembah kepada-Nya, karena Dialah yang memberi makanan dan menghilangkan perasaan takut mereka.

Dengan demikian bila dikaitkan ayat tersebut dengan dua ayat sesudahnya, dapat dipahami bahwa setelah umat manusia melakukan perjalanan dengan menyaksikan berbagai ciptaan Allah swt. serta merasakan berbagai nikmatnya, termasuk keuntungannya ketika melakukan perdagangan, maka sewajarnya mereka menyadari bahwa semua yang mereka peroleh itu pada dasarnya bersumber dari Allah sebagai pemilik segala sesuatu.

#### E. *Zahaba* (ذهب)

*Zahaba* (ذهب) yang berakar kata dari huruf *zal*, *ha* dan *ba*. Dari segi etimologi berarti *husnun wa nadaratum* "kebaikan, kesenangan atau kenyamanan"<sup>56</sup> Dari segi leksikal berarti berjalan dan lewat/berlalu.<sup>57</sup> Kemudian diartikan dengan "pergi". Dari kata ini pula terbentuk kata *al-zahabu* yang berarti emas. Kedua pengertian in mengandung nilai kebaikan, kesenangan dan kenyamanan. Term *zahaba* dalam berbagai derivasinya terulang dalam al-Qur'an sebanyak 55 kali.<sup>58</sup> 6 di antaranya dapat diartikan dengan bepergian (wisata). Salah satu ayat dimaksud adalah Q.S. Yusuf/12: 87.

يَبْنِيْ اَذْهَبُوْا فَتَحَسَّسُوْا مِنْ يُوسُفَ وَاٰخِيْهِ وَا لَا تَاِيْسُوْا  
مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ ۗ اِنَّهٗ لَا يَايْسُ مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ اِلَّا الْقَوْمُ  
الْكٰفِرُوْنَ ﴿١٧﴾

<sup>55</sup>Muhammad Husain al-Tabataba'i, *op. cit.*, jilid XX, h. 365-366

<sup>56</sup>Abi al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *op. cit.*, jilid II, h. 362.

<sup>57</sup>Jamal Al-Din Muhammad bin Mukarram al-Manzur al-Ansari, *op. cit.*, jilid III, h. 1522.

<sup>58</sup>Muhammad Fuad Abdu al-Baqi, *op. cit.*, h. 276-277.

“Wahai anak-anakku! Pergilah kamu, carilah (berita) tentang Yusuf dan saudaranya dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah, hanyalah orang-orang kafir”.<sup>59</sup>

Ayat tersebut memiliki pola hubungan solusi,<sup>60</sup> dengan ayat sebelumnya. Ayat sebelumnya mengungkapkan tentang kesengsaraan dan kesedihan Nabi Ya'qub atas kepergian Nabi Yusuf,<sup>61</sup> sehingga dia selalu mengadu kepada Allah karena dia yakin bahwa Allah yang mengetahui segala sesuatu. Untuk mengatasi kesengsaraan dan kesedihan Nabi Ya'qub itu, maka dia memerintahkan anak-anaknya yang lain untuk mencari Nabi Yusuf tersebut. Kemudian ayat berikutnya (88) menjelaskan bahwa setelah mereka masuk ke tempat Nabi Yusuf, meminta gandum dan sedekah. Akhirnya mereka mengetahui bahwa yang ditempati meminta adalah Nabi Yusuf, sehingga mereka merasa gembira dan senang serta berterima kasih kepada Allah yang telah melimpahkan karunianya kepada mereka.<sup>62</sup>

Kata *tahassasu* terambil dari kata *tahassasa* yang berasal dari kata *hassa* yang bermakna indra. Yang dimaksud di sini adalah upaya sungguh-sungguh untuk mencari sesuatu, baik berita maupun barang, baik terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi, untuk kebaikan maupun keburukan.<sup>63</sup> Bila dikaitkan dengan term *izhab* yang berpola *fi'l al-amr* sehingga dipahami bahwa Nabi Ya'qub memerintahkan anak-anaknya agar bersungguh-sungguh mencari keberadaan Nabi Yusuf. Al-Qurtubi (w. 671 H.) menafsirkan term *tahassas*—“mencari dengan pancaindra.<sup>64</sup> Al-Maragi (1881-1945 M.), menjelaskan bahwa Nabi Ya'qub memerintahkan anak-anaknya pergi ke negeri Mesir mencari informasi tentang

---

<sup>59</sup>Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 331.

<sup>60</sup>Sebuah ayat yang mengungkapkan petunjuk penyelesaian dari sebuah masalah yang terdapat pada ayat sebelumnya. Lihat Abd. Muin Salim, *op. cit.*, h. 29

<sup>61</sup>Yusuf bin Ya'qub bin Ishaq wa Ishaq bin Ibrahim Muhammad Zahran, *Qasas min al-Qur'an* (t.t: Maktabah Garib, t.th.), h. 68.

<sup>62</sup>Lihat Q.S. Yusuf/12: 88-89.

<sup>63</sup>Lihat M. Qurash Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. VI, h. 513.

<sup>64</sup>Abi 'Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr al-Qurtubi, *op. cit.*, juz XI, h. 437.

keadaan Nabi Yusuf dan saudaranya dengan melihat langsung keduanya sehingga mereka benar-benar yakin tentang keadaan kedua saudaranya,<sup>65</sup> yakni Yusuf dan Bunyamin.<sup>66</sup>

Ketika mereka sampai di Mesir, lalu menemui Yusuf dan menyampaikan keadaan negerinya (Palestina) yang kembali di landa paceklik, sehingga keluarga mereka sangat menderita, selain kekurangan makanan juga orang tuanya yang bernama Ya'qub dalam keadaan buta dan kondisi fisiknya semakin hari semakin kurus mengingat kedua anaknya yang telah meninggalkannya, satu bernama Yusuf yang telah lama meninggalkannya dan tidak ditahu kemana rimbanya, dan yang satu bernama Bunyamin yang sementara tuan tahanan. Karena itu, kedatangan kami ini, bermaksud ingin membeli kembali gandum kepada tuan dan sekaligus melepaskan adik kami Bunyamin.

Ketika Yusuf mendengar penyampaian mereka itu, dia terharu dan berkesimpulan bahwa saatnyalah dia memperkenalkan dirinya kepada saudara-saudaranya, agar kesehatan orang tuanya dapat pulih kembali. Yusuf berkata kepada saudaranya seolah-olah mengejek "Masih ingatkah kalian apa yang kalian telah lakukan kepada adikmu Yusuf, ketika kalian memperturutkan hawa nafsu dengan melemparkannya ke dalam perigi di satu tempat yang terpencil?. Masih teringatkah oleh kalian ketika seseorang di antara kalian memegang Yusuf dengan tangannya yang kuat, menanggalkan pakaiannya dari tubuhnya lalu dalam keadaan telanjang bulat kalian meninggalkannya seorang diri di dalam perigi yang gelap dan kering itu, lalu kalian tidak menghiraukan ratap tangisnya, kalian kembali ke rumah dengan rasa puas seakan-akan kamu telah membuang sebuah benda atau seekor binatang yang tidak patut dikasihani dan dihiraukan nasibnya?".

Suatu keyakinan bagi mereka bahwa apa yang telah dilakukan terhadap Yusuf tidak seorang pun yang mengetahuinya, sehingga dengan ucapan-ucapan tersebut dia menebak bahwa dialah Yusuf, lalu spontanitas mereka berkata "Apakah kamu Yusuf?". Yusuf pun menjawabnya "sayalah Yusuf" dan Bunyamin adalah saudara seibu saya.

---

<sup>65</sup>Ahmad Mustafa al-Maragi, *op. cit.*, juz 13, h. 30.

<sup>66</sup>Abi Muhammad 'Abdu al-Haq bin Galib bin 'Atiyah al-Andalusi, *Al-Muharrar al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-'Aziz*, juz III (Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiah, 1422 H./2001 M.), h. 274.

Allah dengan rahmat-Nya telah mengakhiri segala penderitaan dan segala ujian berat yang telah aku alami dan dengan rahmat-Nya pula kami telah dikaruniai nikmat rezeki yang melimpah ruah dan penghidupan yang sejahtera. Demikianlah barang siap yang bersabar, bertakwa dan selalu berbuat baik akan mendapat pahala dan ganjaran yang setimpal.<sup>67</sup>

Ketika mendengar ucapan Yusuf tersebut, mereka gelisah dan ketakutan, mereka khawatir akan kemungkinan terjadinya pembalasan dari Yusuf. Lalu Yusuf menenangkan hati saudara-saudaranya dengan berucap "Tidak ada manfaatnya menyesali perbuatan yang telah terjadi, cukuplah menjadi pelajaran buat kalian bahwa mengikuti hawa nafsu dan suara syaitan, akan membawa kepada penderitaan dan kebinasaan di dunia dan di akhirat. Mudah-mudahan Allah mengampuni segala dosa kalian, karena Dialah yang Maha Penyayang dan Maha Pengampun. Pergilah kalian sekarang dengan membawa bajuku ini, lalu usapkanlah baju ini kedua belah matanya, insya-Allah akan menjadi terang kembali, kemudian bawalah ayah bersama semua keluarga ke sini secepat mungkin."<sup>68</sup>

Setelah itu, berangkatlah mereka dengan diliputi perasaan haru dan gembira, menuju Palestina membawa berita gembira kepada ayahnya yang sedang menanti hasil usaha mereka. Setelah mereka sampai di rumahnya, dan berpelukan dengan ayahnya sambil mengusapkan baju kemeja Yusuf pada kedua belah matanya. Seketika itu pula terbuka kedua belah mata Ya'qub<sup>69</sup> bersinar kembali memandangi wajah putra-putranya. Ketika itu pula disampaikan kepada Ya'qub keinginan Yusuf agar mereka berhijrah ke Mesir. Permintaan itu dikabulkan oleh Ya'qub, dan setelah tiba di Mesir Yusuf merangkul ayahnya dengan penuh rasa haru dan gembira.

Ya'qub bersama anak-anaknya termasuk Yusuf merasakan kegembiraan dan kepuasan setelah mereka bertemu kembali, dan yang paling menggembirakan mereka adalah karena ayah mereka bisa melihat dengan sempurna yang sebelumnya susah diprediksi kemungkinan terwujudnya kesembuhan itu, sekali pun Ya'qub sebagai ayah selalu berdoa agar bisa sembuh dari penyakitnya dan bertemu dengan

---

<sup>67</sup>Lihat Yusuf bin Ya'qub bin Ishaq wa Ishaq bin Ibrahim Muhammad Zahran, *op. cit.*, h. 94.

<sup>68</sup>Lihat *ibid.*

<sup>69</sup>Lihat *ibid.*, h. 95.

anaknya Yusuf dan Bunyamin. Hal ini terwujud, sebagai hasil kepergian mereka mencari informasi tentang keadaan Yusuf dan saudaranya (Bunyamin), seperti yang termaktub pada ayat tersebut.

Dengan demikian, bepergian (berwisata) merupakan sesuatu yang penting karena sangat mungkin menemukan atau memperoleh sesuatu yang diinginkan sehingga menimbulkan rasa kepuasan dan kesenangan, seperti halnya yang dialami keluarga Nabi Ya'qub tersebut.

Selain dari ayat tersebut, juga ditemukan 5 ayat dari term *zahaba* yang bermakna wisata, 3 dalam bentuk pola *fi'l al-amr (izhab)* yakni; dua ayat yang merupakan perintah Allah kepada Nabi Musa agar pergi ke Fir'aun untuk menyampaikan risalah semoga dia insaf dan beriman serta tunduk kepada Allah, karena dia telah melampaui batas dalam kedurhakaannya dan kesewenang-wenangannya terhadap makhluk,<sup>70</sup> dan satu ayat yang merupakan perintah Allah kepada Nabi Musa agar pergi bersama saudaranya (Harun) dengan membawa serta ayat-ayat Allah (mukjizat), seperti perubahan tongkat menjadi ular dan tangan Nabi Musa menjadi putih bercahaya, dan janganlah kamu berdua lalai, jemu, melemah dan terlena dalam mengingatkanku.<sup>71</sup> Sedangkan dua ayat dalam bentuk pola (*izhab*) yaitu; Perintah Allah kepada Nabi Musa dan Harun, agar keduanya pergi ke Fir'aun dengan berbekal mu'jizat-mu'jizat yang telah dianugerahkan oleh Allah kepadanya, karena Fir'aun telah melampaui batas dalam kedurhakaan.<sup>72</sup> Dan perintah Allah kepada Nabi Musa dan Harun agar keduanya pergi kepada Fir'aun dan pengikutnya yang mendustakan ayat-ayat Allah, lalu Allah menghancurkan mereka dengan sehancur-hancurnya, yakni menenggelamkan mereka di laut merah.<sup>73</sup>

#### F. *Nafara* (نَفَرَ)

*Nafara* (نَفَرَ) berakar kata dari huruf *nun*, *fa* dan *ra*. Dari akar kata inilah terbentuk term *nafara*, *yunfiru*, *nafran*. Dari segi etimologi berarti mengeluarkan, berjauhan.<sup>74</sup> Dari

<sup>70</sup>Lihat Q.S. Taha/20: 24. dan Q.S. Al-Naziyat/79: 17

<sup>71</sup>Lihat Q.S. Taha/20: 42.

<sup>72</sup>Lihat Q.S. Taha/20: 43.

<sup>73</sup>Lihat Q.S. Al-Furqan, 25: 36.

<sup>74</sup>Abi Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *op. cit.*, jilid V, h.

segi leksikal berarti berpaling dari sesuatu kepada sesuatu yang lain.<sup>75</sup> Dari sini kemudian diartikan dengan bepergian atau berangkat, karena orang yang bepergian berarti telah keluar dari tempatnya kemudian menjadi jauh, lalu perhatiannya berpaling dari tempat yang ditinggalkan kepada tempat yang akan dituju.

Term *nafara* dalam berbagai derivasinya terulang dalam al-Qur'an sebanyak 18 kali,<sup>76</sup> "satu kali dalam bentuk *fi'l al-madi*, delapan kali dalam bentuk *fi'l al-mudari*", empat kali dalam bentuk *fi'l al-amr*, sembilan kali dalam bentuk *ism al-masdar*, dan satu kali dalam bentuk *ism al-fa'il*".<sup>77</sup> "Jika kata *nafara* dapat diubah kepada bentuk *fi'l* (kata kerja), maka ia mengandung makna, pergi, lari, menghindar atau menjauh".<sup>78</sup> Dengan demikian, 5 di antaranya yang terdapat dalam 3 ayat dapat dikategorikan sebagai ayat wisata (bepergian). Salah satunya adalah firman Allah dalam Q.S. Al-Taubah/9: 41.

أَنْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ

فِي سَبِيلِ اللَّهِ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

"Berangkatlah kamu baik dengan rasa ringan maupun dengan rasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan jiwamu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui".<sup>79</sup>

Term *infiru* adalah pola *fi'l al-amr* yang *fa'il*-nya adalah jama', sehingga dipahami bahwa ayat tersebut mengandung makna perintah kepada semua orang agar melakukan perjalanan untuk berjihad di jalan Allah dengan harta maupun dengan jiwa, baik dalam keadaan ringan maupun dalam keadaan berat.

Term *khifafan* bentuk jama' dari *khafif* (ringan), sedangkan *siqalan* adalah bentuk jama' dari *saqil* (berat). Keduanya bisa terdapat pada tubuh manusia dan sifat-sifatnya, seperti sehat, sakit, kurus, gemuk, semangat, malas,

<sup>75</sup>Al-Ragib al-Asfahani, *op. cit.*, h. 817.

<sup>76</sup>Muhammad Fuad Abdu al-Baqi, *op. cit.*, h. 710.

<sup>77</sup>Sahabuddin, ed. [et al.], *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, jilid 2 K-N (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 685.

<sup>78</sup>*Ibid.*, h. 686.

<sup>79</sup>Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 261.

muda dan tua. Bisa pula terdapat pada sebab dan keadaan, seperti sedikit dan banyaknya harta, ada atau tidak adanya kendaraan, serta ada atau tidak adanya kesibukan.<sup>80</sup>

Karena itu, menurut M. Quraish Shihab (1944 M.) apabila "mobilisasi diumumkan, maka semua orang dalam masyarakat muslim harus terlibat dalam mendukung jihad itu".<sup>81</sup> Tentu saja kecuali yang keadaannya tidak memungkinkan. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Taubah/9: 91.

لَيْسَ عَلَى الضُّعَفَاءِ وَلَا عَلَى الْمَرْضَى وَلَا عَلَى  
الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ مَا يَنْفِقُونَ حَرَجٌ إِذَا نَصَحُوا لِلَّهِ  
وَرَسُولِهِ<sup>ع</sup>

*"Tidak ada dosa (karena tidak pergi berperang) atas orang yang lemah, orang yang sakit dan orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka infakkan, apabila mereka berlaku ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya. . .".<sup>82</sup>*

Keikhlasan dan kerelaan merupakan kunci keberhasilan suatu aktivitas, termasuk bepergian untuk berjihad di jalan Allah. Sekali pun seseorang tergolong mendapat dispensasi seperti yang termaktub pada ayat tersebut. Kalau memiliki sikap keikhlasan dan kerelaan serta semangat bepergian, termasuk keluar berjihad, akan merasakan suatu kepuasan, seperti Sa'id Ibnu al-Musayyid ikut berpartisipasi dalam peperangan walaupun salah satu matanya tidak melihat lagi. Ketika ada yang berkata kepadanya "Bukankah engkau memiliki uzur tidak ikut?" beliau menjawab: Allah memerintahkan untuk pergi berjihad bagi yang keadaannya ringan maupun berat, kalau aku tidak dapat ikut berperang, maka paling tidak aku memperbanyak jumlah pasukan dan aku pun dapat menjaga barang-barang dan perlengkapan.<sup>83</sup>

Karena keikhlasan dan kerelaan serta semangat yang dimiliki oleh Sa'id Ibnu al-Musayyid tersebut, sehingga tetap

<sup>80</sup>Lihat Syekh Muhammad Abduh, *op. cit.*, juz 10, h. 535. Lihat pula Ahmad Mustafa al-Maragi, *op. cit.*, Juz 10., h. 123.

<sup>81</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 5, h. 605.

<sup>82</sup>Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 270

<sup>83</sup>Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 5, h. 604.

merasa puas dan senang ketika ikut rombongan berjihad sekalipun kondisi fisiknya tidak memungkinkan. Itulah sebabnya sekalipun term *infiru* pada ayat 41 tersebut, menggunakan pola *fi'l al-amr* (perintah), yang secara eksplisit mengandung unsur paksaan, namun secara implisit, juga mengandung unsur kesenangan dan kepuasan. Senang dan puas ketika seseorang ikut berjihad, senang dan puas ketika seseorang menang dalam peperangan, bahkan merasa senang dan puas ketika meniggal atau gugur dalam peperangan, karena surga menanti mereka di akhirat.

Karena itulah, ayat-ayat jihad seperti kedua ayat tersebut dikategorikan sebagai ayat wisata, karena hakikat wisata adalah kesenangan dan kepuasan, dan bagi mereka yang pergi berjihad dengan ikhlas dan rela karena Allah, finalisasi dari perjuangan yang mereka ingin capai adalah kesenangan dan kepuasan. Apalagi ayat 41 tersebut, diakhiri dengan term *zalikum khairum lakum inkuntum ta'lamun*. Kata *khair* berbentuk indifinitif yang berarti betapa banyaknya kebajikan yang disiapkan Allah bagi yang berjihad dan taat kepada-Nya. Setidaknya, mereka akan memperoleh pengalaman, wawasan atau cakrawala pandang yang luas, dan mereka merasa semakin dekat dengan Allah swt.

Selain ayat tersebut, juga ditemukan 4 term *nafara* dalam berbagai derivasinya terdapat dalam 2 ayat, yang dapat dikategorikan sebagai ayat wisata, misalnya; Allah memerintahkan kepada orang-orang beriman ketika pergi berperang atau maju di medan perang, agar berangkat secara berkelompok atau serentak.<sup>84</sup> Orang-orang yang berwisata pada umumnya dilakukan secara kelompok atau rombongan. Sehingga menurut hemat penulis terdapat salah satu unsur kesamaan antara bepergian untuk berjihad (berperang) dengan bepergian untuk berwisata, terutama dari segi teknik pemberangkatannya.

Selain hal tersebut, Allah juga memerintahkan agar tidak semuanya orang-orang mukmin itu pergi berperang, tetapi hendaknya ada di antara mereka yang pergi menuntut ilmu, agar nantinya setelah kembali ke kampung halamannya, mereka mengajarkan ilmunya itu kepada orang lain.<sup>85</sup> Hemat penulis, ayat ini dapat dikategorikan sebagai ayat wisata karena secara eksplisit mengandung makna perjalanan yang

---

<sup>84</sup>Lihat Q.S. Al-Nisa/4: 71.

<sup>85</sup>Lihat Q.S. Al-Taubah/9: 122.

bersifat sementara, yakni perjalan mencari ilmu pengetahuan, dan setelah memperoleh ilmu yang ditekuninya, mereka segera kembali ke tempat asalnya untuk mengajarkan ilmunya. Perjalanan yang bersifat sementara adalah salah satu syarat perjalanan wisata.

### G. Daraba (ضرب)

*Daraba* (ضرب) berakar kata dari huruf *da*, *ra* dan *ba*. Dari sini terbentuklah kata *daraba*, *yadribu*, *darban*. Dari segi etimologi berarti antara lain bergerak, lewat dan menjalankan,<sup>86</sup> memberi contoh atau perumpamaan, bepergian, memukul, memenggal, memotong dan membunuh.<sup>87</sup> Juga berarti *safara*, *zahaba* "berjalan, pergi",<sup>88</sup> Sedangkan dari segi leksikal berarti *iqau al- syai 'ala syaiin* "keselarasan sesuatu atas sesuatu yang lain" atau *al-zihab fi al-ard* "bepergian di muka bumi".<sup>89</sup> Pengertian yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah bepergian kemudian disamakan dengan pengertian wisata.

Dalam al-Qur'an, term *daraba* dalam berbagai derivasinya terulang sebanyak 57 kali.<sup>90</sup> 5 di antaranya yang dikategorikan sebagai ayat wisata, yakni semua term *daraba* yang dirangkai dengan huruf *fi*, dapat diartikan dengan musafir atau bepergian (berwisata), misalnya dalam Q.S. Al-Nisa/4: 101.

وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَقْصُرُوا

مِنَ الصَّلَاةِ

"Dan apabila kamu bepergian di bumi, maka tidaklah berdosa kamu meng-qasar salat...".<sup>91</sup>

Ayat ini turun berkenaan dengan adanya suatu kaum dari bani Najjar bertanya kepada Rasulullah saw. dengan berkata "Ya Rasulullah, sesungguhnya kami selalu bepergian

<sup>86</sup>Ahmad Warson Munawwir, *op. cit.*, h. 872. Lihat pula Ibrahim Mazkur, *op. cit.*, jilid VI, h. 536.

<sup>87</sup>Sahabuddin, ed. [et al.], *op. cit.*, jilid 1 A-J, h. 172.

<sup>88</sup>Muhammad Isma'il bin Ibrahim, *Mu'jam alFaz wa al'Ilm al-Qur'aniyyah* (t.t: Dar al-Fikr al-Arabiyyah, 1968), h. 302.

<sup>89</sup>Al-Ragib al-Asfahani, *op. cit.*, h. 505.

<sup>90</sup>Lihat Muhammad Fuad 'Abdu al-Baqi, *op. cit.*, h. 418-419.

<sup>91</sup>Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 124.

(berniaga dan berdagang), bagaimana salat kami, maka Allah menurunkan ayat tersebut.<sup>92</sup>

Ayat ini memiliki pola hubungan penjelasan dengan ayat sebelumnya, karena ayat sebelumnya menguraikan tentang kewajiban meninggalkan tempat tinggal dan bepergian untuk berhijrah dan berjihad, sedangkan ayat ini menjelaskan tentang kewajiban salat dalam perjalanan, sekalipun dilakukan dengan *qasar*.<sup>93</sup>

Term *taqsurun* adalah *fi'l al-mudari'* yang bermakna kini dan yang akan datang. Maksudnya kapan saja terjadi kegiatan bepergian dibolehkan meng-*qasar* salatnya. Term *taqsurun* berasal dari kata *qasara* yakni bentuk pola *fi'l al-madi*, berakar kata dari huruf *qaf*, *saddan ra*. berarti antara lain mengurangi, menahan dan menurunkan.<sup>94</sup> Ini berarti bahwa yang dimaksud dengan *taqsurun* pada ayat tersebut adalah sesuatu yang dikurangi dari seharusnya yang harus dilaksanakan dalam salat.

Ayat di atas menjelaskan tentang keistimewaan orang yang bepergian dengan dibolehkannya meng-*qasar* salatnya. Ibnu Kasir (w. 745 H), mengemukakan bahwa yang dimaksud meng-*qasar* salat adalah meringankan rukun-rukun atau mengurangi rakaatnya dari empat rakaat menjadi dua rakaat, dengan syarat bahwa perjalanan itu adalah untuk berjihad di jalan Allah (berperang), melaksanakan haji, umrah, menuntut ilmu pengetahuan, dan berziarah ke tempat-tempat tertentu yang bukan bertujuan untuk mendurhakai Allah.<sup>95</sup> Salat *qasar* hanya dibolehkan bagi orang yang dalam perjalanan (musafir), karena mereka selalu mengalami kesukaran atau keterbatasan, sehingga diberikan dispensasi sekaligus rahmat buat mereka.<sup>96</sup> Namun demikian, terjadi perbedaan pendapat

---

<sup>92</sup>Lihat Jalalu al-Din 'Abdurrahman bin Abi Bakrin al Suyuti, *Al-Durru al-Mansur fi Tafsir al-Ma'sur*, juz II (Cet. I: Bairut : Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1441 H./1990 M.), h. 372.

<sup>93</sup>Yakni mempersingkat shalat duhur, asar dan isya, masing-masing menjadi dua raka'at. Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 2, h. 566.

<sup>94</sup>Ahmad Warson Munawwir, *op. cit.*, h. 1209. Lihat pula Abi al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *op. cit.*, juz V, h. 96.

<sup>95</sup>Abi al-Fida'i Isma'il ibn Kasir al-Qurasyi al-Dimisyyi, *op. cit.*, juz I, h. 545.

<sup>96</sup>Lihat 'Abdullah bin 'Abdu al-Rahman ibn Salih{ 'Ali Bassam, *Taysir al-'Allam Syarh al-Umdah al-Ahkam*, juz I (Cet. V; Makkat al-Mukarramh: al-Nahdah al-Hadis, 1398 H./1978 M.), h. 304.

di kalangan ulama fikhi tentang hukum salat *qasar* itu. Menurut Malik (712-795 M.), Imam Syafi (767-820 M.) dan Ahmad bin Hambal (780-855 M.) hukumnya adalah sunnat, tetapi kalau diqasar itu lebih afdal. Mereka berdasar pada klausa firman Allah "*falaisa 'alaikum junahun antaqsurumin al-salah*". Menurut mereka pengertian term *junahun* adalah menunjuk kepada kesukaran, bukan suatu ketentuan. Sehingga kalau tidak ada kesukaran boleh saja tidak meng-*qasar*. Sedangkan Abu Hanifah (699-767 M.) berpendapat bahwa *qasar* itu adalah wajib bagi orang yang musafir.<sup>97</sup>

Terlepas dari perbedaan pendapat tentang hukum salat qasar itu, menurut hemat penulis bahwa salat *qasar* bagi musafir adalah sesuatu yang penting untuk dilakukan, sebagai dispensasi dari Allah saw. dan merupakan bagian dari rahmat dan kasih sayang-Nya kepada umat manusia, khususnya bagi mereka yang musafir, dan pada umumnya mengalami kesukaran ataupun hambatan dalam perjalanannya. Ini pula menggambarkan bahwa Allah telah memberikan potensi dan kecenderungan umat manusia untuk bepergian, sehingga Dia memberi keringanan, termasuk salat *qasar*, agar mereka tidak terlalu mengalami kesulitan dalam perjalanan.

Adapun jarak perjalanan baru dianjurkan meng-*qasar* salat adalah sekitar 124 km, (سنة عشر فرسخا) atau setara dengan 48 mil.<sup>98</sup> Kalau berjalan kaki dapat ditempuh sekitar dua hari.<sup>99</sup> Sedangkan batas waktu untuk salat qasar di tempat sementara adalah 10 hari, berdasarkan hadis Rasulullah saw.

حدثنا يحيى بن أبي إسحاق قال سمعت أنسا يقول  
خرجنا مع النبي صل الله عليه وسلم من المدينة  
إلى مكة فكان يصلي ركعتين ركعتين حتى رجعنا إلى  
المدينة قلت أقمتم بمكة شيئا قال أقمنا  
بها عشرًا (رواه البخاري)<sup>100</sup>

<sup>97</sup>Lihat *ibid.*,

<sup>98</sup>Taqi al-Din Abi Bakr bin al Husaini al-Dimisyqi al-Syafi'i, *Kifayah al-Akhyar*, juz I (Surabaya: Ahmad bin Sai'id bin Nuhban wa Auladuh, t.th), h.131.

<sup>99</sup>Abi Ishaq Ibrahim bin 'Ali bin Yusuf al-Fairi wa Zabazi al-Syairazi, *op. cit.*, juz I, h. 102.

<sup>100</sup>Abdullah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al-Mugirah bin Bardizbah al-Bukhari, *Sahih al-Bakhari*, juz II (t.t: Dar al-Maktabah al-Syub'ah, t.th.) h. 53.

“Diceritakan oleh Yahya bin Ishaq, dia berkata saya mendengar Anas berkata “saya keluar bersama Rasulullah saw. dari Madinah ke Mekah lalu Rasulullah salat dua raka’at dua raka’at hingga kami pulang ke Madinah lalu Ishaq berkata apakah kamu tinggal di Mekah sesuatu (sementara) Anas berkata kami tinggal di Mekah selama sepuluh (malam)”. (HR. al-Bukhari).

Dalam Fath al-Bari, dijelaskan bahwa Rasulullah memasuki Mekah pada waktu subuh hari keempat dari perjalanannya, dan beliau tinggalkan Mekah pada hari kedelapan dan salat duhur di Mina, berarti beliau hanya empat hari tinggal di Mekah. Karena itu, menurut imam Syafi’i orang yang menginap pada suatu tempat hanya dibolehkan meng-*qasar* salatnya selama empat hari, lebih dari itu harus menyempurnakannya (empat rakaat).<sup>101</sup>

Dengan demikian, ayat 101 surat Al-Nisa tersebut dapat dikategorikan sebagai ayat wisata karena mengandung makna perjalanan yang bersifat sementara, atau perjalanan yang dilakukan berdasarkan dengan perencanaan waktu, sebagai salah satu unsur persyaratan dalam perjalanan wisata.

Selain dari ayat tersebut, juga terdapat 4 ayat yang menggunakan term yang sama walaupun dalam pola yang berbeda. Dua ayat menggunakan pola *darabtum fi al-ard*, satu ayat menggunakan pola *darabu fi al-ard* dan satu ayat menggunakan pola *yadribuna fi al-ard*. Keempat ayat ini dapat dikategorikan sebagai ayat wisata, misalnya; Allah swt. mengingatkan kepada orang yang bepergian termasuk orang yang berperang agar melakukan penelitian sebelum menetapkan sesuatu, jangan sampai hanya faktor kepentingan materi lalu melakukan tindakan yang tidak tepat, seperti membunuh orang yang sudah mengucapkan “salam” bahkan telah mengucapkan kalimat لا إله إلا الله.<sup>102</sup> Allah mengingatkan kepada orang-orang beriman, sekiranya di antara mereka ada yang menghadapi kematian, baik yang menetap di tempatnya atau sementara berjalan di muka bumi lalu ingin berwasiat, maka hendaklah mendatangkan dua orang saksi yang adil dan

---

<sup>101</sup>Lihat Ahmad bin ‘Ali bin Hajar al-‘Asqallani, *Fath al-Bari*, juz II, (t.t: Al-Maktabah al-Salafiah, t.th.), h. 562

<sup>102</sup>Lihat Q.S. Al-Nisa’/4: 94.

bersumpah atas nama Allah.<sup>103</sup> Allah melarang orang-orang yang beriman mengikuti sikap orang kafir, kalau ada di antara mereka yang berjalan di muka bumi lalu meninggalkan dunia mereka berkata, "Sekiranya mereka tetap bersama dengan kita tentulah mereka tidak mati atau tidak terbunuh."<sup>104</sup> Allah mengingatkan kepada Muhammad ketika melaksanakan salat jama'ah agar tidak melaksanakan seperti kalau salat sendiri, baik dari segi waktu maupun bacaannya. Muhammad diperintahkan membaca ayat al-Qur'an yang mudah baginya, karena Allah mengetahui ada di antara mereka yang sakit, dan yang lain berjalan di muka bumi mencari karunia Allah dan sebagiannya berperang di jalan Allah.<sup>105</sup>

### H. *Za'ana* (ظعن)

Term *Za'ana* (ظعن) adalah *fi'l al-madi* berakar kata dari huruf *za*, *'ain* dan *nun*. Dari sinilah terbentuk kata *za'ana*, *yaz'unu*, *za'enan*. Dari segi etimologi berarti pergi, berangkat<sup>106</sup> *al-syukhusu min makanin ila makanin* "kepergian dari suatu tempat ke suatu tempat",<sup>107</sup> atau berjalan di padang pasir untuk mencari padang rumput, air atau tempat yang subur.<sup>108</sup> Berpindah dari satu tempat ke suatu tempat.<sup>109</sup> Juga berarti berjalan dengan berkendaraan unta.<sup>110</sup> Term *za'ana* hanya satu kali ditemukan dalam al-Qur'an yakni surah al-Nahl ayat 80 tersebut.<sup>111</sup> Ayat yang dimaksudkan adalah :

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ بُيُوتِكُمْ سَكَنًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ  
جُلُودِ الْأَنْعَامِ بُيُوتًا تَسْتَخِفُّونَهَا يَوْمَ ظَعْنِكُمْ وَيَوْمَ

<sup>103</sup>Lihat Q.S. Al-Maidah/5: 106.

<sup>104</sup>Lihat Q.S. Ali 'Imran/3: 156.

<sup>105</sup>Lihat Q.S. Al-Muzzammil/73: 20.

<sup>106</sup>Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab - Indonesia* (Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak, 1999), h. 1250.

<sup>107</sup>Abi al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *op. cit.*, jilid III, h. 465.

<sup>108</sup>Ahmad Mustafa al-Maragi, *op. cit.*, juz XIV, h. 120.

<sup>109</sup>Abi 'Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr al-Qurtubi, *op. cit.*, Juz 12, h. 12.

<sup>110</sup>Abi Hilal al-Hasan bin 'Abdillah bin Sahul al-Askari, *al-Furuq al-Lugawiyah* (Cet. I; Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2000 M./1421 H.), h. 331.

<sup>111</sup>Muhammad Fuad 'Abdu al-Baqi, *op. cit.*, h. 434.

إِقَامَتِكُمْ<sup>١١٢</sup> وَمِنْ أَصْوَابِهَا وَأَوْبَارِهَا وَأَشْعَارِهَا أَثْنَا وَمَتَعًا  
إِلَى حِينٍ

“Dan Allah menjadikan rumah-rumah bagimu sebagai tempat tinggal dan Dia menjadikan bagimu rumah-rumah (kemah-kemah) dari kulit hewan ternak yang kamu merasa ringan (membawanya) pada waktu kamu bepergian dan pada waktu kamu bermukim dan (dijadikan-Nya pula) dari bulu domba, bulu unta, dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga dan kesenangan sampai waktu tertentu”.<sup>112</sup>

Menurut al-Biqai (1406-1400 M.) bahwa yang dimaksud dengan *yauma Za'nikum* adalah berada pada waktu perjalanan.<sup>113</sup> Sedangkan Menurut al-Qurtubi (w. 671 H.) adalah berjalan dengan pelan-pelan karena mencari sesuatu, atau berkeliling dari suatu tempat ke tempat yang lain.<sup>114</sup>

Dari keterangan di atas dipahami, bahwa ayat tersebut menjadi bagian dari salah satu ayat yang bermakna wisata. Apalagi ayat tersebut diakhiri dengan term *ilahun* yang berarti perjalanan yang dimaksudkan adalah perjalanan yang mempunyai batas waktu atau perjalanan sementara. Salah satu syarat yang dikategorikan dengan perjalanan wisata, apabila perjalanan itu dilakukan dengan sementara, bukan untuk menetap pada suatu tempat tertentu.

## I. Kharaja (خرج)

*Kharaja* (خرج) berakar kata dari huruf *kha*, *ra* dan *jim*. Dari sini terbentuklah term *kharaja*, *yakhruju*, *khurujan*. Dari segi etimologi berarti *al-nfaz 'an al-syai* “penembusan dari sesuatu” dan *ikhtilaf launain* “berbeda warna”.<sup>115</sup> Dari segi leksikal berarti muncul dari tempat tinggalnya atau

<sup>112</sup>Departemen Agama RI., *op. cit.*, h., 375-376.

<sup>113</sup>Ibrahim bin 'Umar bin Husain al-Ribati bin 'Ali bin Abi Bakr al-Biqai, *Nazam al-Durari fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar*, jilid IV, h. 490. Dalam Program CD. al-Maktabah al-Syamilah, versi 2.11, <http://www.Shamilah.ws>.

<sup>114</sup>Abi 'Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr al-Qurtubi, *op. cit.*, juz XII, h. 392.

<sup>115</sup>Abi al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *op. cit.*, jilid II, h. 175.

lokasinya.<sup>116</sup> Dalam al-Qur'an, term *kharaja* dari berbagai derivasinya terulang 179 kali, dua di antaranya dapat dikategorikan sebagai ayat wisata. Salah satu di antaranya adalah Q.S. Al-Anfal/8: 47.

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بَطْرًا وَرِثَاءَ النَّاسِ

وَيَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَاللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ

*“Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang keluar dari kampung halamannya dengan rasa angkuh dan ingin dipuji orang (riya) serta menghalang-halangi (orang) dari jalan Allah. Allah meliputi segala yang mereka kerjakan”.*<sup>117</sup>

Ayat tersebut turun berkenaan dengan tindakan orang-orang Quraisy keluar dari Mekah menuju Badar (nama suatu gunung). Mereka keluar dengan membawa pakaian yang indah dan diiringi dengan tabuhan rebana, maka Allah menurunkan ayat ini.<sup>118</sup> Al-Baghawi seperti yang ketip oleh al-Maragi (1881-1945 M.) mengatakan, ayat ini diturunkam berkaitan dengan tingkah laku orang-orang musyrik ketika berangkat menuju Badar dalam keadaan sombong dan takabbur. Lalu Rasulullah berdoa “Ya Allah, orang-orang Quraisy telah datang dengan kesombongan dan keangkuhannya, untuk menentang-Mu dan mendustakan Rasul-Mu. Ya Allah, pertolongan-Mu yang telah engkau janjikan, hamba harapkan”. Ketika Rasulullah melihat Abu Sufyan telah menyiapkan kafilahnya, beliau mengirim surat kepada orang-orang Quraisy dengan mengatakan “Sesungguhnya kalian keluar hanya untuk menjaga kafilah kalian. Allah telah meyelamatkannya, maka kembalilah kalian”. Abu Jahal berkata “Demi Tuhan, kami tidak akan kembali sebelum kami mengambil air Badar, karena pada saat itu sementara musim panas. Bagi bangsa Arab, lokasi itu dijadikan sebagai tempat berkumpul setiap tahunnya, dan terkadang mereka tinggal di tempat itu selama tiga hari. Abu Jahal bersama kafilahnya menyembelih kambing, memakan makanan, minum khamar,

<sup>116</sup>Al-Ragib al-Asfahani, *op. cit.*, h. 4

<sup>117</sup>Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 247.

<sup>118</sup>Lihat Jalal al-Din ‘Abdurrahman bin Abi Bakr al-Suyuti, *op. cit.*, juz III, h. 344.

budak-budak belian menghibur mereka dan seluruh bangsa Arab yang ada di sekitar lokasi itu mendengar dan menyaksikan kegiatan mereka, sehingga mereka takut kepadanya, maka Allah melarang hamba-Nya yang mukmin agar tidak berbuat seperti mereka sebagaimana yang dimaksudkan pada ayat tersebut.<sup>119</sup>

Ayat 47 surah al-Anfal tersebut memiliki pola hubungan penegasan<sup>120</sup> dengan ayat sebelumnya. Ayat sebelumnya menuntun kaum muslimin bagaimana sikap yang seharusnya mereka ambil dalam peperangan. Sedangkan ayat ini menegaskan sifat-sifat buruk yang mereka harus hindari yaitu sifat angkuh dan sifat ingin dipuji.<sup>121</sup> Lebih lanjut beliau mengemukakan bahwa ayat ini melarang kaum muslimin mengikuti jalan yang ditempuh orang-orang kafir, jika mereka menuju medan perang<sup>122</sup> mereka angkuh serta membanggakan materi dan hiasan dunia yang mereka miliki, bahkan mereka menghalang-halangi orang berbuat baik yang akan mendekatkannya kepada Allah. Karena sifat-sifat seperti itu mematikan iman dan melemahkan kekuatan sehingga kalian dapat mengalami kekalahan dan kebinasaan.<sup>123</sup>

Dengan demikian, ayat tersebut menginformasikan agar tidak bersifat takabur dan membanggakan diri serta menghalangi orang lain melakukan kebaikan di jalan Allah ketika melakukan perjalanan dalam berbagai bentuk dan tujuan perjalanan, termasuk perjalanan wisata. Karena sifat-sifat tersebut boleh jadi menyebabkan kegagalan terhadap apa yang direncanakan, seperti halnya yang dialami orang-orang musyrik tersebut. Sakalipun ayat tersebut mengandung makna peperangan, tetapi menurut hemat penulis dapat dikategorikan dengan ayat wisata, karena mengandung

---

<sup>119</sup>Lihat Ahmad Mustafa al-Maragi, *op. cit.*, juz X, h., 12-13. Bandingkan dengan Muhammad bin Yusuf al-Syahir bin Hayyan al-Andalusi, *Tafsir al-Bahr al-Muhit'*, juz IV (Cet. I; Bairut-Libanon: Dar al-Kutub, 1413 H./1993 M.), h. 500.

<sup>120</sup>Dalam pola ini, materi ayat merupakan penegasan terhadap keadaan atau perbuatan yang terdapat dalam ayat sebelumnya. Lihat Abd. Muin Salim, *Model-model Tafsir*, h. 27.

<sup>121</sup>Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 5, h. 458-459.

<sup>122</sup>Perang yang dimaksud di sini adalah perang badar. Lihat Abi 'Abdullah bin Muhammad bin Ahmad bin AbiBakr al-Qurtubi, *op. cit.*, h. 41.

<sup>123</sup>Lihat M. Quraish Shihab, *loc. cit.*

makna perjalanan sementara. Pada awalnya orang-orang musyrik keluar dari Mekah hanya bermaksud untuk menyelamatkan kafilah mereka. Ketika sampai di Badar, mereka mendapat informasi bahwa kafilah mereka sudah terlepas dari inceran kaum muslimin, sehingga sebagian di antara mereka mengusulkan agar kembali saja ke Mekah. Tetapi keangkuhan dan kesombongan pimpinannya termasuk Abu Jahal tetap ingin bertahan di Badar, melakukan pesta miras, menyembelih unta untuk mereka makan dan ditabuhkan gendang oleh penyanyi wanita. Akhirnya perang pun tidak bisa terelakkan antara kaum muslim dengan kaum musyrik yang berakhir dengan kemenangan kaum muslimin.<sup>124</sup>

Setelah peperangan usai kedua pasukan tersebut kembali ke tempat asalnya. Pasukan musyrikin kembali ke Mekah dan pasukan kaum muslimin kembali ke Madinah. Itu artinya bahwa perjalanan yang mereka lakukan adalah perjalanan yang bersifat sementara. Bahkan ayat tersebut menginformasikan beberapa sifat yang harus diterapkan ketika berwisata, yakni tidak merasa angkuh, ingin dipuji (riya) dan tidak menghalang-halangi orang dari jalan Allah. Ini dipahami dari klausa *bataran wariaa al-nas wa yasudduna 'ansabilillah*. Menurut al-Maragi (1881-1945 M,) yang dimaksud dengan *bataran* adalah mengekspresikan kebanggaan dan kesombongan dengan kekuatan, kekayaan atau kepemimpinan. Baik dilihat dari segi tingkah laku ataupun ucapan-ucapan mereka. Sedangkan yang dimaksud dengan *riaa* adalah seseorang melakukan pekerjaan karena ingin dilihat oleh orang lain agar mereka dipuji dan dikagumi.<sup>125</sup> Sedangkan menurut al Qurtubi, (w. 671 H) yang dimaksud dengan *bataran* adalah orang mendapatkan nikmat dan kesehatan dari Allah lalu dimanfaatkan untuk melakukan perbuatan maksiyat.<sup>126</sup>

Hemat penulis, sifat-sifat yang harus dihindari ketika bepergian atau berwisata seperti termaktub pada ayat di atas, adalah sesuatu yang sangat penting, sehingga keberadaan mereka pada suatu tempat tidak menimbulkan kesan negatif bagi masyarakat sekitarnya, dan itulah salah satu tujuan wisata yang dimaksudkan al-Qur'an.

---

<sup>124</sup>Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 5, h. 459.

<sup>125</sup>Lihat Ahmad Mustafa al-Maragi, *op. cit.*, juz X, h. 11.

<sup>126</sup>Lihat Abi 'Abdullah bin Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr al-Qurtubi, *op.cit.*, juz 10, h. 42

Selain dari ayat 47 surah al-Anfal tersebut, terdapat satu ayat lagi dalam al-Qur'an menggunakan term *kharajtum* bentuk *fil al-madi*, yang dapat dikategorikan sebagai ayat wisata. Ayat ini juga merupakan sikap yang seharusnya diterapkan oleh orang-orang yang berwisata dalam berbagai bentuknya termasuk wisata jihad. Al-Qur'an mengisyaratkan kepada mereka yang benar-benar keluar berwisata agar tidak berusaha mencari informasi tentang kejelekan-kejelekan atau rahasia-rahasia seseorang, kemudian menyebarkanluaskannya atau membeberkan rahasia-rahasia itu. Sebagaimana yang telah diingatkan kepada orang-orang mukmin yang keluar berjihad bersama Rasulullah, agar tidak membeberkan rahasia-rahasia Rasulullah kepada musuhnya dan juga musuh Allah supaya mereka tidak tersesat dari jalan Allah.<sup>127</sup>

Kedua ayat wisata yang bersumber dari derivasi term *kharaja* seperti yang telah diuraikan, pada dasarnya merupakan instruksi dari Allah kepada mereka yang akan bepergian atau berwisata dalam berbagai bentuknya, agar memperhatikan sikap atau etika bepergian atau berwisata, yakni tidak boleh bersikap takabur atau sombong, ingin mendapat pujian, menghalangi orang berbuat baik di jalan Allah dan membeberkan rahasia kepada musuh karena faktor keduniaan.

Kalau bepergian untuk berjihad atau berperang seperti yang termaktub pada kedua ayat tersebut, diperintahkan agar berpegang teguh pada sikap atau etika, tentu lebih penting lagi kalau perjalanan selain untuk berjihad atau berperang. Misalnya, menuntut ilmu, berkunjung kepada sanak keluarga, melihat benda bersejarah, melihat bencana alam dan lain-lain. Karena demikian pentingnya etika dalam bepergian atau berwisata, dan demikian luas pembahasannya, maka penulis akan menguraikannya dalam bab tersendiri.

## J. *Ata* (أتى)

*Ata* (أتى) berakar kata dari huruf *alif*, *ta* dan *harf al-illah*. Dari akar kata inilah terbentuk term *ata*, *ya'ti*, *ityanan*. Dari segi etimologi berarti antara lain; mendatangi, mengerjakan, menyempurnakan, menggauli, membinasakan, menghabiskan, memberikan dan mengalirkan.<sup>128</sup> Dari segi leksikal berarti *al-sailu al-lazi ya'ti min baladin gairi*

<sup>127</sup>Lihat Q.S. al-Mumtahanah/60: 1.

<sup>128</sup>Lihat Ahmad Warson Munawwir, *op. cit.*, h. 6.

*baladika* (mengalir dari suatu kampung yang bukan kampungmu).<sup>129</sup> Dari sini kemudian diartikan dengan bepergian, karena sesuatu yang mengalir berarti ia pergi dari suatu tempat ke tempat lain. Demikian pula halnya seseorang yang mendatangi atau sampai kepada suatu tempat berarti ia pergi dari tempatnya menuju ke tempat yang ingin didatangi (dikunjungi).

Term *ata* dalam berbagai derivasinya terulang dalam al-Qur'an sebanyak 548 kali,<sup>130</sup> 5 di antaranya dapat dikategorikan sebagai ayat wisata. Salah satu ayat dimaksud adalah Q.S. Taha/20: 11- 12.

فَلَمَّا أَتَاهَا نُودِيَ يَمْوَسَىٰ ۖ إِنِّي أَنَا رَبُّكَ فَاخْلَعْ

نَعْلَيْكَ ۗ إِنَّكَ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طُوًى

“Maka ketika dia mendatanginya (ke tempat api itu) dia dipanggil, “Wahai Musa! () Sungguh aku adalah Tuhanmu, maka lepaskanlah kedua terompahmu. Karena sesungguhnya engkau berada di lembah yang suci, Tuwa”.<sup>131</sup>

Menurut M. Qurash Shihab (1944 M.) bahwa ketika Nabi Musa mendatangi atau sampai ke tempat sumber api, ia mendengar suara yang memanggilnya “Wahai Musa” Aku adalah Tuhanmu yang memelihara dan membimbingmu, maka bukalah kedua alas kakikmu sebagai penghormatan, karena engkau berada di lembah yang suci, Tuwa, yakni suatu lembah yang ditempati Nabi Musa mendengar firman Allah.<sup>132</sup> Setibanya Nabi Musa di tempat api itu, dia melihat api yang putih, seandainya api tersebut berada di pohon yang hijau, cahayanya tidak akan mengubah warna hijau pohon itu, demikian pula sebaliknya. Lalu Musa mendengar suara memanggil “Wahai Musa” Musa bertanya siapa yang memanggil? Suara itu menjawab saya adalah Tuhanmu. Kemudian Allah memerintahkan agar Musa menanggalkan sandalnya karena tanpa alas kaki dianggap lebih merendahkan diri dan

<sup>129</sup>Abi al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *op. cit.*, jilid I, h. 52.

<sup>130</sup>Lihat Muhammad Fuad ‘Abdu al-Baqi, *op. cit.*, h. 4-11.

<sup>131</sup>Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 432.

<sup>132</sup>Lihat M. Quraisih Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 8, h. 281.

lebih beradab. Apalagi ketika itu dia berada di lembah suci yang bernama Tuwa.<sup>133</sup>

Dari keterangan di atas dapat dipahami bahwa ayat tersebut di kategorikan sebagai ayat wisata, karena ayat tersebut menginformasikan pengalaman Nabi Musa ketika berjalan dari Madyan (Palestina) ke Mesir untuk menemui orang tua dan keluarganya di Mesir, di tengah perjalanannya dia mendatangi sebuah lembah yang kemudian di kenal dengan lembah Tuwa. Keberadaan Nabi Musa di lembah itu bersifat sementara, karena setelah selesai mengambil api dan menerima atau melaksanakan perintah Tuhannya,<sup>134</sup> kembali ke keluarganya yang ditinggalkan pada suatu tempat seperti yang diuraikan pada ayat sebelumnya.

Ayat tersebut selain mengisyaratkan tentang salah satu kriteria wisata yakni perjalanan sementara, juga menginformasikan tentang dibenarkannya berwisata pada tempat-tempat suci, asal dilakukan dengan sopan, dan meyakini kemahakuasaan Allah swt.

Selain dari ayat tersebut, juga terdapat 4 ayat yang menggunakan term yang sama walaupun dalam pola yang berbeda. Keempat ayat tersebut dikategorikan sebagai ayat wisata. Misalnya; Allah swt. memerintahkan Nabi Ibrahim agar mengajak semua manusia untuk menunaikan haji, dan mereka akan berdatangan dengan mengendarai unta ataupun berjalan kaki.<sup>135</sup> Fir'aun meninggalkan (tempat itu), lalu mengatur tipu dayanya, kemudian dia datang kembali pada (hari yang telah ditentukan).<sup>136</sup> Berjalanlah keduanya (Musa dan pembantunya), sehingga sampai kepada penduduk suatu negeri.<sup>137</sup> Ketika Nabi Musa sampai ke tempat api, dia mendengar suara dari sebelah kanan lembah, dari sebatang pohon, di sebidang tanah yang diberkahi "Wahai Musa ! Sungguh, Aku adalah Allah, Tuhan seluruh Alam."<sup>138</sup>

Dari kelima ayat tersebut, menunjukkan bahwa salah satu tujuan wisata adalah menemukan kemahabesaran Allah swt. Karena itu setiap wisatawan khususnya wisatawan Islam,

---

<sup>133</sup>Lihat Ahmad Mustafa al-Maragi, *op. cit.*, juz XVI, h. 99.

<sup>134</sup>Buka sandalmu, sembahlah aku dan laksanakan salat untuk mengingat aku, yakinilah tentang adanya hari kiamat dan lemparkanlah tongkatmu. Lihat selengkapnya Q.S. Taha/20: 12-19.

<sup>135</sup>Lihat Q.S. Al-Hajj/22: 27

<sup>136</sup>Lihat Q.S. Taha/20: 60.

<sup>137</sup>Lihat Q.S. Al-Kahf/18: 77.

<sup>138</sup>Lihat Q.S. Al-Qasas/28: 30.

seharusnya merasakan dan meyakini kemahabesaran Allah swt. setelah menyaksikan berbagai ciptaa-Nya.

### K. *Sara* (سرى)

*Sara* (سرى) berakar kata dari huruf *sin*, *ra* dan *al-harf al-mu'tal*. Berakar kata dari term *sara*, *yasri*, *sariyan* atau *sirayatan*. Dari segi etimologi berarti antara lain berjalan di malam hari, mengalir dan merayap di bawah tanah.<sup>139</sup> Dari segi leksikal berarti *kasyf al-Syai 'an syai* (terbukanya sesuatu dari sesuatu),<sup>140</sup> kemudian diartikan dengan berjalan karena orang yang berjalan berarti terbuka pikiran dan wawasannya serta mempunyai pengalaman baru setelah menyaksikan beberbagai fenomena alam dalam perjalanannya.

Term *sara* dalam berbagai derivasinya terulang dalam al-Qur'an sebanyak 6 kali. Satu kali dalam bentuk *fi'il al-madi al-ruba'i* yakni *asra* dan lima kali dalam bentuk *fi'il al-amr* yakni *asri* dan satu kali dalam bentuk *ism al-masdar* yakni *sariyan*.<sup>141</sup> Hanya satu di antaranya yang dapat dikategorikan sebagai ayat wisata yakni Q.S. Al-Isra/17: 1

سُبْحَنَ الَّذِي أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِ ۗ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ  
الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي بَرَكْنَا حَوْلَهُ ۗ لِنُرِيَهُ ۗ مِنْ  
ءَايَاتِنَا ۗ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١﴾

“Mahasuci (Allah), yang telah memperjalankan hamba-Nya (Muhammad) pada malam hari dari Masjidilharam ke Masjidil Aqsa yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebageaian tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar, Maha Melihat”.<sup>142</sup>

Term *asra* berasal dari kata *sara* yang berasal dari huruf *sin*, *ra* dan *harf al-illahl* yang berarti *siru al-lail* “berjalan

<sup>139</sup>Lihat Ahmad Warson Munawwir, *op. cit.*, h. 671.

<sup>140</sup>Abi al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *op. cit.*, jilid III, h. 154.

<sup>141</sup>Lihat Muhammad Fuad 'Abdu al-Baqi, *op. cit.*, h. 644.

<sup>142</sup>Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 384.

malam”<sup>143</sup> Sedangkan term *barakna* berasal dari kata *baraka* berarti kebajikan yang banyak. Menurut M. Quraish Shihab (1944 M.) berkah yang berada di sekeliling Masjid al-Aqsa antara lain pengutusan para nabi di sana, juga kenyamanan dengan hasil buminya yang banyak dan subur.<sup>144</sup>

Ayat tersebut di kategorikan sebagai ayat wisata, karena perjalanan yang dialami oleh Rasulullah adalah perjalanan yang bersifat sementara, yakni perjalanan yang dialami Nabi dari Masjid al-Haram ke Masjid al-Aqsa dan kembali ke Masjid al-Haram. Selama dalam perjalanan, beliau mendapatkan berbagai pengalaman empirik sebagai tanda kemahabesaran Allah swt., terutama ketika berada di Palestina, beliau menyaksikan beranekaragam tanaman yang menyenangkan, termasuk keagungan yang terdapat di Masjid al-Aqsa.<sup>145</sup> Demikian halnya bagi mereka yang pergi berwisata tentu akan mendapatkan berbagai fenomena alam yang boleh jadi menakjubkan dan berbagai peristiwa lain yang dapat menjadi pelajaran ataupun nasehat.

---

<sup>143</sup>Abi al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *op. cit.*, jilid III, h. 154.

<sup>144</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol 7, h. 405.

<sup>145</sup>Aqsa berarti terjauh, dalam arti tempat sujud terjauh ketika itu yakni terjauh dalam pandangan dan benak mitra bicara.,yaitu Bait al-Maqdis di Palestina. Juga ada yang mengartikannya dengan masjid yang terjauh karena berada di langit ketujuh. Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 7, h. 403.

## BAB III

### MANFAAT BERWISATA MENURUT AL-QUR'AN

Dalam Islam, berwisata merupakan bagian dari kehidupan umat manusia. Itulah sebabnya Allah swt. Memerintahkan kepada hamba-Nya untuk melakukannya dengan berbagai bentuk sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Demikian pentingnya kegiatan wisata dalam Islam, Allah swt. memberikan kemudahan-kemudahan bagi hamba-Nya yang bepergian, termasuk bepergian dalam wisata. Mereka dibolehkan menjamak dan meng-*qasar* shalatnya.<sup>1</sup> Mereka dibolehkan meng-*qada'* puasanya,<sup>2</sup> mereka dibolehkan bertayamum ketika tidak mendapatkan air.<sup>3</sup>

Dari beberapa ayat tersebut menunjukkan bahwa berwisata itu bukanlah pekerjaan yang ringan, tetapi mulia. Sehingga bagi mereka yang melakukannya sesuai dengan syari'at Islam, akan memperoleh kesenangan yang amat besar, bukan saja dinikmati di dunia, tetapi juga di akhirat kelak.

Walaupun berwisata itu merupakan perintah dari Allah swt. Namun, tidak berarti bahwa Allah swt. akan mendapatkan keuntungan dari kegiatan tersebut. Wisata yang dilakukan oleh umat manusia itu, pada dasarnya bermanfaat kepada prikemahlukan dan prikemanusiaan.

Oleh Fakhruddin al-Razi (544-606 H.), seperti yang dikutip oleh al-Qasimi (w. 1332 H.), bahwa perjalanan wisata mempunyai manfaat yang sangat besar dalam rangka menyempurnakan jiwa umat manusia. Karena dengan kegiatan perjalanan itu, boleh jadi mengalami berbagai kesulitan dan kesukaran, yang memerlukan kesabaran. Mungkin juga menemui orang-orang terkemuka setidaknya biografinya, sehingga mereka dapat memperoleh pelajaran dari berbagai hal, baik kelebihan maupun kekurangan dari orang tersebut.

<sup>1</sup>Lihat Q.S. al-Nisa'/4: 101.

<sup>2</sup>Lihat Q.S. al-Baqarah/2: 184-185.

<sup>3</sup>Lihat Q.S. al-Nisa'/4: 43, dan Q.S. al-Maidah/5: 6.

Selain itu, mereka juga dapat menyaksikan serta menikmati berbagai ciptaan Allah swt.<sup>4</sup>

Karena itu, manfaat wisata tidak seharusnya hanya berorientasi pada kepuasan dari segi keuntungan materi, terutama yang menjadi objek wisata, misalnya dari segi keuntungan ekonomi, membuat lapangan kerja, dan menambah pendapatan masyarakat, nilai estetika dan keindahan alam.<sup>5</sup> Karena kalau materi dijadikan sebagai indikator dan kepuasan dari suatu kegiatan, terutama kegiatan wisata yang sangat terkait dengan lingkungan hidup, menyebabkan umat manusia berlomba-lomba merebut materi. Dalam arti semua usaha yang berkaitan dengan wisata<sup>6</sup> selalu dikaitkan dengan masalah ekonomi, tanpa mempertimbangkan lingkungan. Mereka tidak segan menebang hutan, menjaring sebanyak mungkin ikan di laut, menguras bahan-bahan mineral dari perut bumi, membuang limbah ke air, serta membuat polusi udara yang tidak menyenangkan.<sup>7</sup> Bahkan dengan perkembangan dunia yang semakin merangsang manusia merebut materi, dan mengingkari apa yang ada di balik materi itu, termasuk Tuhan pencipta segala sesuatunya. Mereka yang berprinsip demikian, dikenal dengan aliran materialisme, yang menurut Donal G. Willians bahwa "*materialism in philosophy the teori that everything is material or results from matter.*"<sup>8</sup> Maksudnya materialisme dalam filsafat ialah suatu teori bahwa segala sesuatu pada hakikatnya adalah benda atau hasil dari benda.

Kaum materialisme berpendapat bahwa alam semesta ini, terjadi dengan sendirinya, tanpa adanya sesuatu yang lain sebagai pencipta. Hukum alam adalah hukum kausalitas yang berlangsung karena adanya gerakan materi, yang tidak butuh kepada sesuatu yang lain sebagai penggerak, karena materi dianggap sebagai hakikat dan sumber dari segala yang ada.

---

<sup>4</sup>Jamal al-Din al-Qasimi, *op. cit.*, jilid VIII, h. 3274.

<sup>5</sup>Moh. Reza Tirtawinata, dan Lisdiana Fakhruddin, *Daya Tarik dan Pengelolaan Agrowisata* (Cet. I; Jakarta: PT. Penebar Swadaya, 1996), h. 32-38.

<sup>6</sup>Seperti usaha perhotelan, restoran, penyelenggaraan paket wisata, transportasi, telekomunikasi. Lihat Gamal Suwanto, *Dasar-dasar Pariwisata* (Yogyakarta: Andi, 2004), h. 35.

<sup>7</sup>Harun Nasution, *Islam Rasional Gerakan dan Pemikiran* (Cet. IV; Bandung: 1996), h. 206.

<sup>8</sup>Donald G. Willians, "*Materialism*", *encyclopedi Americana*, vol. XVIII, 1977), h. 424.

Sekiranya pola pikir seperti tersebut di atas mewarnai para wisatawan maupun pengelola wisata, tentu segala kreativitas mereka berdasar dan juga bertujuan kepada materi. Seorang wisatawan yang mengandalkan kekuatan materialnya, mereka akan menjadikan materi sebagai tolok ukur untuk mencapai keinginannya. Demikian halnya para pengelola wisata, kalau tujuannya hanya bermaksud ingin memperoleh keuntungan dari segi material, maka semua usaha yang mereka lakukan selalu dilihat dari segi keuntungan materialnya, sehingga norma-norma yang ada, baik dari segi agama maupun adat istiadat, bahkan kemaslahatan alam lingkungan pun diabaikan.

Kecenderungan kepada materialistik yang berlebihan menyebabkan mereka lupa terhadap eksistensinya sebagai makhluk Allah yang harus mengabdikan kepadanya,<sup>9</sup> sekaligus untuk memakmurkan bumi ini.<sup>10</sup> Bahkan pada hakikatnya mereka hina di mata Allah swt. sekalipun secara empirik mereka terpandang dan mengira bahwa harta mereka akan mengekalkannya. Itulah yang diingatkan oleh Allah dalam Q.S. al-Humazah/104: 1-3.

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ ﴿١﴾ الَّذِي جَمَعَ مَالًا وَعَدَّدَهُ ﴿٢﴾  
تَحْسَبُ أَنَّ مَالَهُ أَخْلَدَهُ ﴿٣﴾

“(1) Celakalah bagi setiap pengumpat dan pencela, (2) yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya, (3) dia (manusia) mengira bahwa hartanya itu dapat mengekalkannya”.<sup>11</sup>

Term *malan* yang menjadi fokus kajian pada ayat di atas berasal dari kata *mala*, *yamilu*, *mailan* barakar kata dari huruf *mim*, *ya* dan *lam* berarti bergeser sesuatu ke sampingnya,<sup>12</sup> kemudian diartikan dengan kecenderungan atau kesenangan. Harta dinamai *malan* karena hati manusia selalu cenderung dan senang kepadanya.<sup>13</sup> Sedangkan

<sup>9</sup>Lihat Q.S. al-Zariyat/51: 67.

<sup>10</sup>Lihat Q.S. Hud/11: 61.

<sup>11</sup>Lihat Departemen Agama RI., *Al-Qur'an*, h. 914.

<sup>12</sup>Abi al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *op. cit.*, jilid V, h. 290.

<sup>13</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 15, h. 514. Pengertian kecenderungan atau kesenangan seseorang kepada harta dapat dilihat pada Q.S. Ali 'Imran/3: 14.

'*addadah* berasal dari kata '*adda (fi'l al-madi al-muda'af)* berakar kata dari huruf '*ain, dal* (bertasydid) berarti *yakhlu min al-'addi al-lazi hua al-ihsa'* "tidak sunyi dari hitungan yang dia perhitungkan".<sup>14</sup> Kemudian diartikan dengan menghitung, menyeragamkan, menyiapkan.<sup>15</sup> Dari sinilah dipahami bahwa orang yang mengumpat yang mengumpulkan harta, tidak sekedar mereka mengumpulkannya, tetapi begitu cinta kepada harta sehingga mereka selalu menghitung-hitung, dan karena kebanggaannya terhadap harta itu sehingga mereka sengaja memamerkannya. Juga dapat bermakna mempersiapkan harta untuk masa depan keturunannya. Kesemuanya itu menunjukkan bahwa yang bersangkutan amat cinta kepada harta (material).<sup>16</sup> Al-Maragi (1881-1945 M) berpendapat bahwa yang sering memotivasi seseorang memandang enteng atau meremehkan orang lain, karena kesenangannya mengumpul dan menghitung-hitung hartanya, dan merasakan suatu kepuasan dan kelezatan ketika memiliki harta yang banyak. Mereka berpendapat bahwa dengan harta mereka dapat memperoleh kemuliaan serta kejayaan. Apabila hartanya semakin bertambah mereka mengira bahwa dirinya semakin bertambah derajatnya, sehingga mereka memandang enteng atau meremehkan orang yang mempunyai kemuliaan tetapi bukan karena harta. Mereka tidak pernah takut dengan musibah atau bencana, dengan mengumpat, mencaci dan merobek-robek kehormatan orang lain, karena kesombongannya. Bahkan dengan kesombongannya itu, mereka lupa terhadap kehidupannya di hari kemudian.<sup>17</sup>

Boleh jadi ada orang yang pergi berwisata, karena memiliki harta yang banyak, bahkan mungkin ada di antara mereka bermaksud ingin menunjukkan, bahwa mereka adalah hartawan, menyebabkan mereka takabur atau membanggakan diri, bahkan mereka melakukan apa saja yang mereka kehendaki hawa nafsunya. Demikian halnya para pengelola wisata, boleh jadi ada di antara mereka yang hanya bertujuan memperoleh harta untuk masa depan mereka, tidak mempertimbangkan asal usul harta itu dari segi halalnya. Kelakuan-kelakuan seperti ini pada saatnya nanti mereka akan

---

<sup>14</sup>Abi al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *op. cit.*, jilid IV, h. 29.

<sup>15</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 15, h. 515.

<sup>16</sup>Lihat *ibid.*

<sup>17</sup>Lihat Ahmad Mustafa al-Maragi, *op. cit.*, juz, XXX, h. 238.

mendapat kecelakaan atau musibah dari Allah swt. sebagai akibat dari pembangkangan itu, berimplikasi kepada tindakan mereka yang melupakan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa.

Dengan godaan harta, seseorang boleh jadi sebelumnya meyakini hal-hal yang gaib termasuk Tuhan, sebagai sumber segala sesuatu, berubah menjadi orang yang berpikir realistis, bahkan cenderung kepada pragmatis yang menilai sesuatu tergantung kepada manfaatnya,<sup>18</sup> karena materi yang menurut mereka dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya dalam kehidupan, sehingga materilah yang dijadikan sebagai sumber kebenaran.

Islam sebagai agama yang universal yang menginginkan pemeluknya memiliki kelebihan dan kemuliaan di dunia, dan kebahagiaan di akhirat tetap menghargai materi, namun Islam tidak menghendaki kalau materi dijadikan sebagai tujuan akhir dari semua aspek kehidupan, termasuk kegiatan wisata. Karena itu manfaat wisata dalam Islam tidak hanya dilihat dari segi kepuasan material, yang orientasinya lebih cenderung kepada kehidupan duniawi, tetapi Islam menghendaki bahwa manfaat wisata itu selain untuk kepentingan kehidupan duniawi, juga untuk kepentingan ukhrawi. Karena itu, dalam al-Qur'an setidaknya ada tiga manfaat berwisata yang perlu dikembangkan, yakni:

### **A. Pengembangan Wawasan Dan Peningkatan Keimanan**

Allah swt. memerintahkan umat manusia berjalan di bumi untuk menyaksikan secara langsung berbagai peristiwa yang telah dialami oleh umat-umat terdahulu, terutama kepada mereka yang tidak mau beriman kepada rasul. Karena dengan perjalanan itu, terbuka pikiran mereka sehingga dapat mempercayai hal-hal yang gaib termasuk tentang adanya hari kemudian (akhirat). Sebagaimana yang dijelaskan oleh Allah dalam Q.S. Yusuf/12: 109.

---

<sup>18</sup>Ada tiga macam teori untuk menilai suatu kebenaran: 1) teori korespondensi, yang melihat pertautannya dengan realitas objektif, 2) teori koherensi atau konsistensi, yang melihat konsistensinya dengan ide yang diyakini, dan 3) teori pragmatis yang melihat kegunaan bagi kehidupan manusia. Lihat Harold H. Titus, Marilyn S. Smith dan Richard T. Nolan, *Living Issues in Philosophy* (New York: D. Van Nostrand Company, 1979), h. 202-209.

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَنُقِبَةُ  
الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۖ وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَفَلَا  
تَعْقِلُونَ ﴿١٦﴾

“... Tidakkah mereka bepergian di bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan rasul). Dan sungguh, negeri akhirat itu lebih baik bagi orang yang bertakwa. Tidakkah kamu mengerti”.<sup>19</sup>

Ayat tersebut mempunyai pola hubungan penegasan dengan ayat sebelumnya.<sup>20</sup> Ayat sebelumnya, menginformasikan tentang ajakan Muhammad kepada kaumnya agar mengikuti jalannya (agamanya) dan tidak mempersekutukan Allah sesuatu apapun. Sedangkan ayat ini menegaskan bahwa nabi yang diutus sebelum Muhammad adalah orang laki-laki seperti Muhammad. Karena itu, orang-orang musyrik diperintahkan berjalan di bumi menyaksikan siksaan dan cobaan yang dialami oleh umat-umat terdahulu akibat ketidakpercayaan mereka terhadap rasul, bahkan mereka mempersekutukan Allah.<sup>21</sup> Sikap seperti itu, tidak hanya menimbulkan kesadaran tentang kejelekan mendustakan rasul dan mempersekutukan Allah, tetapi lebih dari itu mereka percaya tentang hal-hal yang gaib termasuk adanya hari akhirat.

Dengan demikian, ayat ini menandakan bahwa dengan bepergian atau berwisata akan menambah wawasan seseorang, sehingga pikirannya terbuka, bukan saja terhadap hal-hal yang bersifat konkrit atau yang dapat ditangkap oleh panca indera, tetapi termasuk hal-hal yang gaib, seperti hari kemudian. Karena itulah ayat tersebut di akhiri dengan klausa

<sup>19</sup>Departemen Agama RI., *Al-Qur'an*, h. 334.

<sup>20</sup>Dalam pola ini, materi ayat merupakan penegasan terhadap keadaan atau perbuatan yang terdapat dalam ayat sebelumnya. Lihat Abd. Muin Salim, *op. cit.*, h. 27

<sup>21</sup>Sebagai contoh kaum Nabi Nuh yang ditenggelamkan oleh banjir, lalu dimasukkan ke neraka, mereka tidak mendapat pertolongan dari Allah, termasuk berhala-berhala yang mereka sembah. Akibat penyembahan mereka terhadap berhala-berhala, sehingga Tuhan tidak menolongnya. Lihat Q.S. Hud/11: 40-43.

أفلا تعقلون “apakah kamu tidak berpikir”. Sekalipun klausa ini bukan bentuk *fi'l al-amr* tetapi karena didahului dengan *istifham al-inkari*, sehingga mengandung makna perintah. Olehnya itu, pada ayat tersebut terdapat dua unsur perintah dalam sigat yang sama, yakni perintah untuk bepergian dan perintah untuk menggunakan akal (berpikir).

Kata akal berasal dari bahasa Arab yakni *aql*, yang telah diserap ke dalam bahasa Indonesia sepadam dengan pengertian pikiran. Term *al-aql* berasal dari kata *'aqala* yang berakar kata dari huruf *'ain*, *qaf* dan *lam*. Dari segi etimologi berarti kekuatan menahan sesuatu. Karena itu orang yang berakal tertahan dari kehinaan, juga berarti hilang dari kebodohan, sehingga orang yang berakal bagus pemahamannya,<sup>22</sup> juga berarti pengikat.<sup>23</sup> Karena itu pengikat surban yang dipakai di Saudi Arabia atau di tempat-tempat lain disebut *iqal*.<sup>24</sup> Dari segi leksikal akal berarti memahami sesuatu berdasarkan hakikatnya.<sup>25</sup> Di samping itu, *aql* dapat juga berarti menahan amarah atau mengendalikan hawa nafsu,<sup>26</sup> juga bermakna *al-qalb* (hati),<sup>27</sup> *al-labib* “cerdik pandai”,<sup>28</sup> dan *al-fahm* “memahami”.<sup>29</sup> Sedangkan dari segi istilah, akal adalah “daya pikir yang ada dalam diri manusia dan merupakan salah satu daya dari jiwa serta mengandung arti berpikir, memahami dan mengerti”.<sup>30</sup> Menurut Ibrahim Mazkur, akal adalah sesuatu yang dengannya dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, antara berita yang benar dan berita yang salah.<sup>31</sup>

Dari beberapa pengertian yang telah dikemukakan di atas, dapat dipahami bahwa akal selain memiliki kemampuan untuk melakukan pengenalan terhadap sesuatu, juga dapat berperan membuat keputusan-keputusan tertentu dari hal-hal

---

<sup>22</sup>Abi al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *op. cit.*, jilid IV, h. 69.

<sup>23</sup>Muhammad Isma'il Ibrahim, *Mu'jam al-faz wa al-'Alam al-Qur'aniah* (Qairo: Dar al-Fikr al-Arabiah, 1968), h. 352.

<sup>24</sup>Departemen Agama RI., *Ensiklopedi.*, jilid I, h. 103.

<sup>25</sup>Batrus al-Bayani, *op. cit.*, jilid I h. 141.

<sup>26</sup>Departemen Agama RI., *loc. cit.*, .

<sup>27</sup>Abi al-Fadl Jamal al-Din Muhammad bin Mukarram bin Manzur al-Ansari, *op. cit.*, juz XIII, h. 53

<sup>28</sup>Ahmad Warson al Munawwir, *op. cit.*, h. 1338

<sup>29</sup>*Ibid.*, h. 1027

<sup>30</sup>Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *op. cit.*, jilid I, h. 98.

<sup>31</sup>Ibrahim Mazkur, *op. cit.*, h. 622.

yang telah diketahui, sehingga orang yang berakal adalah orang yang memiliki kecakapan untuk menyelesaikan berbagai masalah yang diperhadapkan kepadanya dengan penuh kebijaksanaan.

Term 'aql dalam al-Qur'an ditemukan sebanyak 49 kali semuanya dalam bentuk *fi'l* (kata kerja). Bentuk-bentuk yang dimaksud adalah *عقلوه* 1 kali, *تعقلون* 24 kali, *نعقل* 1 kali, *يعقلها* 1 kali dan *يعقلون* 22 kali.<sup>32</sup> Term 'aql yang digambarkan al-Qur'an tersebut, hanya menggunakan dua bentuk *fi'l* yaitu *fi'l al-madi* dan *fi'l al-mudari'*. Namun, tidak berarti tidak mengandung unsur perintah untuk menggunakan akal, karena 14 dari bentuk *fi'l al-mudari'* tersebut yang berdekatan langsung dengan huruf *istifham al-ingkari* yakni *afala* (أفلا) yang berkonotasi perintah. 1 kali juga didahului dengan huruf *istifham al-ingkari* tetapi tidak berdekatan langsung dengan *fi'l al-mudari'* (*ya'qiluna*) yakni ayat 46 surat al-Hajj tersebut. Tetapi maknanya tetap mengandung perintah. Apa lagi al-Qur'an dalam mengungkap term 'aql semuanya menggunakan kata kerja (*fi'l*), Hanya satu kali dalam bentuk *fi'l al-madi*. 48 kali dalam bentuk *fi'l al-mudari'* yang mengandung makna *li al-istimrari* yakni kontinuitas. Ini memberi indikasi bahwa akal merupakan sesuatu yang bersifat aktif bergerak terus menerus. Apabila akal tidak berfungsi, maka hilanglah nilai-nilai kemanusiaan pada diri seseorang, dan cenderung memutar balik suatu masalah. Yang benar dianggap salah, dan yang salah dianggap benar.

Dengan demikian, bagi mereka yang menggunakan akalnya dengan baik, termasuk ketika melakukan perjalanan wisata, akan mampu menerjemahkan segala persoalan yang dialaminya. Karena itu, ayat tersebut Allah swt. Memerintahkan orang-orang musyrik dan yang mengingkari kenabian Muhammad saw. agar berjalan di bumi menyaksikan secara langsung penderitaan yang dialami umat-umat terdahulu, akibat kedurhakaan mereka termasuk mempersekutukan Allah serta mendustakan rasul, sehingga mereka terhindar dari perbuatan seperti itu.<sup>33</sup> Bahkan dengan akalnya itu, mereka dapat mempercayai adanya hari kemudian lebih baik

---

<sup>32</sup>Muhammad 'Abdu Al-Baqi, *op. cit.* h. 468-469.

<sup>33</sup>Muhammad ibn 'Ali ibn Muhammad al-Syaukani, *op. cit.* jilid III, h. 73.

dari dunia ini.<sup>34</sup> Ini berarti, dengan menyaksikan peristiwa masa lalu di dukung dengan pemikiran yang jernih, akan menimbulkan semangat keberimanan seseorang terhadap hal-hal yang bersifat metafisika (dibalik alam nyata), termasuk keberimanan seseorang terhadap kemahaesaan Allah swt. Sejalan dengan itu, H. M. Rasyidi berpendapat bahwa "salah satu jalan untuk membuktikan adanya Allah dengan mempelajari sejarah masa silam".<sup>35</sup> Termasuk mempelajari sejarah adalah berkunjung ke tempat-tempat bersejarah melalui dengan kegiatan wisata.

Bagi mereka yang mempergunakan akalny dengan baik, tentu tidak hanya sebatas menemukan dan meyakini kemahabesaran Allah, tetapi juga berkomitmen untuk tidak mempersekutukan-Nya, agar terhindar dari azab Allah, sebagaimana yang telah dialami oleh umat-umat terdahulu. Karena itu, Allah memerintahkan kepada umat Muhammad yang musyrik, agar mereka pergi melihat kesudahan akibat perbuatan mereka. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Rum/30: 42.

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلُ  
كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُّشْرِكِينَ

"Katakanlah (Muhammad), "Bepergianlah di bumi lalu lihatlah bagaimana kesudahan orang-orang dahulu. Kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah)".<sup>36</sup>

Term *musyrikin* adalah isim *fa'il* dari *fi'l al-madi al-ruba'i "asyraka"* berakar kata dari huruf *syin*, *ra* dan *kaf*. Dari sinilah terbentuk term *syarika*, *yasyriku syirkan*. Dari segi etimologi berarti membandingkan.<sup>37</sup> Juga berarti bagian

<sup>34</sup>Yang dimaksud hari akhirat pada ayat tersebut adalah surga yang dipersiapkan bagi orang-orang yang bertakwa. Lihat Muhammad Husain al-Tabatabai, *op. cit.* jilid II, h. 278.

<sup>35</sup>H.M. Rasyidi, *Filsafat Agama* (Cet. V; Jakarta: Bulan Bintang, 1983), h. 95.

<sup>36</sup>Departemen Agama RI., *Al-Qur'an*, h. 578.

<sup>37</sup>Abi al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *op. cit.*, jilid IV, h. 90

atau sekutu.<sup>38</sup> Sedangkan dari segi leksikal berarti “kepercayaan atau keyakinan terhadap berbilangnya Tuhan.<sup>39</sup> Dengan demikian, yang dimaksud dengan syirik adalah adanya sesuatu yang merupakan bandingan Tuhan, yang dijadikan sekutu bagi-Nya, baik dari segi zat, dan sifat-Nya maupun sebagai objek peribadatan.

Ayat ini terkait dengan ayat sebelum dan sesudahnya. Ayat sebelumnya (41) menjelaskan tentang perilaku manusia yakni selalu membuat kerusakan baik di darat maupun di laut, lalu Allah swt. menyiksa mereka agar mereka kembali ke jalan Allah yang benar. Sedangkan dalam ayat ini, Allah menjelaskan bahwa salah satu wujud kerusakan yang mereka lakukan di muka bumi ini adalah mempersekutukan Allah. Karena itu, umat Muhammad diperintahkan berjalan di bumi untuk menyaksikan akibat perbuatan mereka. Kemudian ayat berikutnya Allah swt. memerintahkan umat Muhammad agar menghadapkan wajahnya atau memeluk agama Allah (Islam).

Al-Tabatabai (1892-1981 M.) menjelaskan bahwa ayat ini merupakan perintah Allah kepada Nabi Muhammad saw. agar memerintahkan umatnya yang musyrik berjalan di bumi menyaksikan akibat-akibat yang diderita oleh orang-orang musyrik sebelumnya, seperti dihancurkan tempat-tempat mereka, dirobokkan bangunan-bangunan bersejarah yang mereka banggakan, dan berbagai musibah lainnya. Semuanya itu merupakan pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahnya, agar mereka mau kembali kepada ajaran tauhid.<sup>40</sup> Karena kemusyrikan itu merupakan sumber kerusakan di atas persada bumi ini.<sup>41</sup> Hal ini telah ditegaskan oleh Allah, bahwa sekiranya di langit dan di bumi ada Tuhan selain Allah maka binasalah keduanya.<sup>42</sup>

Karena itu, wisata yang dapat menimbulkan energi berpikir terhadap hal-hal yang paling esensial dalam kehidupan beragama yakni beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan tidak mempersekutukan-Nya sesuatu apapun, akan mengantarkan umat manusia memperoleh surga di hari kemudian. Sebagaimana sabda Rasulullah saw. sebagai berikut:

---

<sup>38</sup>Abi al-Fadl Jamal al-Din Muhammad ibn Mukarram bin Manzur al-Ansari, *op. cit.*, h. 333.

<sup>39</sup>Ibrahim Mazkur, *op. cit.*, jilid I, h. 473.

<sup>40</sup>Muhammad Husain al-Tabatabai, *op. cit.*, jilid XXVI, h. 197.

<sup>41</sup>Ahmad Mustafa al-Maragi, *op. cit.*, juz VII, h. 54.

<sup>42</sup>Lihat Q.S. al-Anbiya'/21: 22.

عن ابي اسحق عن موسى بن طلحة عن ابي ايوب قال جاء رجل الى النبي صل الله عليه وسلم فقال د لني على عمل اعمله يدنين من الجنة ويباعدني من النار قال ان تعبد الله ولا تشرك به شيئا وتقيم الصلاة وتؤتي الزكاة وتصل ذا رحمك (رواه مسلم)<sup>43</sup>

*“Dari Abi Ishaqa dari Musa bin Talhah dari Abi Ayyub ia berkata bawa Rasulullah didatangi seorang laki-laki, lalu berkata (wahai Rasulullah) tunjukkan kepada kami suatu amal yang apabila amal itu saya lakukan akan mendekatkan aku ke surga dan menjauhkan akau dari neraka. Rasul bersabda sembahlah Allah dan jangan mempersekutukan-Nya sesuatu apapun, dirikanlah salat, keluarkanlah zakat dan hubungkan tali persaudaraanmu”.* (HR. Muslim)

Dari hadis tersebut, dapat dipahami bahwa ajaran Islam selalu berorientasi kepada dua kepentingan, yaitu kepentingan terhadap hubungan dengan Allah dalam bentuk ibadah, dan hubungan dengan sesama manusia dalam bentuk muamalah atau kegiatan sosial. Itulah sebabnya wisata dalam Islam, kedua kepentingan tersebut harus terakomodir, dan menjadi dasar dalam pelaksanaannya. Sehingga segala kegiatan yang hendak dilakukan oleh wisatawan atau yang menjadi pelayan wisata (masyarakat yang menjadi objek wisata), selain memperhatikan lingkungan sosial setempat, dalam arti tidak merusak lingkungan termasuk konservasi alam, serta budaya dan adat istiadat, demi keuntungan materi atau untuk memperoleh kepuasan yang bersifat duniawi, juga memperbaiki hubungannya dengan Allah swt. dalam arti seluruh aktivitas yang dilakukan oleh umat manusia, termasuk kegiatan wisata, hendaknya selalu menemukan nilai-nilai Ilahiyah di dalamnya.

Dengan demikian, bagi mereka yang berwisata ke berbagai tempat, terutama tempat-tempat bersejarah seperti Mekah, Madinah, Palestina, Laut Merah dan lain-lain. Mereka akan menemukan beberapa hal yang secara rasio manusia tidak mungkin dapat mewujudkannya. Pada saat seperti itu seharusnya manusia tidak mempunyai alternatif lain kecuali

---

<sup>43</sup>Imam Muslim, *Sahih Muslim*, juz I (t.t: Syarikah al-Ma'arif li al-Tibaah wa al-Nasyr, t.th.), h. 25.

mengakui kemahabesaran Allah swt.

Betapa banyak contoh umat-umat terdahulu mendapatkan musibah, cobaan ataupun dimusnahkan oleh Allah akibat ketidak percayaannya atas kemahabesaran Allah swt. sebagai pencipta dan pemilik segala sesuatu. Firaun yang menantang kemahabesaran Allah, dengan menyatakan dirinya sebagai Tuhan yang paling tinggi.<sup>44</sup> Akibat dari tingkahnya itu, Firaun bersama dengan pengikutnya ditenggelamkan di laut merah ketika memburuh Nabi Musa.<sup>45</sup> Di akhir hayatnya baru ia berusaha menyatakan pengakuannya atas kemahabesaran Allah swt., namun keinginan dan usahanya itu tidak dikabulkan oleh Allah. Demikian pula betapa banyak umat sebelum Muhammad saw. yang ingkar terhadap Allah dan bersifat sombong di muka bumi, mereka telah dihancurkan oleh Allah swt. Itulah sebabnya Allah swt. memerintahkan kepada kaum musyrik dan yang mendustakan rasul pada masa Nabi Muhammad saw. agar mereka berjalan di bumi untuk menyaksikan kesudahan yang mereka alami, sehingga mereka sadar bahwa betapa pentingnya iman serta pengakuan terhadap kemahabesaran Allah swt. dan tidak ada satupun di dunia yang dapat melemahkan kekuatan-Nya. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Fatir/35: 44.

أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ  
قَبْلِهِمْ وَكَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعْجِزَهُ مِنْ شَيْءٍ  
فِي السَّمَوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ إِنَّهُ كَانَ عَلِيمًا قَدِيرًا ﴿٤٤﴾

*“Dan tidakkah mereka bepergian di bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan rasul), pada hal orang-orang itu lebih besar kekuatannya dari mereka? Dan tidak ada sesuatu pun yang dapat melemahkan Allah baik di langit maupun di bumi. Sungguh, Dia Maha Mengetahui, Mahakuasa”.*<sup>46</sup>

Ayat ini memiliki pola hubungan penegasan,<sup>47</sup> dengan

<sup>44</sup>Lihat Q.S. al-Naziyat/79: 24.

<sup>45</sup>Lihat Q.S. al-Syura/26: 66.

<sup>46</sup>Departemen Agama RI., *Al-Qur'an*, h. 623.

<sup>47</sup>Dalam pola ini, materi ayat merupakan penegasan terhadap keadaan atau perbuatan yang terdapat dalam ayat sebelumnya. Lihat Abd. Muin Salim, *op. cit.*, h. 27.

ayat sebelumnya. Ayat sebelumnya menegaskan bahwa para pendusta rasul bersikap sombong di bumi, disertai dengan niat jahat mereka. Tetapi sesungguhnya niat jahat mereka akan menimpa dirinya sendiri, sebagaimana yang menimpa orang-orang sebelum mereka. Ayat ini memerintahkan umat Muhammad yang mendustakannya, agar berjalan di bumi menyaksikan siksaan yang dialami oleh orang-orang yang mendustakan rasul. Pada hal mereka itu memiliki kekuatan, namun kekuatannya tidak dapat melemahkan atau mengalahkan kekuatan Allah swt., karena Allah menguasai apa yang ada di langit dan di bumi termasuk mereka yang membangkang.

Term *yu'jiza* pada ayat tersebut menjadi pokok kajian dalam tulisan ini, adalah *fi'l al-mudari'* berasal dari *fi'l al-madi* "*ajaza*" berakar kata dari huruf 'ain, jim dan zain. Dari segi etimologi mengandung dua pengertian yaitu, 1) *al-da'if* "lemah", tidak berkekuatan, yang tua renta atau pikun.<sup>48</sup> Dari sinilah perempuan yang sudah tua dinamakan '*ajuz* yakni tidak produktif lagi, 2) *muakhkhir al-syai'* "menunda sesuatu".<sup>49</sup> Juga berarti kegagalan dan kekurangan.<sup>50</sup> Sedangkan dari segi leksikal berarti *adam al-Qudrah* "tidak mempunyai kekuatan".<sup>51</sup> Pengertian *yu'jiza* dalam tulisan ini adalah melemahkan kekuatan Allah swt.

Dari pengertian tersebut, dipahami bahwa salah satu kandungan ayat tersebut adalah menginformasikan tentang kekuatan Allah swt. tidak satu pun yang ada di langit maupun di bumi yang dapat melemahkan kekuatan Allah yang menyebabkan tertunda keinginan-Nya, tanpa kehendak-Nya sendiri. Karena itu al-Tabatabai (1892-1981 M.) menjelaskan bahwa Allah swt. sengaja memperlihatkan keadaan umat terdahulu yang mempunyai kekuatan, namun Allah swt. tetap menyiksa mereka dengan azab atau kebinasaan.<sup>52</sup> Kemudian Allah swt. memerintahkan orang-orang yang tidak mau beriman kepada Nabi Muhammad saw. agar melawat di muka

---

<sup>48</sup>Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab - Indonesia* (Cet. III; Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak, 1999), h. 1257.

<sup>49</sup>Abi al- Husain Ahmad bin Faris ibn Zakariya, *op. cit.*, jilid IV, h. 232.

<sup>50</sup>Ahmad Warson Munawwir, *op. cit.*, h. 963.

<sup>51</sup>Jamal al-Din Muhammad ibn Mukarram bin Manzur, *al-Ansari op. cit.*, juz VII, h. 236.

<sup>52</sup>Muhammad Husain al-Tabatabai, *op. cit.*, jilid XVII, h. 58.

bumi untuk menyaksikannya, sehingga mereka meyakini kemahakuasaan Allah swt. yang tidak satu pun dapat menantang kekuasaan-Nya. Allah mengetahui segala yang terjadi, dan tidak sedikit pun yang tersembunyi bagi-Nya.<sup>53</sup>

Ayat tersebut menyatakan tentang perlunya didengar dan diperhatikan berita yang dialami oleh umat-umat terdahulu. Karena itu, Allah memerintahkan kepada orang-orang yang mendustakan rasul agar berjalan di bumi, menyaksikan dengan mata kepala sendiri kesudahan orang-orang yang sebelum mereka, padahal orang-orang itu lebih kuat dari orang-orang musyrik Mekah. Namun demikian, mereka tidak dapat menghindar dari siksaan Allah. Karena Allah Maha Kuasa atas segala yang "kuasa" dan tidak satu pun yang mampu berkehendak melemahkan Allah baik di langit maupun di bumi apalagi yang kuasa melemahkan-Nya. Sungguh dia senantiasa Maha Mengetahui segala rencana makhluk-Nya, sekaligus Dia kuasa untuk membatalkan segala yang tidak disetujui, serta Maha Kuasa pula mewujudkan apa yang dikehendaki-Nya.<sup>54</sup> Allah tidak akan dapat dikalahkan kekuatan-Nya oleh orang-orang yang menyekutukan-Nya dan mendustakan Rasul-Nya. Bahkan tidak ada sesuatu apapun yang dapat menyelamatkan diri dari kehancuran, apabila Allah menghendakinya. Hal ini merupakan ancaman keras kepada orang-orang musyrik, agar tidak meyakini adanya kekuatan selain dari kekuatan Allah swt.<sup>55</sup>

Dengan demikian wisata dalam Islam amat besar manfaatnya, karena semakin banyak daerah yang dikunjungi, tentu semakin banyak ciptaan Allah yang disaksikan, ada yang menyenangkan, ada yang menakjubkan, ada yang menggembarakan, ada yang menyedihkan bahkan ada yang menakutkan. Kesemuanya itu, seharusnya mengantarkan orang yang menyaksikannya untuk mempertebal iman, serta semakin mengagumi tentang kemahabesaran dan kemahakuasaan Allah swt.

## **B. Mendekatkan Diri Kepada Allah**

Sebagaimana yang telah dikemukakan terdahulu, bahwa

---

<sup>53</sup>Sayyid Qutub, *op. cit.*, juz V, h. 295. Lihat Pula Sa'id Hawa, *Al-Asas fi al-Tafsir*, jilid VIII (Cet. II; t.t: Dar al-Salam lia al-Tibaah wa al-Nasyr wa al-Tauzi wa al-Terjemah, 1989), h. 5606

<sup>54</sup>Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 11, h. 495.

<sup>55</sup>Lihat Ahmad Mustafa al-Maragi, *op. cit.*, juz XXII, h. 141-142.

pelaksanaan wisata memerlukan pengorbanan, baik dari segi meteri, tenaga maupun waktu. Bahkan tidak jarang wisatawan yang mendapat tantangan alam (angin topan, banjir dan badai dll.) Tantangan-tantangan seperti ini seharusnya setiap wisatawan siap menerimanya dan selalu mencarikan jalan keluarnya. Salah satu jalan keluar yang seharusnya tidak dilupakan oleh mereka adalah mendekatkan diri kepada Allah swt. melalui dengan permohonan doa yang tulus dan ikhlas, niscaya doa mereka diterima oleh Allah swt. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Yunus/10: 22.

هُوَ الَّذِي يُسَيِّرُكُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ حَتَّىٰ إِذَا كُنْتُمْ فِي الْفُلِكِ  
وَجَرَيْنَ بِهِم بِرِيحٍ طَيِّبَةٍ وَفَرِحُوا بِهَا جَاءَتْهَا رِيحٌ عَاصِفٌ  
وَجَاءَهُمُ الْمَوْجُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ أُحِيطَ بِهِمْ دَعَوُا  
اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ لَئِنِ أَخْرَجْنَا مِنْ هَذِهِ لَنَكُونَنَّ مِنَ

الشَّاكِرِينَ ﴿٢٢﴾

*“Dialah Tuhan yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan, (dan berlayar) di lautan. Sehingga ketika kamu berada di dalam kapal, dan meluncurlah (kapal) itu membawa mereka (orang-orang yang ada di dalamnya) dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya; tiba-tiba datanglah badai dan gelombang menimpanya dari segenap penjuru, dan mereka mengira telah terkepung (bahaya), maka mereka berdoa dengan tulus ikhlas kepada Allah semata. (Seraya berkata), “Sekiranya engkau menyelamatkan kami dari (bahaya) ini, pasti kami termasuk orang-orang yang bersyukur”.*<sup>56</sup>

Ayat tersebut mempunyai hubungan kontinuitas dengan ayat sebelum dan sesudahnya.<sup>57</sup> Ayat sebelumnya (ayat 21) Allah swt. menginformasikan tentang sikap umat manusia

<sup>56</sup>Departemen Agama RI., *Al-Qur'an*, h. 283.

<sup>57</sup>Dalam hal ini sebuah ayat memuat materi yang merupakan kelanjutan dari materi yang sebelumnya. Lihat Abd. Muin Salim, *op. cit.*, h. 29.

ketika mendapat rahmat dari Allah setelah mereka ditimpa bencana, mereka kembali menentang ayat-ayat Allah, dengan merefleksikan berbagai tindakan yang tidak dikehendaki oleh Allah swt. Sedangkan ayat ini (ayat 22) merupakan kelanjutan dari sikap mereka bahwa ketika mereka melakukan perjalanan, baik di laut maupun di darat, lalu mereka mendapat sesuatu kenikmatan yang menyenangkan hatinya, mereka meluapkan kegembiraan. Tetapi ketika mereka mendapat bencana atau merasa terjepit, mereka berdoa dengan tulus ikhlas kepada Allah swt. agar mereka terlepas dari siksaan itu. Bahkan mereka menyatakan sikap, bahwa sekiranya permohonannya itu diterima oleh Allah mereka akan menjadi orang-orang yang paling bersyukur. Lalu ayat sesudahnya (ayat 23) menginformasikan, bahwa setelah Allah mengabulkan permohonan mereka, malah mereka berbuat kezaliman di bumi. Termasuk kezaliman mereka ketika melanggar pernyataan sikapnya kepada Allah swt. seperti yang dijelaskan ayat tersebut. Sikap manusia dalam hubungannya dengan Allah terbagi kepada tiga kelompok; *Pertama*, sebagian dari mereka yang mendekatkan diri atau bersyukur kepada Allah, ketika mereka mendapatkan kesenangan. Tetapi ketika mereka mendapat musibah atau merasakan sesuatu yang mereka tidak inginkan, mereka menjauh dari Allah. *Kedua*, sebagian dari mereka yang mendekatkan diri kepada Allah, ketika mereka merasa terjepit atau mendapat sesuatu yang tidak mereka inginkan. Tetapi ketika mereka mendapat kesenangan, mereka menjauh dari Allah, seperti yang diinformasikan ketiga ayat tersebut. *Ketiga*, sebagian dari mereka secara kontinu melakukan pendekatan atau hubungan dengan Allah swt., baik dalam keadaan senang, maupun dalam keadaan susah atau mendapat sesuatu yang mereka tidak inginkan. Sikap seperti kelompok ketiga inilah yang seharusnya dimiliki oleh setiap muslim yang baik.

Ayat ke-22 surah Yunus tersebut, menggambarkan bahwa ketika orang melakukan perjalanan, baik di daratan maupun di laut, dan mendapat kesusahan atau sesuatu yang mereka tidak inginkan, lalu mendekatkan diri kepada Allah yang diikuti dengan permohonan doa secara tulus dan ikhlas, niscaya Allah mengabulkan doa mereka.

Term *da'au* berasal dari kata *da'a*, *yadeu*, *diaan* berakar kata dari huruf *dal*, *'ain* dan *harf al-'illah*. Dari segi etimologi berarti panggilan, seruan, permintaan, permohonan dan

doa.<sup>58</sup> Sedangkan dari segi leksikal berarti keinginan seseorang menarik simpati sesuatu (orang lain) kepadanya melalui dengan suara atau ucapan.<sup>59</sup>

Term *da'a* dari berbagai derivasinya dalam al-Qur'an terulang sebanyak 213 kali,<sup>60</sup> yang menunjukkan bahwa kata tersebut cukup banyak berulang dalam al-Qur'an, sehingga memberi pemahaman bahwa kata tersebut mengandung makna yang amat penting bagi kehidupan umat manusia, terutama yang berkaitan langsung dengan Allah swt. dalam arti upaya menarik simpati atau perhatian Allah swt. kepada mereka dalam bentuk permohonan doa.

Dengan demikian, pengertian kata *da'au* pada ayat di atas adalah usaha mereka untuk memalingkan perhatian Allah kepadanya. Karena itu. Al-Maragi (1881-1945 M.) menafsirkan term tersebut, bahwa ketika mereka mendapat siksaan dari Allah swt. dan tidak ada usaha mereka untuk melepaskannya dari siksaan itu, kecuali mereka berdoa kepada Allah dengan setulus-tulusnya. Mereka tidak lagi bertawassul kepada seorang wali atau yang dapat memberi syafa'at, sebagaimana yang sering mereka lakukan. Karena pada saat yang demikian itu, mereka hanya menunjukkan ketaatannya kepada Allah dengan mengatakan, "Ya Allah, jika Engkau menyelamatkan kami dari siksaan ini, niscaya kami termasuk golongan orang-orang yang bersyukur, dan kami tidak akan bermohon kepada sesuatu berhala pun, atau kepada sesuatu patung, ataupun kepada seseorang wali kecuali hanya kepada Engkau Ya Allah. Dengan pernyataan mereka itu, Allah mengabulkan doanya.<sup>61</sup> Sedangkan menurut Ibnu Kasir (w. 745 H.) bahwa yang dimaksud klausa *da'au Llaha mukhlisina lahu al-din* mereka tidak lagi menyembah berhala-berhala atau sembahhan-sembahhan mereka selain dari Allah swt.<sup>62</sup> Hal ini sejalan dengan firman Allah swt. dalam Q.S. Al-Isra/17: 67.

وَإِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فِي الْبَحْرِ ضَلَّ مَنْ تَدْعُونَ إِلَّا إِلَٰهًا ...

<sup>58</sup>Ahmad Warson Munawwir, *op. cit.*, h. 439.

<sup>59</sup>Abi al- Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *op. cit.*, jilid II, h. 279.

<sup>60</sup>Muhammad Fuad 'Abdu al-Baqi, *op. cit.*, h. 257-260

<sup>61</sup>Lihat Ahmad Mustafa al-Maragi, *op. cit.*, juz 11, h. 89-90.

<sup>62</sup>Lihat Abi al-Fidai Ismail ibn Kasir al-Qurasyi al-Dimisyqi, *op.cit.*, juz II, h. 412.

“Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan,  
niscaya hilang semua yang (biasa) kamu seru, kecuali  
Dia...”<sup>63</sup>

M. Quraish Shihab (1944 M.) menjelaskan bahwa ayat tersebut melukiskan tentang keadaan penyembah berhala yang sedang mengalami kesulitan. Ketika itu harapannya tertuju kepada tuhan-tuhan atau sembah-sembahan yang mereka sembah selama ini, tetapi mereka tidak merasakan ketenangan yang memungkinkan dapat melepaskannya dari kesulitan yang mereka alami, dan sedikit demi sedikit kecemasannya bertambah yang menyebabkan ingatannya hilang terhadap tuhan-tuhan yang mereka sembah selama ini dan muncul dalam hatinya kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa. Ketika itulah mereka bermohon kepada-Nya.<sup>64</sup> Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa manusia tidak mungkin dalam salah satu masa hidupnya tidak memfokuskan harapan kepada Allah Yang Maha Esa. Ini semakin jelas ketika mereka sadar bahwa semua tumpuan harapan selain kepada Allah telah gagal mengatasi kecemasannya. Karena itu, manusia akan tetap berdoa kepada Allah, selama perasaan takut dan cemas masih merupakan salah satu naluri manusia.<sup>65</sup>

Perasaan takut dan cemas kepada Allah Yang Maha Esa sebagai naluri manusia, seharusnya tidak hanya muncul ketika mereka mendapatkan suatu musibah atau diliputi kecemasan seperti yang tergambar pada ayat di atas, tetapi seharusnya selalu muncul pada diri manusia selama hidupnya, sehingga mereka selalu merasa dekat kepada Allah, bahkan segala aktivitasnya selalu merasa diawasi oleh Allah swt. Bagi mereka yang berusaha mendekatkan diri kepada Allah, niscaya Allah pun akan lebih dekat kepada mereka, sebagaimana sabda Rasulullah saw.

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال النبي صل الله  
عليه وسلم يقول الله تعالى أنا عند ظني عبدي بي،  
وأنا معه إذا ذكرني، فإن ذكرني في نفسه، ذكرته في  
نفسي، وإن ذكرني في ملاء، ذكرته في ملاء خيرا  
منهم، و إن تقرب إلي بشبر تقربت إليه ذ راعا، و إن  
تقرب إلي

<sup>63</sup>Departemen Agama RI. *Al-Qur'an*, h. 394.

<sup>64</sup>Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 7, h. 510.

<sup>65</sup>Lihat *ibid.*, h. 511.

ذراعا تقربت إليه باعاً، وإن أتاني يمشي أتيته هرولة  
(رواه البخاري) <sup>66</sup>

“Dari Abi Hurairah r.a. berkata, bahwa Rasulullah saw. bersabda, Allah swt. berfirman “Saya berada pada perkiraan hamba-Ku, dan Aku bersama dengannya apabila mengingat Aku, dan apabila dia mengingat Aku dengan dirinya, maka Aku mengingatnya dengan diri-Ku pula, dan apabila dia mengingat Aku dengan sepenuh hati, maka Aku mengingatnya lebih baik dari ingatan sepenuh hati mereka, jika mereka mendekatkan dirinya kepada-Ku sejenkal. Niscaya Aku mendekatinya dengan secepat, dan jika dia mendekati-Ku secepat, maka Aku mendekatinya sedepa, dan jika dia mendatangi Aku berjalan kaki, maka Aku mendatangnya dengan berlari-lari (jalan cepat)”. (HR. Bukhari)

Dari hadis tersebut dipahami bahwa demikian sayang dan cinta Allah kepada hamba-Nya. Dia selalu melakukan yang terbaik dari apa yang dilakukan seorang hamba kepada-Nya, termasuk ketika seorang melakukan langkah-langkah untuk mendekatkan diri kepada Allah, niscaya Allah akan melakukan langkah-langkah melebihi dari apa yang dilakukan hamba-Nya.

Dengan begitu, alangkah mulianya seseorang yang selalu merasa dekat kepada Allah, sehingga segala aktivitasnya selalu merasa diawasi oleh Allah swt. yang berimplikasi terhadap kehati-hatian mereka melakukan sesuatu yang hanya berdasar pada tuntunan akal fikiran, apalagi yang berdasar pada keinginan hawa nafsu. Itulah sebabnya salah satu manfaat yang diperoleh bagi mereka yang berwisata adalah menemukan kemahabesaran Allah swt. di balik dari semua peristiwa yang mereka alami atau mereka saksikan selama dalam perjalanan, sehingga mereka selalu merasa dekat dengan Allah swt. Sebagai tanda pengakuan terhadap kemahabesaran Allah serta kedekatannya kepada Allah, mereka selalu mengharap pertolongan serta bimbingan Allah kepadanya, sehingga permohonan doa kepada Allah menjadi bagian dari setiap kegiatan yang mereka lakukan.

---

<sup>66</sup>Abi ‘Abdillah Muhammad bin Isma’il bin Ibrahim bin Mugirah bin Bardizbah al-Bukhari, *op. cit.*, juz IX, h. 145-146

Allah swt. dekat kepada hamba-Nya dan selalu menerima permohonan apabila mereka bermohon kepada-Nya sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 186.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا

دَعَا ۗ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang-orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran”.<sup>67</sup>

Ayat tersebut mempunyai hubungan penegasan dengan ayat sebelumnya. Ayat sebelumnya menginformasikan tentang waktu permulaan turunnya al-Qur'an serta teknik pelaksanaan puasa Ramadan. Orang yang berpuasa berarti sedang beribadah yang pada dasarnya berhubungan langsung dengan Allah. Karena itu pula, salah satu doa yang maqbul adalah doanya orang-orang yang berpuasa. Ayat yang ke-186 tersebut menjelaskan bahwa Allah itu dekat, dan mengabulkan permohonan orang yang berdoa, dengan syarat mereka itu beriman serta memenuhi perintah-Nya, termasuk melaksanakan puasa di bulan Ramadan.

Term *aqarib* adalah jama' dari *qurban*, berasal dari kata *qaruba*, *yaqrubu*, *qurban* yang berakar kata dari huruf *qaf*, *ra* dan *ba* yang merupakan antonim dari *al-bu'du* (jauh), sehingga dari segi etimologi berarti dekat. Sedangkan dari segi leksikal berarti sesuatu yang mempunyai keakraban atau kedekatan dalam urusan.<sup>68</sup>

Kedekatan Allah dengan hamba-Nya bukan dilihat dari segi jarak seperti kedekatan suatu benda dengan benda yang lain. Tetapi kedekatan Allah kepada hamba-Nya adalah bahwa Allah mengetahui keadaan hamba-hamba-Nya. Allah Maha Mendengar perkataan dan Maha Melihat perbuatan mereka.<sup>69</sup>

<sup>67</sup>Departemen Agama RI., *Al-Qur'an*, h. 35.

<sup>68</sup>Lihat Abi al- Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *op. cit.*, jilid V, h. 80.

<sup>69</sup>Lihat Ahmad Mustafa al-Maragi, *op. cit.*, juz II, h. 75.

Ayat tersebut di atas Allah tidak menggunakan kata *qul* yang berarti katakanlah atau jawablah setelah menyebutkan klausa *wa iza saalaka 'ibadi 'anni*, berbeda firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 189 yang menggunakan term *qul*, yakni;

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ

“Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang bulan sabit. Katakanlah, “Itu adalah petunjuk waktu bagi manusia dan (ibadah) haji ... “.70

Kedua ayat tersebut terdapat perbedaan redaksi (ayat 186 tidak terdapat kata *qul*, sedangkan ayat 189 terdapat kata tersebut), walaupun pada dasarnya keduanya mengandung makna yang sama yakni perintah kepada Muhammad memberi jawaban kalau ada pertanyaan. Karena itu, peniadaan kata *qul* pada ayat 186 mengandung kekhususan makna tersendiri, yang menurut M. Quraish Shihab (1944 M.) hal itu mengisyaratkan bahwa setiap orang walaupun yang bergelimang dalam dosa dapat langsung berdoa kepada-Nya tanpa perantara. Juga mengisyaratkan bahwa Allah begitu dekat kepada manusia, dan manusia pun dekat kepada-Nya, karena pengetahuan tentang wujud Allah melekat pada fitrah manusia, bukti-bukti wujud dan kekuasaan-Nya pun terbentang luas. Berbeda dengan pengetahuan tentang hal-hal lain yang dipertanyakan, seperti mengapa bulan pada mulanya terlihat berbentuk sabit, kemudian berlahan-lahan mengecil lalu hilang dari pandangan.<sup>71</sup>

Penulis cenderung mengikuti kedua pendapat tersebut, yang pada dasarnya menyatakan bahwa kedekatan Allah kepada hamba-Nya, bukan dilihat dari segi jarak atau ukuran. Karena secara teologis Allah tidak dapat dibayangkan, dan memang akal tidak sanggup membayangkannya, ketika kedekatan Allah itu disamakan dengan kedekatan sesuatu yang dapat dirasakan oleh pancaindra terhadap yang lainnya, karena Allah tidak sama dengan apa yang dibayangkan oleh pancaindra tersebut. Allah Swt. tidak ada sesuatu apapun yang serupa dengannya.<sup>72</sup> Demikian halnya bila dilihat dari segi filosofis, bahwa kedekatan Allah dengan hamba-Nya

<sup>70</sup>Departemen Agama RI., *Al-Qur'an*, h. 36

<sup>71</sup>Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 1, h. 408.

<sup>72</sup>Lihat Q.S. Al-Syura/42: 11.

tidak dapat dilihat dari segi ukuran atau jarak. Karena kalau demikian adanya berarti Allah mengalami perubahan dalam arti posisi Allah pada saat tertentu Dia dekat dan pada posisi yang lain Dia jauh dari hamba-Nya. Sesuatu yang mengalami perubahan, berarti memerlukan waktu dan tempat berubah. Sifat seperti ini hanya dimiliki oleh benda. Allah bukan benda, karenanya mustahil bagi-Nya memiliki sifat-sifat seperti itu. Hal ini semakin diperkuat dengan firman Allah dalam Q.S. Qaf/50: 16.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ

أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ ﴿١٦﴾

“Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya.”<sup>73</sup>

Ayat tersebut menginformasikan bahwa segala yang terlintas dalam hati seseorang tidak ada yang terlepas dari pengetahuan Allah swt. Sekaligus menginformasikan bahwa demikian dekat Allah kepada hamba-Nya, sehingga Dia lebih dekat daripada urat leher seseorang (*al warid*).<sup>74</sup> Ini merupakan gambaran demikian dekatnya Allah kepada hamba-Nya dan tidak dapat dibayangkan dalam bentuk ukuran dan jarak. Karena itu, M. Quraish Shihab (1944 M.) berpendapat bahwa kedekatan yang dimaksudkan pada ayat di atas adalah kedekatan ilmu dan kekuasaan Allah swt. yakni kalau urat nadi atau pembuluh darah manusia yang menyalurkan darah dari jantungnya merupakan sesuatu yang sangat besar peranannya dalam kehidupan umat manusia, maka ilmu dan kekuasaan Allah jauh lebih besar dari itu.<sup>75</sup>

Karena itu, kegiatan wisata merupakan salah satu wahana untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Setiap

<sup>73</sup>Departemen Agama RI., *Al-Qur'an*, h. 748.

<sup>74</sup>Yang dimaksud *al Warid* menurut Ibnu 'Asyur seperti yang dikutip oleh M. Quraish Shihab adalah pembuluh darah di jantung manusia. Pembuluh darah itu kendati sangat dekat, tetapi karena ketersembunyiannya maka manusia tidak merasakan kehadirannya dalam dirinya. Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 13, h. 291.

<sup>75</sup>Lihat *ibid.*, h. 292.

wisatawan pasti menyaksikan berbagai peristiwa ataupun fenomena alam, baik yang menggembarakan, maupun yang menyedihkan. Pada saat seperti itu, alangkah bermanfaatnya kegiatan wisata mereka, kalau sekiranya mampu meyakini bahwa semuanya itu terjadi atas ilmu dan kekuasaan Allah swt., sehingga mereka selalu merasa dekat kepada Allah swt. dan karena itu segala urusan dan kebutuhannya, selalu menyerahkan kepada-Nya. Apa lagi setelah menyaksikan berbagai peninggalan orang-orang terdahulu yang merasa hebat dan berpengaruh di dunia, ternyata akhirnya semua kekuatan yang mereka miliki tidak ada yang bisa menolongnya.<sup>76</sup> Karena itu, ilmu dan kekuasaan Allah yang mengatasi semua kekuatan makhluk-Nya.

### C. Memperkokoh Persaudaraan

Salah satu manfaat wisata yang semua wisatawan rasakannya adalah menambah persaudaraan. Semua wisatawan memerlukan bantuan orang lain. Setidaknya wisatawan memerlukan pramuwisata, pelayan di hotel maupun di restoran dan berbagai tempat atau kebutuhan lain. Secara tidak langsung menambah persaudaraan, sekaligus mengenal budaya dan adat istiadat mereka. Interaksi kedua belah pihak memerlukan adanya semangat iman, sehingga mereka dapat menjaga batas-batas hubungan mereka, jangan sampai menimbulkan dampak negatif yang dapat merusak citra kedua belah pihak terutama yang berlawanan jenis.

Pada dasarnya konsep saling mengenal antara sesama umat manusia dari berbagai suku dan bangsa, termasuk lawan jenis dibenarkan dalam Islam, hanya saja harus dibingkai dengan norma-norma dan agama. Sikap seperti inilah yang dimaksudkan oleh Allah dalam Q.S. al-Hujurat/49: 13.

يَتَّيِبُهُا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا  
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ

عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

*“Wahai manusia! Sungguh! Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perem-*

<sup>76</sup>Lihat Q.S. Al-Mu'min/40: 82.

puan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh Allah Maha Mengetahui, Mahateliti".<sup>77</sup>

Ayat tersebut turun berkenaan dengan peristiwa Bilal yang mengumandangkan azan di atas Ka'bah pada hari *fath* (terbukanya Mekah), lalu Atta ibn Asid ibn Abi al-Isi berkata, "segala puji bagi Allah yang telah mewafatkan ayahku, sehingga tidak melihat peristiwa tersebut. Sedangkan al-Haris ibn Hisyam berkata, "apakah Muhammad tidak mendapatkan muazzin selain seperti burung gagak yang hitam ini."<sup>78</sup> Ini menunjukkan bahwa ayat tersebut mengandung larangan saling menghina antara sesama umat manusia. Untuk mewujudkan hal itu, perlu adanya saling kenal mengenal antara satu dengan yang lainnya yang dalam ayat ini diistilahkan dengan *li ta'arafu*.

Term *li ta'arafu* adalah *fi'l al-madi al-ruba'i* yang berarti saling mengenal. Sedangkan *fi'l al-madi al-sulasi*-nya adalah *'arafa* yang berakar kata dari huruf 'ain, ra dan fa yang berarti saling ikut mengikuti, karena mempunyai keterkaitan (hubungan), juga berarti *al-sukun* "diam", dan *al-Tuma'ninah* "tenang".<sup>79</sup> Al-Bagdadi, mengemukakan bahwa yang dimaksud *li ta'arafu* adalah agar mereka saling mengenal tentang keturunan, dan tidak pantas mereka saling membanggakan keturunannya.<sup>80</sup>

Semakin kuat pengenalan satu pihak kepada pihak lain, semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. Itulah makna *li ta'arafu* (saling kenal mengenal) pada ayat di atas. Perkenalan itu sangat penting untuk saling mengisi kekurangan antara satu pihak dengan pihak yang lain, terutama dalam meningkatkan ketakwaan kepada Allah swt. yang berdampak terhadap kesejahteraan hidup di dunia dan

<sup>77</sup>Departemen Agama RI. *Al-Qur'an*, h. 745.

<sup>78</sup>Lihat Abi al-Husain 'Ali bin al-Ahmad al-Wahidi, *Asbab Nuzul al-Qur'an* (Cet. I; Bairut-Libanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1991), h. 411.

<sup>79</sup>Lihat Abi al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *op. cit.*, jilid IV, h. 281.

<sup>80</sup>Lihat 'Alau al-Din ibn Muhammad al-Baqdadi, *Tafsir al-Khazin al-Musammi li bab al-Ta'wil fi ma'ani al-Tanzil*, jilid V (t.t: Dar al-Fikr, t.th.), h. 172.

kebahagiaan di akhirat. Seseorang tidak dapat saling mengisi, saling melengkapi dan menarik manfaat bahkan tidak dapat bekerja sama tanpa saling kenal mengenal antara satu dengan yang lainnya.<sup>81</sup>

Agar saling kenal mengenal itu dapat terwujud, maka salah satu wahana yang paling efektif adalah silaturahmi (kunjung mengunjungi). Dalam Islam silaturahmi tidak hanya diperuntukkan kepada orang-orang yang dikagumi dan dihormati, tetapi kepada orang yang tidak baik pun termasuk orang-orang durhaka dianjurkan untuk bersilaturahmi dengan mereka. Tentu saja berbeda tujuan seseorang mengunjungi orang yang baik dan orang durhaka. Kepada orang yang baik, mereka bersilaturahmi dengannya, untuk memperoleh nasehat, berkah dan doa. Sedangkan kepada orang yang durhaka, maka silaturahmi itu bertujuan untuk menyadarkan mereka agar kembali ke jalan Allah, dengan bahasa yang lemah lembut. Sebagaimana perintah Allah swt. kepada Nabi Musa dan saudaranya Harun agar keduanya pergi menemui Firaun dan mengajaknya menempuh jalan yang diridai oleh Allah swt. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Taha/20: 43-44

أَذْهَبًا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ﴿٤٣﴾ فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لِّعَلَّهِ

يَتَذَكَّرُ أَوْ تَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾

“(43) Pergilah kamu berdua kepada Firaun, karena dia benar-benar telah melampaui batas; (44) maka bicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut”.<sup>82</sup>

Ayat tersebut mempunyai pola hubungan penegasan dengan ayat sebelumnya.<sup>83</sup> Ayat sebelumnya Allah swt. memerintahkan Nabi Musa dan saudaranya Harun dengan membawa serta ayat-ayat Allah, yakni mukjizat-mukjizat yang telah diberikan kepadanya seperti tongkat yang bisa berubah

<sup>81</sup>Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol 13, h. 262.

<sup>82</sup>Departemen Agama. RI., *Al-Qur'an*, h. 434- 435.

<sup>83</sup>Dalam pola ini, materi ayat merupakan penegasan terhadap keadaan atau perbuatan yang terdapat dalam ayat sebelumnya. Lihat Abd. Muin Salim, *op. cit.*, h. 26.

menjadi ular, serta tangannya yang putih bercahaya dan lain-lain. Ayat ini merupakan penegasan perintah Allah kepada Nabi Musa dan Harun agar keduanya pergi menemui Firaun dengan membawa mukjizat-mukjizat tersebut, karena Firaun telah melampaui batas kedurhakaannya. Kemudian Nabi Musa bersama Harun diperintahkan oleh Allah mengajak Firaun tersebut ke jalan Allah dengan menggunakan bahasa yang tidak mengundang antipati dan kemarahan (bahasa yang lemah lembut).

Term *Zahaba* adalah *fi'l al-madi* yang menunjuk kepada Musa dan Harun, berasal dari kata *zahaba* yang berakar kata dari huruf *zal*, *ha* dan *ba* yang berarti *husnun wa nadarah* "kebaikan, keindahan atau kenyamanan"<sup>84</sup> Kemudian diartikan dengan "pergi". Dari kata ini pula terbentuk kata *al-zahabu* yang berarti emas. Emas adalah lambang kesenangan yang semua orang tertarik kepadanya. Kedua pengertian ini mengandung nilai kebaikan, kesenangan dan kenyamanan. Sedangkan pengertian *zahaba* yang dimaksudkan dalam tulisan ini, adalah kepergian Nabi Musa dan Harun ke Firaun dengan penuh ketenangan dan kesenangan, dengan membawa ayat-ayat Allah. Dengan harapan Firaun bisa tertarik kepada keduanya.

Penggunaan term *izhaba* pada ayat ini yang menunjuk kepada Musa dan Harun. Dimaksudkan untuk mengajak Firaun ke jalan Allah, dengan menggunakan bahasa yang lemah lembut, Musa memerlukan pendamping yang memiliki bahasa yang lebih lembut dari dirinya yakni Harun. Sementara pada ayat 24 surah yang sama Allah menggunakan term *izhab* perintah bepergian yang hanya ditujukan kepada Nabi Musa, sebagai tanda penghormatan khusus kepada Nabi Musa. Mufasssir lain berpendapat bahwa ayat 24 sasaran utamanya adalah seluruh manusia. Sedangkan ayat 43 sasarannya khusus kepada Firaun.<sup>85</sup> Penulis lebih cenderung kepada pendapat yang mengatakan bahwa ayat 43 menggunakan term *izhaba* yang dimaksud adalah Musa dan Harun, karena untuk mengajak Firaun ke jalan Allah diperlukan bahasa yang fasih dan lemah lembut. Sedangkan pada Nabi

---

<sup>84</sup>Lihat Abi al- Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, *op. cit.*, jilid II, h. 362.

<sup>85</sup>Lihat Abi 'Abdillah Muhammad ibn Ahmad ibn Bakr al-Qurtubi, *op. cit.* juz XIV, h. 63.

Musa terdapat cacat di lidahnya,<sup>86</sup> sehingga beliau tidak bisa berbahasa fasih dan lemah lembut. Apa lagi ayat 43 ini turun sesudah turunnya ayat 24 tersebut. Sekaligus merupakan realisasi dari permohonan Nabi Musa kepada Allah swt. Ketika Nabi Musa mendapat perintah dari Allah pergi ke Firaun (ayat 24), Nabi Musa bermohon kepada Allah, sebagaimana yang diabadikan oleh Allah dalam Q.S. Taha/20: 25-32.

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي ﴿٢٥﴾ وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي ﴿٢٦﴾ وَأَحْلِلْ  
عُقْدَةَ مِنِّ لِسَانِي ﴿٢٧﴾ يَفْقَهُوا قَوْلِي ﴿٢٨﴾ وَأَجْعَلْ لِي وَزِيرًا مِّنْ  
أَهْلِي ﴿٢٩﴾ هَارُونَ أَخِي ﴿٣٠﴾ أَشَدُّ بِمَنِّ أَرْزِي ﴿٣١﴾ وَأَشْرِكُهُ فِي  
أَمْرِي ﴿٣٢﴾

“(25) Dia (Musa) berkata, “Ya Tuhanku, lapangkanlah dadaku, (26) dan mudahkanlah untukku urusanku, (27) dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, (28) agar mereka mengerti perkataanku, (29) dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku, (30) (yaitu) Harun, saudaraku, (31) teguhkanlah kekuatanku dengan (adanya) dia, (32) dan jadikanlah dia teman dalam urusanku”.<sup>87</sup>

Nabi Musa sendiri mengakui bahwa Harun lebih fasih lidahnya dari pada dirinya.<sup>88</sup>

Adapun term *taga* adalah *fi'l al-madi* yang berakar kata

<sup>86</sup>Ketika kecil, Nabi Musa pernah menarik jenggot Firaun dan menyakitinya, sehingga penguasa itu marah dan menduga Musa memiliki kekuatan gaib. Untuk itu Firaun menyodorkan kepadanya emas dan bara api untuk mengujinya, dan ternyata tangan Musa yang bermaksud mengambil emas dialihkan oleh malaikat sehingga mengambil bara api dan memasukkan bara api tersebut ke mulutnya. Sejak itu lidahnya tidak lurus, kaku bagaikan terbelenggu. Lihat Abi Qasim Mahmud ibn 'Umar al-Zamahsyari, *al-Kasyaf Haqiq Gawamid al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil*, juz IV (Cet. I; Riyad: Maktabah al-'Abikan, 1998), h. 1998.

<sup>87</sup>Departemen Agama RI., *Al-Qur'an*, h. 433.

<sup>88</sup>Lihat Q.S. al-Qasas/28: 34.

huruf *ta*, *gain* dan *al-harf al-'illah* yang berarti *mujawazah al-had fi al-'isyan* "melampaui batas kemaksiyatan"<sup>89</sup> Karena itu, term *taga* pada ayat di atas berarti *tamarrada wa 'ata wa tajabbara 'alallah wa 'asa* "bersikap sombong dan bertindak sewenang-wenang, menentang dan durhaka"<sup>90</sup> Firaun dinamakan *taga* karena melakukan tindakan yang melampaui batas kemampuannya dengan mengakui dirinya sebagai Tuhan yang harus disembah sekaligus sebagai Tuhan pemelihara dan penjaga alam ini.<sup>91</sup> Term *taga* dalam berbagai derivasinya terulang dalam al-Qur'an sebanyak 39 kali, 4 kali ditujukan kepada Firaun, yakni surah Taha/20: 24 dan 43, surah al-Naziat/79: 17 dan surah al-Fajr/89: 11.<sup>92</sup> Sedangkan term *layyin* adalah *isim masdar* berasal dari kata *layyana* bentuk *fi'il madi ruba'i muda'af* berakar kata dari huruf *lam*, *ya* dan *nun* yang berarti *al-lin* "lunak, lembek"<sup>93</sup> Term *layyin* dalam berbagai derivasinya terulang dalam al-Qur'an sebanyak 5 kali. Khusus dalam bentuk *layyin* hanya terulang satu kali dan hanya diperuntukkan kepada Firaun.<sup>94</sup>

Karena itu, klausa *qaulan layyinun* diartikan oleh Al-Maragi (1881-1945) dengan perkataan yang tidak keras dan tidak kasar.<sup>95</sup> Karena Firaun berada pada puncak pengingkaran dan ketakaburan, maka Allah memerintahkan kepada Nabi Musa agar mengajak Firaun ke jalan Allah dengan menggunakan bahasa yang halus dan lemah lembut.<sup>96</sup> Allah memerintahkan Nabi Musa menyampaikan kepada Firaun kalimat "*la ilaha illallah wahdahu la syarika lah*" dengan penyampaian yang lemah lembut dan fasih. Masih dalam kutipan al-Alusi (1854-1907 M.), menurut Al-Hasan, bahwa kalimat yang disampaikan Nabi Musa adalah

---

<sup>89</sup>Lihat Abi al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *op. cit.*, jilid III, h. 412.

<sup>90</sup>Lihat Abi al-FidaI 'Isma'il ibn Kasir al-Qurasyi al-Dimisyqi, *op. cit.*, juz III, h. 153.

<sup>91</sup>Abu Bakr al-Jazairi, *Aisir al Tafasir*, juz II, h. 437. Dalam program CD. Al-Maktabah al-Syamila, versi 2.11, [http://www.Shamila, ws](http://www.Shamila.ws).

<sup>92</sup>Lihat Muhammad Fuad 'Abdu al-Baqi, *op. cit.*, h. 426-427.

<sup>93</sup>Lihat Abi al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *op. cit.*, jilid V, h. 225.

<sup>94</sup>Lihat Muhammad Fuad 'Abdu al-Baqi, *op. cit.*, h. 657.

<sup>95</sup>Lihat Ahmad Mustafa al-Maragi, *op. cit.*, juz XVI, h. 112.

<sup>96</sup>Lihat Abi al-FidaI 'Isma'il ibn Kasir al-Qurasyi al-Dimisyqi, *loc. cit.*

“sesungguhnya engkau Firaun mempunyai Tuhan dan kepada-Nya kamu kembali dan bagimu disiapkan dua tempat yaitu surga dan neraka, sekiranya kamu beriman kepada Allah, niscaya kamu akan masuk ke dalam surga.<sup>97</sup> M. Quraish Shihab (1944 M.) berpendapat bahwa klausa tersebut merupakan dasar perlunya sikap bijaksana dalam berdakwah yang antara lain ditandai dengan ucapan-ucapan yang sopan dan menyenangkan hati bagi orang yang menjadi objek dakwah.<sup>98</sup> Sementara al-Qurtubi (w.671 H.), berpendapat bahwa klausa tersebut merupakan dalil yang menunjukkan keharusan memerintahkan hal-hal yang baik dan mencegah kemungkaran dengan kata yang lemah lembut, khususnya kepada orang-orang yang mempunyai kekuatan dan perlindungan.<sup>99</sup>

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pada dasarnya term *taga* tidak selamanya berarti melampaui batas dalam hubungannya dengan pengingkaran terhadap Tuhan, ataupun pengakuan terhadap dirinya sebagai Tuhan yang paling tinggi, sebagaimana sikap Firaun, tetapi juga dapat berarti semua pelanggaran yang dilakukan manusia yang menyalahi eksistensinya sebagai makhluk yang harus mengabdikan kepada Tuhan yang menciptakannya. Karena itu, bermuamalah atau bersilatullah dengan sesama umat manusia termasuk kepada orang musyrik, dibenarkan dalam Islam, sebagaimana sabda Rasulullah saw.

حد ثنا الحميدي حد ثنا سفيان حد ثنا هشام بن عروة  
أخبرني أبي أخبرني أسماء ابنة أبي بكر رضي الله عنهما  
قالت أتتني أم رابعة في عهد النبي صل الله عليه وسلم  
فسألت النبي صل الله عليه وسلم أصلها؟ قال نعم، قال  
ابن عيينة، فأنزل الله تعالى فيها لا ينهاكم الله عن الذين لم  
يقاتلوكم في الدين (رواه البخاري)<sup>100</sup>

*“Diceriterakan oleh al-Humaidi, diceriterakan oleh Sufyan, diceriterakan oleh Hisyam bin’Urwah, diberitakan kepada saya oleh bapakku, Asma’ binti Abi*

<sup>97</sup>Lihat Muhammad ibn Yusuf al-Sahiri bi Abi Hayyan al-Andalusi, *op. cit.*, juz VI, h. 230

<sup>98</sup>Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 8, h. 306.

<sup>99</sup>Lihat Abi ‘Abdillah Muhammad ibn Ahmad ibn Abi Bakr al-Qurtubi, *op. cit.*, juz XIV, h. 63.

<sup>100</sup>Abi ‘Abdillah Muhammad bin Isma’il bin Ibrahim bin Mugirah bin Bardizbah al-Bukhari, *op. cit.*, juz VIII, h. 5.

Bakr keduanya diridahi oleh Allah memberitakan kepada saya, beliau berkata pada masa Nabi saw. Ummi Ragibah mendatangi saya, lalu saya bertanya kepada Nabi saw. apakah saya boleh berhubungan dengannya? Nabi menjawab ya. Menurut Ibnu 'Uyainah peristiwa inilah yang menyebabkan turunnya ayat "Allah tidak melarang kamu (berhubungan) dengan orang-orang yang tidak memerangi kamu dalam agama". (HR. Bukhari).

Hadis tersebut menginformasikan bahwa demikian pentingnya bermuamalah atau bersilatullah dengan sesama manusia, tanpa melihat ras dan agamanya. Karena Umi Ragibah yang datang kepada Asma' binti Abi Bakr adalah orang musyrik dan Rasulullah saw. membolehkan Asma' berhubungan dengan Umi Ragibah tersebut.

Dengan demikian, apa yang dilakukan oleh Musa dan Harun terhadap Firaun dan Asma' terhadap Umi Ragibah, seharusnya menjadi pelajaran bagi umat Islam, bahwa kalau orang yang tidak seagama pun, bahkan menentang Allah swt. dibolehkan mengunjunginya atau berhubungan dengannya, tentu lebih penting lagi berhubungan dengan orang-orang yang seagama, setanah air dan senasab.

Dalam berhubungan dengan mereka, diperlukan metode-metode pendekatan yang tepat, karena mereka memiliki karakteristik yang berbeda. Salah satu metode dimaksud adalah dengan bahasa yang fasih dan lemah lembut serta penampilan yang sopan, seperti yang ditunjukkan oleh Musa dan Harun terhadap Firaun.

Bahasa yang fasih dan lemah lembut serta sikap sopan yang ditunjukkan ketika berhubungan dengan orang lain, termasuk dalam posisi mengajak mereka kejalan yang benar, merupakan salah satu metode dakwah yang efektif. Hal ini diinformasikan oleh Allah dalam Q.S. al-Nahl/16: 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ

بِاللَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ

وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu

dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk".<sup>101</sup>

Ayat tersebut mencakup tiga metode<sup>102</sup> dakwah yaitu *al-hikmah*, *mauizah* dan *mujadalah*. Sesungguhnya ketiga metode ini dipergunakan oleh Musa ketika mengajak Firaun ke jalan Allah. Term *hikmat* berasal dari kata *hakama* berakar kata dari huruf *ha*, *kaf*, dan *mim*. Dari segi etimologi berarti *al-man'u* "terhalang" yakni terhalang dari kezaliman. Lalu terbentuklah sigat *al-hikmah* yang berarti terhalang dari kebodohan.<sup>103</sup> Secara leksikal berarti "pengetahuan atau tindakan yang bebas dari kesalahan atau kekeliruan",<sup>104</sup> juga berarti keterangan yang jelas tentang suatu kebenaran dan terhindar dari keraguan,<sup>105</sup> atau perkataan yang kuat dan disertai dalil, yang menjelaskan kebenaran, dan menghilangkan kesalahpahaman.<sup>106</sup> Dari sini dipahami bahwa yang dimaksud dengan *al-hikmah* adalah sesuatu yang bila digunakan mendatangkan manfaat atau hasil yang lebih besar, dan mencegah dari kekeliruan atau kesalahan dari suatu tindakan.

Term *al-mauizah* berasal dari kata *wa'aza* berakar kata dari huruf *wau*, *'ain* dan *za*. Dari segi etimologi berarti *al-takhwif* "menakutkan,"<sup>107</sup> kemudian diartikan dengan kata

---

<sup>101</sup>Departemen Agama RI., *al-Qur'an*, h. 383.

<sup>102</sup>Metode berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua suku kata "*metodos*" berarti "cara atau jalan", dan logos yang berarti "ilmu". Metodologi berarti ilmu tentang jalan atau cara. Lihat Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: PT. Intermasa, 2002), h. 87. Juga berarti cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki. Lihat departemen Pendidikan Nasional, *op. cit.*, h. 740.

<sup>103</sup>Lihat Abi al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *op. cit.*, jilid II, h. 91.

<sup>104</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 7, h. 386.

<sup>105</sup>Nasir al Din Abu al-Khair 'Abdillah ibn 'Umar ibn Muhammad al-Baidawi, *op. cit.*, jilid 3, h. 393.

<sup>106</sup>Lihat Ahmad Mustafa al-Maragi, *op. cit.*, juz XIV, h. 157-158.

<sup>107</sup>Lihat Abi al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *op. cit.*, jilid VI, h. 126

nasehat,<sup>108</sup> dengan kata yang halus.<sup>109</sup> Dari segi leksikal berarti uraian yang menyentuh hati yang mengantar kepada kebaikan,<sup>110</sup> atau dalil-dalil yang bersifat *zanni*, yang dapat memberi kepuasan kepada orang lain.<sup>111</sup> Dari sini dipahami bahwa yang dimaksud dengan *mauizat* adalah nasihat yang dapat menggugah hati seseorang untuk menerimanya.

Term *jadilhum* adalah *fi'l al-amr* berasal dari kata *jadala*, *fi'l al-madi al-ruba'i* yang *fi'l al-madi al-sulasi* ialah *jadala* yang berakar kata dari huruf *jim*, *dal*, dan *lam* berarti memintal atau melili, lalu berubah polahnya menjadi *jadala* berarti berdebat, berbantah dan bertengkar.<sup>112</sup> Percakapan atau perdebatan untuk memuaskan penentang.<sup>113</sup> Kemudian diartikan dengan "diskusi atau bukti-bukti yang mematahkan alasan atau dalih mitra diskusi dan menjadikannya tidak dapat bertahan, baik yang dipaparkan itu diterima oleh semua orang maupun hanya oleh mitra bicara".<sup>114</sup> Dari sini dipahami, bahwa yang dimaksud dengan *mujadalah* adalah terjadinya pembicaraan antara dua orang atau dua kelompok yang masing-masing mengeluarkan pendapatnya dan berusaha mempertahankannya. Hanya saja, dalam mempertahankan pendapat perlu ada etika yang dalam ayat ini diistilahkan dengan *ihsan* yakni *wajadilhum billati hiya Ahsan* dengan menggunakan metode yang baik, yakni membantah pendapat orang lain dengan halus, lemah lembut, dan diwajah harus tercermin keceriahan dan kemudahan.<sup>115</sup> Tidak membantah mereka dengan sikap antipati, tidak menjelek-jelekkan dengan ucapan maupun tingkah laku.<sup>116</sup>

Dari ketiga metode dakwah tersebut, menunjukkan bahwa pada dasarnya dakwah harus dilaksanakan dengan

---

<sup>108</sup>Ahmad Warson Munawwir, *op. cit.*, h. 1675.

<sup>109</sup>Jalal al-Din Muhammad bin Ahmad al-Mahalli dan Jalal al-Din 'Abd. Al-Rahman bin Abi Bakr al-Suyuti, *op.cit.* juz I, h. 229.

<sup>110</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol., 7. h. 387.

<sup>111</sup>Ahmad Mustafa al-Maragi, *op. cit.*, juz XIV, h. 157.

<sup>112</sup>Ahmad Warson Munawwir, *op. cit.*, h 188.

<sup>113</sup>Ahmad Mustafa al-Maragi, *loc. cit.*

<sup>114</sup>M. Quraish Shihab, *loc. cit.*

<sup>115</sup>Nasir al Din Abu al-Khair 'Abdillah ibn 'Umar ibn Muhammad al-Baidawi, *loc. cit.*

<sup>116</sup>Ibrahim bin 'Umar bin Hasan al-Ribat{ bin 'Ali bin Abi Bakr al-Biqi, *Nizm al-Durari fi tanasub al-Ayat wa al-suwar*, jilid III, h. 14. Dalam program CD. Al-Maktabah al-Syamila, versi 2.11, [http://www.Shamila, ws.](http://www.Shamila.ws)

bahasa yang lemah lembut, menarik, dan merangsang pikiran orang untuk menerimanya. Hal ini telah dicontohkan oleh Nabi Musa dan Harun ketika mendapat tugas dari Allah swt. mengajak Firaun ke jalan yang benar yakni menyembah Allah yang penciptakannya.<sup>117</sup> Sekalipun Nabi Musa dan Harun tidak berhasil meyakinkan Firaun tentang kebenaran ajarannya, karena hati Firaun telah tertutup menerima hal-hal seperti itu. Tetapi Nabi Musa telah berhasil menemui Firaun, dan terjadi komunikasi yang baik.

Karena itu, perjalanan Nabi Musa menemui Firaun dikategorikan sebagai perjalanan wisata, yang bertujuan untuk menyampaikan kebenaran sekaligus sebagai silaturahmi antara Nabi Musa dan Harun dengan Firaun.

Berkunjung atau bersilaturahmi kepada seorang tokoh ataupun masyarakat, keluarga, teman atau mencari teman baru, menjadi penting bagi kehidupan umat manusia, selain dimaksudkan untuk bertukar informasi, pengalaman dan memupuk persaudaraan, juga karena silaturahmi menambah rezeki dan memperpanjang umur. Sebagaimana Sabda Rasulullah saw.

حد ثنا يحيى بن بكير حد ثنا الليث عن عقيل عن ابن شهاب قال أخبرني أنس ابن مالك أن رسول الله صل الله عليه وسلم قال من أحب أن يبسط له في رزقه، وينسأله في أثره فإيصل رحمه (رواه البخاري)<sup>118</sup>

“Diceriterakan oleh Yahya bin Bukair, diceriterakan oleh al-Lais dari ‘Uqail dari ibu Sihab berkata Anas ibnu Malik memberitakan kepada saya, bahwa sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda “barangsiapa yang ingin dilapangkan rezekinya, dan dipanjangkan umurnya maka hendaklah menghubungkan silaturahmi”. (HR. Bukhari)

Penggunaan *man syartiyah* pada hadis tersebut menunjukkan bahwa klausa yang terdapat sesudahnya memerlukan syarat untuk mencapai hal yang dimaksud, seperti yang terdapat sesudah *fa* yang berfungsi sebagai *jawab syartiyah*. Dalam hadis tersebut yang menjadi syarat untuk memperbanyak rezeki dan memperpanjang umur adalah silaturahmi.

<sup>117</sup>Lihat Q.S. Taha/20: 48-78.

<sup>118</sup>Abi ‘Abdillah Muhammad bin Isma’il bin Ibrahim bin Mugirah bin Bardizbah al-Bukhari, *op. cit*, juz VIII, h. 6.

Menurut Ibnu Hajar, yang dimaksud *'an yubsata lahu fi rizkihi* adalah rezeki yang berberkah. Sedangkan yang dimaksud dengan *yunsa'a lahu fi Asarihi* adalah memperoleh kekuatan jasmani. Selain itu, sadaqah juga berfungsi memelihara harta dengan bertambah berkah dan menjadi pembersih terhadap hartanya yang lain.<sup>119</sup> Dari segi etimologi term *yunsa'a* (يُنْسَأُ) berarti ditunda. Adapun *asara* (اثر) berarti umur yang tersisah. Kemudian klausa *yunsa'a lahu fi asarihi* diartikan dengan dipanjangkan umurnya.

Dengan demikian, hadis tersebut memberi informasi bahwa demikian pentingnya bersilaturahmi antara sesama manusia dalam berbagai kesempatan serta levelnya. Tidak membedakan status dan strata sosialnya. Hal ini dipahami dari penggunaan term *man* yang berarti semua manusia seharusnya memperbanyak silaturahmi. Karena dengan silaturahmi dan segala implikasinya, secara logis mampu mendatangkan sesuatu yang menguntungkan bagi pelakunya dalam wujud kelapangan rezeki dan panjang umur. Pengaruh yang ditimbulkan akibat berlangsungnya silaturahmi itu secara psikologis menyebabkan terciptanya rasa tenteram, aman dan terbebas dari perasaan was-was, stress dan berbagai macam penyakit rohani yang kesemuanya dapat menambah daya tahan fisik dan rohani, sehingga dinamakan "memperpanjang umur" paling tidak kualitas usia. Demikian pula dapat menambah rezeki, baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya (berkahnya). Bagi mereka yang pergi berwisata sekaligus melakukan silaturahmi dengan siapa saja, terutama kepada keluarganya, secara psikologis mereka merasakan kepuasan dan kesenangan.

---

<sup>119</sup>Ibnu Hajar, *Fath al-Bari, al-Bab man Ahabba al-Bast fi al-Rizk*, juz VI, h. 374 Dalam program CD al-Maktabah al-Syamilah versi 2.11, <http://www. Shamilah ws>.

## BAB IV

### TUJUAN BERWISATA MENURUT AL-QUR'AN

Sesungguhnya sesuatu yang memotivasi wisatawan untuk melakukan wisata dan sekaligus menjadi hakikat wisata, pada dasarnya meliputi dua unsur pokok, yakni memperoleh kesenangan dan kepuasan. Untuk memenuhi kedua unsur tersebut, para wisatawan melakukan berbagai kegiatan misalnya; menyaksikan berbagai keindahan alam, mengunjungi atau berziarah ke tempat-tempat yang monumental (bersejarah), tempat-tempat ibadah, melakukan kegiatan yang bersifat *refreshing*, termasuk kegiatan olahraga, bertemu dengan sanak keluarga dan orang yang dihormati, mengikuti pendidikan, menghadiri berbagai kompreksi, seminar dan semacamnya.

Pada dasarnya kegiatan seperti tersebut di atas, dibenarkan dalam Islam. Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi umat manusia,<sup>1</sup> telah mengisyaratkan hal tersebut, sebagaimana yang telah diuraikan terdahulu. Hanya saja, realisasi dari isyarat al-Qur'an itu, sering menyimpang dari yang sebenarnya, baik dari kalangan wisatawan maupun masyarakat yang menjadi objek wisata, termasuk pengelola wisata. Hal ini terjadi sebagai akibat pembauran budaya, sehingga yang menonjol adalah kesenangan dan kepuasan serta nilai estetika, sementara nilai moral dan agama terabaikan. Kenyataan seperti ini tidak dapat dipungkiri, karena wisata yang menurut Nurchalis Madjid "selalu terkait dengan suatu kesemarakan, kemeriahan dan terkadang dengan kemewahan".<sup>2</sup>

Kalau hal tersebut yang menjadi tolok ukur dalam perjalanan wisata tanpa dibarengi dengan nilai moral dan agama, sangat boleh jadi akan menimbulkan dampak negatif, baik dari wisatawan maupun masyarakat yang menjadi objek

---

<sup>1</sup>Lihat Q.S. al-Baqarah/2: 185.

<sup>2</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan* (Cet. III; Bandung: Mizan, 1996), h. 33.